

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia diciptakan oleh Tuhan berpasang-pasangan yaitu laki-laki dan perempuan yang kemudian menjadi kelompok kecil yang disebut keluarga agar tercapai keteraturan hidup. Keluarga ini lahir sebagai konsekuensi dari fitrah manusia yang memiliki daya tarik menarik satu sama lain. Mengutip firman-Nya tentang pasangan manusia terdapat dalam Al-Qur'an:

“Allah menjadikan bagi kamu pasangan-pasangan dari kalanganmu sendiri dan menjadikan bagimu dari pasangan-pasanganmu itu anak-anak dan cucu-cucu dan memberi rezeki dari yang baik-baik. Maka mengapa mereka beriman kepada yang batil dan mengingkari nikmat Allah?” (Q.S.An-Nahl: 72). “Dan diantara tanda-tanda kebesaran-Nya adalah bahwa menjadikan untukmu pasangan-pasangan dari kalanganmu sendiri supaya kamu cenderung dan mereka tentram terhadapnya (*sakinah*) dan dijalaninya rasa kasih (*mawaddah*) dan sayang diantaramu (*warahmah*) Sesungguhnya yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir”. (Q.S.Ar-Rum: 21).

Pernikahan yang dilakukan oleh umat manusia dari sudut pandang agama islam yaitu mewujudkan keluarga yang *samawa* yaitu *sakinah* yang artinya tentram, memiliki ketenangan, damai, bahagia lahir dan batin. *Waddah* artinya kehidupan rumah tangga yang penuh dengan cinta, kasih dan sayang. Sedangkan *warahma* artinya kehidupan yang penuh berkah, rahmat dan rezeki. Tidak jarang, pasangan yang baru menikah menerima ucapan doa diberkahi keluarga yang *samawa*.

Pandangan di atas sesuai dengan hukum formil yang berlaku yaitu Undang-Undang Nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan, pasal 1 disebutkan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Artinya, ikatan suami istri adalah suci dan tidak dapat dipisahkan dari agama yang dianut oleh yang bersangkutan. Perkawinan tidak dilangsungkan semata-mata untuk biologis saja yaitu dalam rangka tertib hubungan seksual suami istri. Namun juga untuk membentuk pondasi rumah tangga yang rukun, damai dan langgeng.

Pada kenyataannya tidak semua yang telah melakukan perkawinan selalu diikuti suatu keharmonisan dalam mengarungi rumah tangga. Ada kalanya terjadi permasalahan, adu mulut, kekerasan (fisik, ekonomi, mental), perselingkuhan dan sebagainya yang tidak bisa diselesaikan secara musyawarah, berujung dengan perceraian. Menurut data BPS, tercatat angka perceraian pada tahun 2021 yaitu 447.743. Angka ini dua kali lebih tinggi dari tahun sebelumnya (2020) yaitu 291.677. Selain itu, referensi dari berita *online* juga menyebutkan tentang tingginya angka perceraian termasuk perceraian di kalangan artis, angka perceraian di Pengadilan Agama, daerah dengan “status janda” terbanyak, perempuan pamer akta cerai dan sebagainya.

Konsekuensi dari perceraian tersebut yaitu tersedia pilihan untuk tetap sendiri dengan menjanda atau menduda. Jika memiliki anak ada pilihan untuk menjadi ibu atau ayah tunggal. Di lain hal, mereka juga memiliki pilihan untuk menemukan pasangan baru dan memutuskan untuk menikah kembali atau *remarriage*.

Pandangan kepercayaan kristen justru tidak mengizinkan orang untuk menikah kembali dengan orang lain. Jika orang tersebut tetap menikah dengan orang lain maka dikategorikan sebagai zinah. Pernikahan kembali dengan orang yang sudah bercerai merupakan pelanggaran atau kesalahan dan mereka hidup dalam dosa (Stevanus, 2018:148). Pernikahan kembali hanya boleh dilakukan setelah pasangan meninggal karena ikatan janji pernikahan sudah selesai dan tidak berlaku (Jatmiko, 2021: 183).

Secara psikologi, orang yang menikah kembali cenderung mendapatkan kepuasan pernikahan di pernikahan keduanya. Hal ini dipengaruhi oleh cara komunikasi yang baik dan berusaha menyesuaikan diri dengan pasangan baru melalui sikap saling mengerti kelebihan dan kekurangan (Mubina, 2020: 12). Menurut Putri (2018: 14) makna pernikahan bagi perempuan yang menikah kembali merupakan hubungan yang harus dipertahankan seumur hidup. Di Madura, menikah kembali dipandang sebagai solusi agar terhindar dari stigma janda yang negatif (Permatasari, 2019).

Praktik pernikahan kembali ini pun ditemukan pada masyarakat Nagari Padang Ganting. Penduduk matrilineal (kekerabatan berdasarkan garis keturunan ibu) yang memegang teguh petuah adat Minangkabau “*Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*” ini pada tahun 2018, kajian “perceraian dan menikah kembali” sudah dilakukan oleh Desmaisi. Temuannya yaitu perceraian dan menikah kembali atau kawin cerai yang dilakukan oleh perempuan cenderung diberdayakan (*enabling*) oleh struktur berupa stigmatisasi janda yang kemudian mendorongnya untuk menikah lagi. Temuan Silfia Yanasti (2021), dimana perempuan di Nagari Taram yang bertahan dengan “status tidak jelas” sehingga tidak mengalami stigmatisasi.

Sesuatu yang berada di luar individu adakalanya mempengaruhi keharmonisan pasangan suami istri. Inilah yang kemudian disebut dengan struktur atau aturan yang dijadikan acuan oleh kelompok masyarakat yang dalam hal ini adalah masyarakat Minangkabau. Laki-laki yang sudah menikah tinggal di kediaman istrinya sebagai *urang sumando* yang diperlakukan sebagai “*abu diateh tunggu*” (jika ada angin, dia terbang). Ia diperlakukan seperti “*bak manatiang minyak panuah*” yang artinya diperlakukan dengan hati-hati. Tidak jarang ketika permasalahan rumah tangga terjadi, si suami pergi dari rumah istrinya. Kejadian ini disebut dengan “*baganyi*” (Nofiardi, 2018: 63) atau di Nagari Padang Ganting disebut dengan istilah “*monggok*” (Datuak Pandito Lahia wawancara 11 Juli 2022).

Pada Januari hingga Februari tahun 2021 dilakukan survei awal terkait pernikahan kembali di Nagari Padang Ganting. Kegiatan ini dilakukan karena tidak tersedianya data sekunder yang memuat angka pernikahan kembali. Data primer diperoleh dari kepala jorong dan triangulasi dengan masyarakat sekitar. Salah satu faktor penyebabnya adalah sebagian pelaku *remarriage* tidak mendaftarkan pernikahan secara resmi. (Desmaisi, 2018: 193). Jika pada tahun 2017 penelitian dilakukan tentang perempuan maka data yang direkap juga perempuan. Pada tahun 2020, penelitian mewakili laki-laki dan perempuan. Sehingga terjadi perbedaan data yang signifikan pada tahun 2017 ke tahun 2018 seperti pada tabel 1.1 di bawah ini:

Tabel 1.1 Jumlah Remarriage di Nagari Padang Ganting

No	Jorong	2017 (jiwa)		2018 (jiwa)		2019 (jiwa)		2020 (jiwa)	
		Lk-Lk	Pr	Lk-Lk	Pr	Lk-Lk	Pr	Lk-Lk	Pr
1	Koto Alam	24	16	24	79	26	79	26	79
2	Koto Gadang	6	7	6	18	6	18	6	19
3	Rajo Dani	10	7	9	23	11	23	11	23
4	Koto Gadang Hilir	4	11	5	15	5	15	5	16
Jumlah		44	41	44	135	48	135	48	137
		85		179		183		185	

Sumber data : Survei awal 2020

Pernikahan kembali yang dipraktikkan oleh masyarakat Nagari Padang Ganting berkaitan dengan struktur yang berlaku. Menurut Giddens, pelaku (agen atau aktor) dengan struktur (aturan dan nilai) saling berhubungan timbal balik, struktur bersifat memberdayakan (*enabling*) pun di sisi lain bersifat mengekang (*constraining*). Praktik pernikahan kembali yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu seseorang yang menikah, kemudian bercerai, menikah lagi, bercerai lagi dengan orang yang berbeda. Menurut Marzal Umar, Wali Nagari Padang Ganting (wawancara : 11 Juli 2022), tidak ada masalah selama pernikahan tersebut dicatatkan oleh Pegawai Pencatatan Nikah (PPN). Justru akan menimbulkan permasalahan jika pernikahan kembali ini tidak tercatat. Masyarakat nagari ada yang menikah kembali dengan cara siri (tidak tercatat).

Di Indonesia sendiri ketentuan yang berkaitan dengan perkawinan telah diatur dalam peraturan perundang-undangan negara khusus berlaku bagi Warga Negara Indonesia yaitu UU Nomor 16 tahun 2019 tentang perubahan UU Nomor 1 tahun 1974 tentang Perkawinan dan peraturan pelaksanaannya dalam bentuk Peraturan Pemerintah No.9 Tahun 1975. Di dalamnya disebutkan bahwa ada keharusan mendaftarkan perkawinan secara resmi pada pegawai pencatat nikah. Jika suatu perkawinan tidak dicatatkan, maka suami istri tersebut tidak memiliki bukti otentik bahwa mereka telah melaksanakan suatu perkawinan yang sah, sehingga tidak mempunyai kekuatan hukum, tidak dilindungi oleh hukum dan bahkan dianggap tidak pernah ada.

Realita yang terjadi di lapangan telah menunjukkan terdapat perempuan dan laki-laki tidak lagi menjalani kehidupan berkeluarga sebagaimana idealnya, ini terlihat pada tabel 1.1 jumlah orang yang menikah kembali di Nagari Padang Ganting dengan kuantitas menikah berkali-kali (tabel 3.1) dan dilakukan dengan nikah tidak resmi (tabel 4.8).

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan adanya praktik pernikahan kembali di Nagari Padang Ganting, Kecamatan Padang Ganting, Kabupaten Tanah Datar. Pada tataran idealnya, pernikahan dilakukan sekali seumur hidup. Namun, di temukan adanya -laki dan perempuan yang kemudian disebut dengan aktor melakukan pernikahan kembali berulang-ulang. Selain itu, aktor yang menikah kembali dengan cara tidak resmi tentu tidak dilindungi oleh hukum sehingga berpotensi merugikan salah satu pihak. Oleh sebab itu, penelitian ini menarik dikaji lebih dalam dengan rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengalaman aktor pernikahan kembali (*remarriage*)?
2. Apa saja struktur yang memberdayakan (*enabling*) dan mengekang (*constraining*) terhadap praktik sosial pernikahan kembali (*remarriage*)?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan Umum :

Mengungkap praktik sosial *remarriage* pada masyarakat Minangkabau di Nagari Padang Ganting.

Tujuan Khusus:

1. Menggali pengalaman aktor praktik sosial *remarriage* pada masyarakat Minangkabau di Nagari Padang Gantang.
2. Mengidentifikasi struktur yang *enabling* dan *constraining* terhadap praktik sosial *remarriage* pada masyarakat Minangkabau di Nagari Padang Gantiang.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Aspek Akademis

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan rumpun ilmu sosial, khususnya hasil penelitian mengungkap pengalaman aktor pernikahan kembali (*remarriage*) dan struktur-struktur yang memberdayakan (*enabling*) atau mengekang (*constraining*) terhadap praktik tersebut. Dalam bidang ilmu pengetahuan gender akan memperlihatkan pola relasi perempuan dan laki-laki yang berada dalam posisi kesetaraan gender atau ketidaksetaraan gender pada praktik pernikahan kembali. Akhirnya, secara keseluruhan menambah pengetahuan baru di bidang kesejahteraan sosial.

2. Bagi Aspek Praktis

Ilmu pengetahuan mengenai praktik pernikahan kembali (*remarriage*) dapat dimanfaatkan atau digunakan oleh Kementerian Agama. Kemenag dapat menyampaikan ilmu pengetahuan ini ke dalam salah satu materi pelatihan pra nikah di Kantor KUA kepada calon pengantin, agar pengantin memiliki bekal rumah tangga. Selain itu, Kemenag dapat mensosialisasikan ilmu ini kepada remaja sebagai upaya pencegahan terjadinya pernikahan tidak resmi. Ilmu pengetahuan ini dari penelitian ini juga dapat digunakan oleh lembaga terkait seperti LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat), Dinas Sosial, BKKBN, Perlindungan Anak dan Perempuan. Pun dapat berkontribusi untuk pemecahan masalah di daerah penelitian serta menjadi rujukan penelitian selanjut mengenai isu pernikahan kembali (*remarriage*).

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Relevan

Pernikahan kembali atau *remarriage* bukanlah tema penelitian yang prematur. Sudah ada peneliti terdahulu yang melakukan penelitian yang sama. Namun dikaji dari sudut pandang ilmu yang berbeda. Ada yang mengkaji pernikahan kembali dari sudut pandang ilmu psikologi, antropologi, komunikasi dan ilmu sosial lainnya. Permatasari (2017) dengan judul “Janda dan Menikah Kembali : Kontestasi Wacana Pada Perempuan Madura yang Bercerai”. Di Madura tuntutan “menikah kembali” pada janda adalah hal yang lumrah. Sehingga perempuan janda banyak yang terdorong untuk menikah kembali. Namun ada juga beberapa perempuan janda yang memutuskan untuk tidak menikah kembali. Penelitian ini menggunakan studi kasus dan dianalisis dengan teori Foucault (teori wacana). Bagaimanakah wacana yang membentuk dan terus hidup dalam pengambilan keputusan kedua perempuan tersebut terkait pernikahan kembali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kasus pertama (janda yang menikah kembali). Label janda mencoreng harga diri keluarga sehingga perempuan harus menikah untuk menyelamatkan harga diri keluarga. Ada kekuatan dari luar diri individu terkait dengan jodoh keduanya. Perempuan harus menikah untuk menghidupi *tanean lanjang-nya* (keluarga inti). Pernikahan dimaknai sebagai hal yang membuat bahagia dan membuka rezeki. Perempuan harus menikah untuk memiliki anak yang berfungsi sebagai investasi hari tua. Sementara kasus bagi janda yang tidak menikah kembali memaknai pernikahan adalah pilihan. Keberlangsungan *tanean lanjang* adalah tanggung jawab semua anggota keluarga. Kemampuan suami untuk menafkahi menjadi syarat utama pernikahan. Anak dimaknai sebagai alat untuk membatasi gerak perempuan. Ada wacana suami baru tidak mau menerima anak tiri.

Yusraningyah (2017) dengan judul “Makna pernikahan bagi istri yang dipoligami: Kajian Fenomenologis Pada Perempuan yang Pernah Menjanda”. Penelitian ini mengkaji tentang makna pernikahan janda yang melakukan pernikahan kembali (*remarried*) dari sudut pandang ilmu psikologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seorang janda yang memutuskan untuk melakukan

pernikahan poligami memaknai pernikahannya sebagai bentuk keyakinan bahwa menikah merupakan bentuk ibadah untuk mendapatkan pahala. Sikap tidak taat kepada suami adalah dosa. Rasa syukur diyakini sebagai tindakan yang bisa mendatangkan kebahagiaan dan harapan suami tidak membohongi istri. Terdapat pandangan bahwa istri harus asertif dan bisa sabar dalam menghadapi sikap suami serta menerima sikap suami yang kasar merupakan sebuah qadar. Secara umum peneliti menemukan bahwa secara umum informan penelitiannya memperoleh keterbukaan dan kebahagiaan dari pernikahan poligaminya. Sesuai judulnya, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian interpretatif phenomenological analysis.

Lyn Parker (2016) meneliti tentang “Perempuan Janda di Indonesia”. Stigma “merusak” identitas perempuan yang sudah bercerai. Perempuan yang bersuami dengan perempuan janda mendapatkan stigma yang berbeda. Label perempuan yang bersuami adalah ibu yang terhormat dan berbudi luhur. Sementara janda mendapatkan label penghinaan dan direndahkan. Stigmatisasi janda (janda cerai) berbanding terbalik dengan nilai ideal pernikahan (perkawinan). Ibu atau istri adalah wanita berbudi luhur. Mereka tidak mandiri, secara seksual ia hanya dapat melayani suaminya dan ia terikat dengan pekerjaan domestik. Sementara janda adalah sosok yang berdiri sendiri, ia mandiri. Stigma yang melekat kepada mereka justru merusak nilainya sebagai wanita yang baik-baik, pergaulan seksual mereka mengancam apa yang ada dalam masyarakat.

Ummi Kalsum Syam (2015) dengan judul “Hubungan Antara Stress Harian Dan Intensi Menikah Kembali Pada Single Mother Di Kota Makassar”. Temuannya adalah tidak ada hubungan antara stress harian dengan intensi menikah kembali pada single mother di Kota Makassar.

Ira Mara Sembiring (2009) dengan judul “Penyesuaian Pernikahan Kembali Pada Pria Lanjut Usia”. Temuannya adalah pria lanjut usia yang menikah kembali memutuskan untuk menikah kembali didasarkan akan kebutuhannya memiliki teman dalam menghabiskan masa tuanya dengan berjalan-jalan dan teman yang senasib dengannya. Ada harapan bahwa pernikahan mereka yang kedua akan bertahan selamanya dan sampai kematian yang memisahkan. Partisipan menganggap pernikahannya bahagia dan merupakan sebuah anugerah

Tuhan di usia lanjut masih bisa merasakan kebahagiaan berumah tangga. Secara keseluruhan informan penelitian merasakan kebahagiaan dalam hidup setelah menikah kembali.

Titis Rosnanda (2011) dengan judul “Komunikasi Adaptasi Keluarga Dalam *Remarriage*”. Tahap adaptasi tersebut dijalani melalui proses penyesuaian diri menuju pada tahap adaptasi yang berhasil. Untuk menyelesaikan setiap konflik yang timbul, setiap informan menempuh cara yang berbeda-beda. Ada yang memilih untuk langsung membicarakan dengan keluarga agar masalah segera selesai dan tidak berlarut-larut. Ada pula yang memilih untuk berdiam diri terlebih dahulu untuk meredam emosi baru kemudian bermusyawarah. Ada pula pasangan yang berusaha untuk menghindari konflik dengan cara melarikan diri dari rumah.

Barbara H. Vinick (2016) dengan judul “*Remarriage In Old Age*”. Temuannya adalah pernikahan kembali dipandang sebagai alternatif yang layak sebagai gaya hidup di usia tua. Selain itu orang tua menganggap diri mereka berpikir terbuka, aktif, mudah beradaptasi dan aktif secara seksual.

Rainier dan Georges (2003) dengan judul “Perceraian dan Pernikahan Kembali di Pedesaan Malawi”. Pernikahan dan perceraian adalah dua strategis yang digunakan perempuan dalam pencarian mereka untuk kontrol yang lebih besar atas kehidupan mereka : perkawinan dan perceraian di Afrika Barat, Loch dan Thriat (1995). Proses dimana perempuan pertama kali membebaskan diri dari kontrol rumah tangga ayah melalui pernikahan. Proses ini diselesaikan melalui perceraian, yang dengannya mereka memperoleh kebebasan dari suami dan kerabatnya. Perkawinan pertama, dari sudut pandang itu adalah ritual menuju kontrol diri yang lebih besar dan bagian dari proses pemberdayaan perempuan.

Banyaknya peneliti terdahulu yang mengkaji tentang pernikahan kembali (*remarriage*) mengindikasikan bahwa permasalahan pernikahan kembali ini eksis di kehidupan masyarakat. Hal ini juga memberikan makna bahwa “pernikahan kembali” bukanlah masalah yang sederhana. Tetapi, permasalahan ini cukup kompleks karena sudah merambah ke berbagai konteks seperti ke kebudayaan, struktur masyarakat setempat, keluarga, lembaga sosial dan sebagainya.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu; pertama, dari sudut pandang ilmu yang digunakan. Penelitian ini menggunakan sudut pandang ilmu sosiologi dengan teori strukturasi. Kedua dari pendekatan metodologi yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif. Ketiga dikaji pada masyarakat matrilineal, masyarakat Minangkabau.

2.2 Pendekatan Teoritis

Penelitian ini menggunakan strukturasi sebagai pisau analisis teorinya. Teori ini berangkat dari ketidakpuasan Giddens terhadap cara pandang ilmu-ilmu sosial sebelumnya tentang gejala sosial yaitu dualisme. Dualisme diartikan sebagai dua sisi yang bertegangan. Ada cara pandang yang mengutamakan tindakan atau pengalaman individu di atas segalanya. Kemudian ada juga cara pandang yang mengutamakan struktur di atas segalanya. Perbedaan dua cara pandang ini menjadikan salah satunya adalah pemenang. Sementara yang satunya lagi mesti mengalah.

Giddens berupaya menengahi ketegangan tersebut. Ia memunculkan konsep “dualitas”. Dualitas adalah titik temu antara tindakan individu (kemudian disebut dengan pelaku) dan struktur. Hubungan diantara keduanya saling mengandaikan. Itulah yang sebenarnya menurut Giddens yang menjadi objek kajian ilmu sosial. Lebih lanjut dikenal dengan praktik sosial. Praktik sosial yang berulang serta terpola dalam lintas waktu dan ruang (Priyono, 2002: 18)

Pelaku adalah orang yang secara secara kontinu melakukan tindakan. Sedangkan struktur adalah aturan (*rules*) dan sumber daya (*resource*) yang terbentuk dari dan membentuk perulangan praktik sosial. Dualitas struktur dan pelaku terletak dalam proses di mana “struktur sosial merupakan hasil (*outcome*) dan sekaligus sarana (*medium*) praktik sosial. Cara kerja dualitas struktur dan pelaku ini disebut Giddens dengan teori strukturasi.

Poros yang menggerakkan teori ini adalah sentralisasi waktu dan ruang. Meminjam filsafat Heidegger, Giddens (Dalam Priyono, 2002: 19) mengatakan bahwa waktu dan ruang bukanlah arena atau panggung tindakan. Tetapi waktu dan ruang adalah unsur pengorganisasian masyarakat. Dengan kata lain, tanpa waktu dan ruang, tidak ada tindakan. Merujuk kepada kata “struktur-asi”. Setiap

akhirannya “asi” menunjuk pada kelangsungan proses. Artinya unsur waktu dan ruang adalah wajib ada bagi terjadinya peristiwa atau gejala sosial.

Bentuk-bentuk masyarakat terletak pada cara masing-masing masyarakat mengorganisir hubungan antara waktu dan ruang. Dualitas terletak dalam fakta bahwa “struktur” mirip pedoman” yang menjadi prinsip praktik-praktik di berbagai waktu dan ruang tersebut merupakan hasil perulangan berbagai tindakan. Struktur yang kemudian disebut dengan aturan menjadi sarana (medium) bagi berlangsungnya praktik sosial.

Giddens berpendapat bahwa struktur tidak hanya bersifat mengekang (constraining) dalam pengertian Durkheim. Tapi, struktur juga bersifat memberdayakan (enabling), yaitu memungkinkan terjadinya praktik sosial.

Praktik sosial *remarriage*. Asumsi dari gejala sosial ini dari sudut pandang strukturasi adalah adanya struktur-struktur yang memberdayakan (enabling) dan juga mengekang (constraining). Praktik sosial ini terjadi dalam konteks ruang yaitu Nagari Padang Gantiang, masyarakat adat dan agamis. Kemudian dalam konteks waktu, yaitu; masa lalu, sekarang dan akan datang. Kerjasama antara pelaku dan struktur dalam konteks ruang dan waktu tersebut menghasilkan praktik sosial *remarriage* nan abadi.

Giddens menawarkan tiga gugus besar struktur. Pertama, struktur penandaan atau signifikan (signification) yang menyangkut struktur simbolik, pemaknaan, penyebutan dan wacana. Kedua, struktur penguasaan atau dominasi (domination) yang mencakup schemata penguasaan atas orang (politik) dan barang (ekonomi). Ketiga struktur pembenaran atau legitimasi yang menyangkut struktur peraturan normatif (yang terungkap dalam tata hukum). Dalam gerakan praktik sosial, ketiga gugus saling terkait satu sama lain.

2.3 Gender Sebagai Konstruksi Sosial

Laki-laki dan perempuan dibedakan secara kodrati. Dalam kamus besar Indonesia, disebutkan bahwa kodrat berarti sifat asli atau sifat bawaan. Sifat bawaan ini tidaklah bisa dipertukarkan. Kodrat ini berkaitan dengan unsur biologis yang melekat kepada masing-masing jenis kelamin (*sex*).

Perempuan secara biologis memiliki payudara, rahim, memproduksi sel telur, menstruasi, mengandung anak, melahirkan anak hingga menyusui.

Sementara laki-laki secara biologis memiliki penis, menghasilkan sperma. Laki-laki dalam hal ini tidaklah bisa menggantikan fungsi atau perempuan dan seperti itu juga sebaliknya.

Disisi lain, jenis kelamin (*sex*) tidak terlepas dari konstruksi sosial. Perempuan dan laki-laki dibedakan secara sosial. Sehingga muncul penilaian-penilaian kepada masing-masing-masingnya. Seperti perempuan dikonstruksikan sebagai sosok yang lemah lembut, tidak rasional, cengeng, suka berdandan dan lain-lain. Sementara laki-laki dikonstruksikan sebagai sosok yang tangguh, kuat, rasional, pekerja keras dan lain-lain. Inilah yang kemudian disebut dengan konsep gender.

Pada dasarnya tidak menjadi masalah perbedaan perempuan dan laki-laki secara sosial. Selama itu tidak memberikan konsekuensi negatif kepada salah-satu jenis kelamin. Namun kenyataannya ada salah satu jenis kelamin yang mendapatkan konsekuensi negatif yaitu perempuan. Seperti kekerasan kepada perempuan, subordinasi, beban kerja ganda dan stigma negatif lainnya.

Dalam ilmu sosial terdapat dua teori besar (*grand theory*) yang menerangkan penyebab munculnya pandangan tersebut. Pertama, teori *nurture* (alam) yang beranggapan bahwa ketimpangan peran sosial antara laki-laki dan perempuan bersumber dari kekhususan komposisi kimia dalam tubuh (*body chemistry*) dan struktur anatomi biologi kedua makhluk hidup tersebut. Seperti *hormone* dalam darah laki-laki mempunyai lebih banyak *hormon testosterone* sedangkan perempuan lebih banyak *hormone estrogen*. Perbedaan anatomi biologi dan kimia tersebut dinilai menimbulkan perbedaan suasana psikologis dan intelektual diantara keduanya. Sehingga laki-laki menjadi lebih agresif, independen, percaya diri dan tidak suka mengumbar perasaan. Sementara perempuan mengalami hal yang tidak dialami laki-laki seperti menstruasi, *menopause*, hamil, melahirkan dan menyusui. Faktor ini yang kemudian menyebabkan perempuan ketergantungan (*inferiority complex*) bagi kaum perempuan kepada lawan jenisnya (dalam Munir, 1999: 92)

Kedua, teori *nurture* yang melihat perbedaan laki-laki dan perempuan ditentukan oleh lingkungan budaya. Teori ini tergantung kepada konteks wilayah.

Bisa saja di daerah lain posisi laki-laki lebih tinggi dari perempuan. Tapi di daerah lain posisi perempuan yang lebih tinggi.

2.4 Praktik Pernikahan Kembali (*Remarriage*)

Pernikahan kembali berasal dari kata pernikahan dan kembali. Corsini (2002) mengatakan bahwa pernikahan adalah wujud komitmen bersama yang dibuat dengan tujuan agar dikenal oleh masyarakat atau orang lain sebagai suatu kesatuan yang stabil, menjadi pasangan suami istri dan membentuk keluarga.

Pernikahan disebut juga dengan proses menyatukan dua individu. Papalia, Old & Feldman (2001) menyatakan pernikahan adalah ikatan yang terbentuk antara laki-laki dan perempuan. Di dalam ikatan tersebut terdapat unsur keintiman, pertemanan, persahabatan, kasih sayang dan pemenuhan hasrat seksual. Hal ini sejalan dengan apa yang disebutkan oleh Skolnick (2002) bahwa pernikahan adalah hubungan antara suami dan istri yang meliputi hubungan bersama, hubungan seksual, berbagi sumber ekonomi dan menjadi orangtua untuk anak-anaknya.

Menikah kembali atau *remarriage* menurut Olson & Defrain (2003: 482) merupakan perkawinan yang dilakukan setelah perkawinan sebelumnya berakhir akibat kematian pasangan atau perceraian. Pernikahan kembali yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pernikahan dengan individu baru.

Perumpamaan yang diberikan oleh Wallerstein dan Blakeslee (dalam Hoyer, 1999) tentang pernikahan kembali adalah kesempatan kedua yang cukup kompleks. Kompleks dalam artian yang rumit karena ada anak dari masing-masing pasangan. Pemasukan yang lebih rendah karena akan banyak kebutuhan yang harus dipenuhi. Jika itu laki-laki tentu membayar tunjangan kepada mantan istrinya. Selain itu kegagalan pernikahan sebelumnya terus menghantui.

Pernikahan kembali setidaknya memberikan harapan baru untuk menciptakan pernikahan yang langgeng. Karena sudah ada pengalaman dari pernikahan pertama. Pengalaman tersebut dijadikan acuan untuk pernikahan kembali, memperbaiki kesalahan dan melakukan hal-hal baru untuk meningkatkan kualitas pernikahan (Schaie, 1991).

Umumnya perempuan untuk menikah lagi memiliki pertimbangan yang cukup lama untuk memutuskan menikah lagi, namun bagi laki-laki dampak pernikahan masa lalu tidak begitu terasa dan umumnya mudah untuk melupakan masa lalu dalam kegagalan menikah masa lalu dan alasan pertimbangan lebih ke alasan biologis. Selain itu, rasa percaya diri bagi perempuan akan lebih baik ketika memiliki pasangan hidup untuk menikah kedua kalinya meskipun menimbulkan ada masalah dalam rumah tangga. Pertimbangan anak, ekonomi itu yang paling penting bagaimana anak-anak bisa memiliki masa depan dengan lebih baik (Lubis& Zuliah, 2018: 11).

2.5 Status Perempuan dan Laki-Laki Setelah Menikah di Minangkabau

Perempuan dalam bahasa Minangkabau disebut padusi atau dalam bahasa Indonesia, perempuan. Di Minangkabau, perempuan mendapat porsi dan posisi yang sangat istimewa karena segala keputusan berada di tangannya. Semacam relasi kuasa, tanpa adanya kata boleh dari perempuan, maka segala rencana belum dapat dilaksanakan pengerjaannya. Perempuan Minangkabau juga disebut sebagai bundo kanduang yang secara harfiah diartikan sebagai ibunda atau kandung. Ada banyak arti terkait pemaknaan *bundo kanduang*, yang jelas, secara sederhana, bundo kanduang adalah seorang pemimpin non formal bagi seluruh perempuan dan anak cucunya dalam suatu kaum. Kepemimpinan tersebut tumbuh atas kemampuan dan kharismanya sendiri yang didukung dan diakui oleh anggota-anggota kaumnya (Nurman, 2019: 94).

Laki-laki di Minangkabau setelah menikah memiliki peran sebagai urang sumando di pihak keluarga istrinya. Label yang melekat kepada sumando adalah “bak abu diateh tunggua” (Arifin, 2014: 124). Artinya, dapat diterbangkan jika tidak diinginkan dan ia akan terbang entah kemana. Ia tidak memperoleh harta apapun karena semua harta dimiliki saudara perempuan. Laki-laki minang juga disebut niniak mamak dari pihak keluarga ibunya. Sebagai seorang mamak ia bertanggung jawab dan peduli dengan *kemenakan*-nya seperti pepatah adat “anak dipangku kemenakan dibimbing”.

2.6 Fungsi Keluarga

Keluarga adalah suatu struktur yang bersifat khusus. Antara satu orang dengan orang lainnya mempunyai ikatan, baik akibat pertalian darah ataupun pernikahan. Ikatan tersebut mengakibatkan adanya sikap saling berharap (mutual Expectation) yang sesuai dengan ajaran agama. Dikukuhkan oleh hukum. Serta secara individu saling mempunyai ikatan batin. Menurut Hmmudah Abd al-Ati dalam Suhendi (2001).

Secara sosiologis, keluarga sering disebut sebagai unit terkecil dalam masyarakat. Sebagai unit terkecil, keluarga memiliki komponen yaitu; ayah, ibu dan anak. Keluarga adalah salah satu lembaga sosial yang memiliki fungsi. Diantaranya adalah fungsi reproduksi, afeksi, pendidikan, agama, ekonomi, politik.

Disamping itu, keluarga adalah tempat pertama bagi individu mendapatkan pengetahuan nilai dan norma. Biasanya disebut dengan sosialisasi primer. Individu baru dipersiapkan terlebih dahulu di lingkungan keluarganya sebelum masuk ke lingkungan sekondernya. Yaitu lingkungan teman sebaya, lingkungan sekolah dan masyarakat.

Fungsi keluarga terdiri dari fungsi biologis, fungsi pendidikan, fungsi keagamaan, fungsi perlindungan, fungsi sosialisasi anak, fungsi rekreasi dan fungsi ekonomi. Sementara itu, dalam tulisan Horton dan Hurt, fungsi keluarga meliputi fungsi pengaturan seksual, fungsi reproduksi, fungsi sosialisasi, fungsi afeksi, fungsi penentuan status, fungsi perlindungan dan fungsi ekonomi (Suhendi, 2001: 44).

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Tipe Penelitian

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data-data yang akan menjawab tujuan penelitian, diantaranya : Pengalaman aktor praktik sosial *remarriage* pada masyarakat Minangkabau di Nagari Padang Gantiang, apa saja struktur-struktur yang memberdayakan atau *enabling* dan mengekang atau *constraining* terhadap praktik sosial *remarriage* pada masyarakat Minangkabau di Nagari Padang Gantiang.

Berdasarkan data-data yang ingin dikumpulkan untuk menjawab tujuan penelitian, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif karena penelitian ini akan melihat serta mengetahui praktik sosial *remarriage* pada masyarakat Minangkabau di Nagari Padang Gantiang.

Metode kualitatif ini digunakan mengingat beberapa pertimbangan. Pertama, metode penelitian kualitatif berguna untuk pemahaman yang lebih mendalam tentang makna dan konteks tingkah laku serta proses yang terjadi pada faktor-faktor yang berkaitan dengan tingkah laku tersebut. Kedua, metode penelitian kualitatif berguna untuk mengungkap proses kejadian secara mendetail sehingga diketahui dinamika sebuah realitas sosial dan saling pengaruh antar realitas sosial. Ketiga, metode penelitian kualitatif berguna untuk mengetahui realitas sosial dari sudut pandang aktor. Keempat, metode penelitian kualitatif menghasilkan informasi yang lebih kaya ketimbang metode kuantitatif dan ini berguna untuk meningkatkan pemahaman terhadap realitas sosial (Afrizal, 2014: 38).

Kata “kualitatif” memberikan penekanan pada proses dan makna yang tidak dikaji secara ketat, artinya belum diukur dari sisi kuantitas, jumlah atau frekuensinya. Menurut Afrizal, penelitian kualitatif berusaha mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data secara kualitatif (Afrizal, 2014: 13).

Sesuai dengan pendekatan penelitian dan tujuan penelitian, tipe penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Tipe penelitian deskriptif berisi gambaran tentang latar, pengamatan, orang, tindakan dan pembicaraan. Tipe penelitian berusaha menggambarkan dan menjelaskan secara terperinci mengenai praktik sosial *remarriage* pada masyarakat Minangkabau di Nagari Padang Gantiang. Dalam melakukan penelitian dengan menggunakan tipe penelitian deskriptif ini, peneliti melihat dan mendengar langsung semua peristiwa yang terjadi di lapangan. Kemudian mencatat selengkap dan seobjektif mungkin peristiwa dan pengalaman yang didengar dan dilihat peneliti.

3.2 Informan Penelitian

Informan penelitian merupakan orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya sendiri, orang lain, suatu kejadian kepada peneliti. Pemilihan informan pada penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*). Ada dua pengelompokan informan yaitu informan pelaku dan pengamat. Informan pelaku adalah informan yang memberikan informasi tentang dirinya, tentang perbuatannya, tentang pikirannya, tentang interpretasinya atau tentang pengetahuannya kepada peneliti. Sedangkan informan pengamat adalah informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu kejadian kepada peneliti. Informan pengamat biasa juga disebut sebagai saksi suatu kejadian (Afrizal, 2014: 139). Informan penelitian dalam penelitian ini adalah orang yang melakukan praktik sosial *remarriage* dan mengetahui tentang praktik sosial yang diteliti.

Kriteria dari informan pelaku dalam penelitian praktik sosial *remarriage* pada masyarakat Minangkabau di Nagari Padang Gantiang adalah orang yang telah melakukan pernikahan minimal dua kali. Dalam hal ini peneliti menyeleksi informan dari karakteristik yang berbeda dengan tujuan mendapatkan informasi yang beragam. Sedangkan yang akan menjadi informan pengamat dalam penelitian ini adalah niniak mamak, alim ulama, bundo kanduang, cadiak pandai, mantan suami/istri informan pelaku, mamak informan pelaku, saudara informan pelaku, anak informan pelaku dan kerabat dari mantan suami informan pelaku. Informasi yang didapatkan dari informan pengamat digunakan

sebagai triangulasi atau *check and recheck* data supaya keabsahan data yang diberikan oleh informan pelaku valid.

Tabel 3.1 di bawah ini menunjukkan informan pelaku penelitian yang berasal dari berbagai latar belakang. Tabel ini tidaklah muncul begitu saja. Basis datanya adalah hasil survei awal penelitian yang dilakukan pada tahun 2020. Kemudian, data tersebut dipilah dan ditentukan responden yang memenuhi kriteria penelitian.

Berdasarkan kriteria umur, informan terwakili dari kelompok umur muda, dewasa dan lanjut usia. Dari klasifikasi pendidikan, informan berasal dari pendidikan rendah yaitu Sekolah Dasar (SD), menengah yaitu Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama(SLTP) dan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA), dan tinggi yaitu Perguruan Tinggi. Berdasarkan jenis kelamin ada dua yaitu laki-laki dan perempuan. Kemudian berdasarkan intensitas menikah kembalinya yaitu ada dua kali, empat kali dan enam kali. Informan berdasarkan status pernikahan informan terakhir yaitu dalam ikatan pernikahan dan janda. Berdasarkan status sosial ekonomi digolongkan rendah, sedang dan tinggi.

Tabel 3.1 Informan Pelaku Penelitian

No	Informan	Umur (tahun)	Pendidikan	Jenis kelamin	Menikah kembali (kali)	Status sekarang	Status sosial ekonomi
1	MN	41	SLTP	Laki-laki	6	Menikah	Rendah
2	AA	36	SD	Laki-laki	2	Menikah	Rendah
3	EP	42	SLTA	Laki-laki	2	Menikah	Rendah
4	RF	64	SD	Perempuan	2	Janda	Rendah
5	TR	57	SD	Perempuan	4	Menikah	Sedang
6	EN	53	S1	Perempuan	4	Janda	Tinggi
7	IM	21	SLTP	Perempuan	2	Menikah	Sedang
8	ZK	70	S1	Laki-laki	2	Menikah	Tinggi

3.3 Jenis Data

Data yang dikumpulkan untuk penelitian bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya data yang terdapat dalam dokumen, buku, dan lain-lain (Sugiyono, 2012: 225). Sementara itu menurut Lofland dan Lofland (1984:47) dalam Moleong menjelaskan bahwa sumber data

utama penelitian kualitatif adalah kata-kata, tindakan, data yang diperoleh dari dokumen dan foto.

Data yang diambil dalam penelitian ini adalah:

1. Sumber data primer adalah data yang didapatkan secara langsung dilapangan dengan observasi dan wawancara mendalam dengan informan pelaku pernikahan kembali dan informan pengamat.
2. Data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan seperti dari jurnal, buku, koran, skripsi, foto, data statistik, dokumen-dokumen dan artikel yang berkaitan dengan topik penelitian.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini selaras dengan pendekatan yang digunakan yaitu wawancara mendalam dan observasi.

a. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam membantu peneliti untuk menjawab tujuan penelitian. Adapun data yang akan dikumpulkan agar tujuan penelitian tercapai adalah: (1) Pengalaman aktor praktik sosial *remarriage* di Nagari Padang Gantiang (2) Struktur yang *enabling* terhadap praktik sosial *remarriage* pada masyarakat Minangkabau di Nagari Padang Gantiang (3) Struktur yang *constraining* terhadap praktik sosial *remarriage* pada Masyarakat Minangkabau di Nagari Padang Gantiang

Wawancara mendalam adalah wawancara tanpa alternatif pilihan jawaban dilakukan untuk mendalami informasi dari seorang informan dan dilakukan berulang-ulang kali antara pewawancara dengan informan. Berulang kali disini maksudnya menanyakan hal-hal yang berbeda kepada informan yang sama untuk klarifikasi informasi yang sudah didapat dalam wawancara sebelumnya atau mendalami hal-hal yang muncul dalam wawancara yang telah dilakukan sebelumnya dengan seorang informan (Afrizal, 2014:136). Menurut *Lincoln dan Guba*, wawancara mendalam itu dilakukan dengan maksud mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan motivasi, tuntunan kepedulian, dan lain-lain (Moleong, 2010:135).

Sebelum melakukan wawancara, penulis terlebih dahulu mempersiapkan diri dengan mengantongi surat izin penelitian, pedoman wawancara dan pedoman observasi. Wawancara sukses dilakukan berkat rekomendasi dari tokoh kunci yaitu Kepala Jorong di Nagari Padang Ganting dan masyarakat yang ditemui di lapangan. Beberapa informan bersedia diwawancarai langsung ketika pertama kali penulis bertemu dengannya. Namun ada juga yang membuat janji terlebih dahulu atau menghubungi via handphone ketika yang bersangkutan tidak ada di rumahnya. Selain itu, wawancara via telepon juga dilakukan berhubung informan sedang bekerja di luar Provinsi Sumatera Barat. Walaupun begitu, peneliti tetap menjadwalkan wawancara tatap muka ketika informan pulang kampung pada hari lebaran idul fitri.

Langkah awal memulai wawancara mendalam, penulis terlebih dahulu memperkenalkan diri, menjelaskan maksud dan tujuan penelitian yang dilakukan. Tidak lupa pula dikonfirmasi kembali kesediaan informan berpartisipasi dalam penelitian. Secara umum tidak ada penolakan dari informan. Namun ada beberapa permintaan dari informan ketika publikasi tulisan untuk menyamakan nama dan tempat tinggalnya. Permintaan ini juga yang kemudian membuat informan enggan untuk didokumentasikan.

Setelah wawancara tatap muka selesai dilakukan, penulis meminta nomor *handphone* atau *whatsapp* dari informan untuk jaga-jaga jika dikemudian hari ada informasi yang diperlukan. Menambahkan pertemanan di media sosial seperti *facebook* dan *instagram*. Komunikasi penulis dengan informan pelaku tetap terjalin melalui pertemanan media sosial, telpon dan chat via *whatsapp*.

b. Observasi

Menurut Nasution (1988) dalam Sugiyono (2012) mengatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi (Sugiyono, 2012: 226). Observasi atau pengamatan yang dimaksud disini adalah studi yang dilakukan secara sengaja dan sistematis tentang fenomena yang diteliti. Pengamatan dapat dilakukan dengan menggunakan panca indera, dengan begitu peneliti dapat melihat hal-hal yang kurang atau tidak diamati orang lain.

Tidak banyak yang bisa diobservasi dalam penelitian ini karena berhubungan dengan pengalaman aktor praktik sosial *remarriage* adalah sesuatu hal yang berada di masa lalunya. Kemudian, mengidentifikasi struktur enabling dan constraining adalah pengetahuan yang berada di ranah kognitif. Namun, observasi sangat membantu untuk: 1) melihat kondisi terkini dari kehidupan aktor praktik sosial *remarriage*, 2) menemukan hal-hal yang tidak terungkap saat wawancara dan memperoleh kesan pribadi terhadap obyek yang diteliti, 3) melihat dokumen yang berkaitan dengan praktik pernikahan kembali seperti surat keterangan pernikahan. Hasil observasi membantu peneliti dalam memilah informasi yang valid. Secara ringkas teknik pengumpulan data bisa dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.2 Teknik Pengumpulan Data

No	Tujuan Penelitian	Data yang Dikumpulkan	Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data
1	Menggali pengalaman aktor praktik sosial <i>remarriage</i> pada masyarakat Minangkabau di Nagari Padang Ganting	Pengalaman aktor praktik sosial <i>remarriage</i> pada masyarakat Minangkabau di Nagari Padang Ganting	Wawancara mendalam, Observasi, Pengumpulan dokumen	Informan pelaku
2	Mengidentifikasi struktur yang <i>enabling</i> terhadap praktik sosial <i>remarriage</i> pada masyarakat Minangkabau di Nagari Padang Ganting	Struktur-struktur enabling terhadap praktik sosial <i>remarriage</i>	Wawancara mendalam	Informan pelaku Informan pengamat
	Mengidentifikasi struktur yang <i>constraining</i> terhadap praktik sosial <i>remarriage</i> pada masyarakat Minangkabau di Nagari Padang Ganting	Struktur-struktur constraining terhadap praktik sosial <i>remarriage</i>	Wawancara mendalam	Informan pelaku Informan pengamat

Observasi juga membantu pengisian tabel 3.1 terkait penggolongan status sosial ekonomi informan. Pengamatan menggunakan indera mata dilakukan ketika proses wawancara berlangsung. Indikator ekonomi diperoleh dari jenis pekerjaan yang dilakukan oleh informan, bentuk dan ukuran rumah, kendaraan yang terparkir di rumahnya, pakaian informan, handphone yang digunakan, foto-foto yang dipajang di rumahnya, aksesoris yang digunakan, dan juga tampilan history di media sosial mereka. Sedangkan gambaran hubungan sosial informan diketahui dengan mengamati cara informan berinteraksi dengan istri atau suaminya, anak dan tetangga mereka.

Dokumen pernikahan informan juga termasuk kegiatan observasi. Ada yang berkenan memperlihatkan surat nikah non resmi, surat nikah resmi dan foto-foto pernikahan mereka. Foto yang diperlihatkan oleh informan membantu peneliti dalam menginterpretasikan informasi yang mereka lontarkan. Ada informan yang bercerita memiliki mantan istri yang cantik sambil memperlihatkan fotonya. Ada informan yang bercerita memiliki anak gadis yang sedang kuliah juga dengan memperlihatkan galeri *handphone*-nya.

Selain itu, mimik wajah dan ekspresi informan menjadi poin penting dalam proses penelitian. Ada informan antusias, senang, terbuka dan mau bercerita dengan orang yang baru ia kenal seperti peneliti. Ada juga informan yang dulunya semangat tiba-tiba sedih dan enggan untuk menceritakan kisah tertentu. Namun, ada juga proses yang terhenti karena kehadiran orang lain yang membuat informan tidak leluasa untuk bercerita.

3.5 Unit Analisis

Sebuah penelitian menggunakan unit analisis. Tujuannya untuk memfokuskan kajian penelitian yang dilakukan dengan cara menentukan subyek dan obyek penelitian sesuai dengan kriteria, permasalahan dan tujuan penelitian. Unit analisis bisa berupa individu, kelompok sosial, institusi sosial dan komunitas. Dalam penelitian ini, unit analisisnya adalah individu dan komunitas. Unit analisis individu adalah aktor atau pelaku praktik sosial *remarriage* pada masyarakat Minangkabau di Nagari Padang Gantiang. Sedangkan unit analisis kelompok adalah informan pengamat dari praktik sosial *remarriage* pada masyarakat Minangkabau di Nagari Padang Gantiang.

3.6 Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data versi Miles dan Huberman. Analisis data dalam pendekatan feminis sama dengan penelitian kualitatif lainnya. analisis data dilakukan secara siklus. Dimulai dari tahap satu sampai tahap tiga, kemudian kembali ke tahap satu. Ketiga tahap tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Kodifikasi data

Disebut juga dengan proses memberikan nama terhadap hasil penelitian. Pada tahap ini peneliti akan memilah informasi yang penting dengan cara memberi tanda berdasarkan hasil catatan lapangan yang telah ditulis dengan rapi. Kemudian peneliti memberikan interpretasinya terhadap penggalan catatan lapangan tersebut.

b. Penyajian data

Peneliti menyajikan temuan penelitian berupa kategorisasi atau pengelompokan dengan menggunakan tabel, matrik atau diagram. Tujuannya adalah supaya efektif dalam analisis data.

c. Verifikasi atau penarikan kesimpulan

Kesimpulan sebagai interpretasi peneliti atas temuan dari suatu wawancara. Setelah tahap ini telah selesai, maka peneliti telah memiliki temuan penelitian berdasarkan analisis data yang telah dilakukan terhadap suatu hasil wawancara (Afrizal, 2014: 181).

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sejak pengumpulan data awal yaitu sejak wawancara dengan informan dilakukan. Termasuk mengumpulkan data observasi. Data tersebut disusun secara sistematis dan disajikan secara deskriptif serta diinterpretasikan pengalaman aktor praktik sosial *remarriage* pada masyarakat Minangkabau di Nagari Padang Ganting.

3.7 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat penelitian dilaksanakan. Penelitian akan dilakukan di Nagari Padang Ganting. Terletak di Kecamatan Padang Ganting, Kabupaten Tanah Datar. Lokasi ini dipilih karena adanya praktik sosial *remarriage* yang dilakukan oleh anggota masyarakat Nagari Padang Ganting.

3.8 Definisi Konsep

Konsep Praktik Sosial

Praktik sosial adalah perkara sentral ilmu sosial yaitu suatu tindakan dilakukan berulang-ulang dan terpola dalam lintas ruang dan waktu, bercirikan adanya hubungan dualitas antara struktur dan agen. Struktur dan tindakan agen atau aktor saling mengandaikan atau *enabling* dan juga mengekang atau *constraining* (Priyono, 2002: 22).

Konsep Struktur

Struktur adalah pedoman atau aturan (rules) dan sumberdaya (resource) yang menjadi prinsip praktik-praktik di berbagai tempat dan waktu sebagai hasil perulangan berbagai tindakan-tindakan (Priyono, 2002: 23).

Konsep Aktor

Aktor atau pelaku adalah orang-orang yang konkret dalam melakukan perulangan tindakan dan peristiwa di dunia (Priyono, 2002: 19). Dalam penelitian ini agennya adalah laki-laki dan perempuan pelaku *remarriage*.

Konsep Pernikahan

Pernikahan merupakan penyatuan antara laki-laki dan perempuan yang dilaksanakan di depan umum dan hubungan tersebut dikukuhkan oleh keluarga yang bersangkutan. Pernikahan tersebut haruslah diakui oleh pihak ketiga. Pada masyarakat modern, pengakuan pihak ketiga disediakan oleh catatan sipil negara (Scoot, 2011: 148)

Remarriage/ Pernikahan Kembali

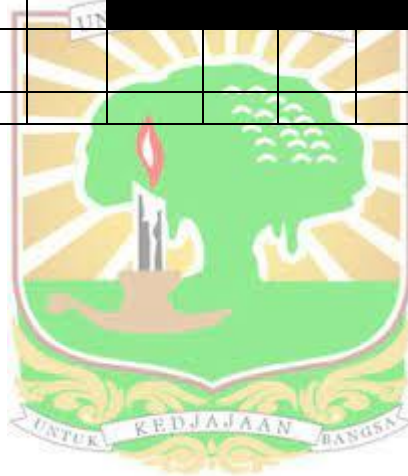
Menurut kamus bahasa Inggris terjemahan Indonesia, arti kata *remarriage* adalah pernikahan kembali. Pernikahan kembali dalam penelitian ini adalah seseorang yang menikah kemudian bercerai dan menikah lagi dengan laki-laki yang berbeda dari pernikahan sebelumnya. Minimal dua kali melakukan pernikahan.

3.9 Waktu Penelitian

Penelitian berlangsung selama 14 bulan, diawali dengan survei awal dan bimbingan proposal pada Januari 2021 sampai ujian kolokium bulan Maret 2021, Ini dibuat sebagai pedoman pelaksanaan menulis karya ilmiah (tesis) sesuai tabel di bawah ini:

Tabel 3.3 Jadwal Penelitian Tahun 2021-2022

No	Nama Kegiatan	2021			2022							
		Jan-Feb	Mar	Apr-Des	Jan	Feb	Mar	April	Mei	Juni	Juli	
1	Pembuatan proposal & instrumen penelitian	■										
2	Kolokium		■									
3	Pengurusan surat izin penelitian		■									
4	Penelitian			■	■	■	■	■	■	■	■	■
5	Analisis data			■	■	■	■	■	■	■	■	■
6	Pembuatan transkrip wawancara			■	■	■	■	■	■	■	■	■
7	Pembuatan laporan			■	■	■	■	■	■	■	■	■
8	Bimbingan tesis			■	■	■	■	■	■	■	■	■
9	Ujian Seminar Hasil									■		
10	Ujian Kompre										■	



BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Sejarah Nagari Padang Ganting

Dahulunya sebagian Nagari Padang Ganting tergenang air dan penduduknya tinggal di perbukitan, pemukiman Kaum Rajo Dani di Kaki Bukit Rimbo Balam dan Koto Tuo Kapalo Banda, Suku Sembilan di Kandang Baparik, Suku Kutaiyie seputar Kaki Bukit Pagie, Suku Tujuh di Kaki Bukit Parutan dan Suku Caniago di perbukitan Mejan Baliang. Nagari ini terletak di suatu lembah yang diapit oleh Empat perbukitan yaitu; sebelah Utara dengan Bukit Pagie, Selatan dengan Bukit Pautan, sebelah Barat dengan Bukit Palano dan Sebelah Timur dengan Bukit Rimbang.

Selain diapit bukit, Nagari yang dikenal dengan makanan khas “lapek bugih Padang Ganting” ini dialiri oleh dua sungai yaitu Batang Selo dan Batang Ombilin. Berdasarkan cerita masyarakat, keberadaan sungai ini membuat sebagian wilayah nagari terendam. Muncul upaya pengeringan yang diprakarsai oleh Dt. Damuanso dan dibantu oleh Kapar Malintang. Secara bergotong royong, masyarakat membuat pelepasan air (kanal) di jembatan yang kemudian disebut Muaro Pagie.

Berdatanganlah masyarakat untuk bergotong royong dengan rakit bambu, rakit batang pisang dan ada yang berjalan kaki ke tempat pelepasan air tersebut. Berkat kerja sama dan kerja keras dari masyarakat waktu itu akhirnya genangan air bisa dialirkan ke Batang Selo sehingga muncul daratan yang kering. Dataran tersebut mirip dengan padang luas yang ditumbuhi dengan rumput sejenis mensiang atau kumbuh yang dapat digunakan untuk membuat tikar dan karung.

Padang yang telah kering tersebut semakin nampak jelas terletak diantara perbukitan yaitu antara bukit ke bukit merupakan tanah genting atau seakan-akan terputus. Oleh orang terdahulu, membaca alam yang dijadikan guru maka terciptalah nama untuk daerah tersebut Padang Ganting yang artinya “padang” suatu tempat dimana daerah tersebut tidak ditumbuhi kayu-kayuan sedangkan “ganting” artinya diantara bukit-bukit dan penjuru mata angin seakan-akan putus

4.1.2 Kondisi Geografis Nagari Padang Ganting

Secara geografis Nagari Padang Ganting terletak pada posisi $00^{\circ}28'23''\text{LS}$ - $00^{\circ}34'29''\text{LS}$ dan $100^{\circ}37'49''\text{BT}$ - $100^{\circ}47'00''\text{BT}$ dengan topografi ketinggian Nagari berupa dataran yaitu sekitar 450 s/d 550 m di atas permukaan laut. Nagari ini berbatas dengan wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Nagari Tanjung Barulak Kec. Tanjung Emas
- Sebelah Timur : Nagari Atar Kec. Padang Ganting
- Sebelah Selatan :Nagari Pasilihan Kab. Solok dan Talawi, Kota Sawahlunto
- Sebelah Barat : Nagari Saruaso Kec. Tanjung Emas

Sebagian besar kondisi alam nagari bertopografi datar yakni seluas +33,25 Ha, bergelombang 4,665 Ha dan dengan kemiringan yang curam yaitu seluas 25,011 Ha. Sedangkan untuk lahan sangat curam seluas 415 Ha. Iklim nagari digolongkan tropis dengan temperatur bervariasi antara 20°C hingga 33°C dengan curah hujan cukup tinggi yaitu 2595 mm/tahun. Berdasarkan pengamatan beberapa tahun kebelakang, suhu di Nagari Padang Ganting cenderung naik. Menurut Wali Nagarnya, suhu panas tersebut disebabkan oleh aktivitas tambang di Kota Sawahlunto yang memang berbatasan langsung dengan Nagari Padang Ganting.

4.1.3 Kondisi Demografis Nagari Padang Ganting

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Nagari Padang Gantiang Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Tahun	Jenis kelamin		Total
		Laki-laki	Perempuan	
1	2017	4.777	4.908	9.685
2	2018	4.314	4.659	8.973
3	2019	4.322	4.664	8.986
4	2020	4.788	4.943	9.731

Sumber : BPS & Kantor Wali Nagari Padang Gantiang 2017

Disadur dari laman BPS (Badan Pusat Statistik) terjadi turun naik jumlah penduduk Nagari Padang Ganting dari tahun ke tahun. Tahun 2017 ke tahun 2018 jumlah penduduk berkurang dari 9.685 jiwa menjadi 8.973 jiwa. Kemudian, tahun 2019 naik lagi menjadi 8.986 jiwa. Namun pada tahun 2020 terjadi lonjakan jumlah penduduk yakni 9.731 jiwa yang artinya ada penambahan 745 jiwa dari

tahun sebelumnya. Berdasarkan jenis kelamin, penduduk nagari cenderung lebih banyak perempuan dibandingkan laki-laki.

4.1.4 Adat Istiadat Nagari Padang Ganting

Nagari Padang Ganting memiliki empat Jorong yaitu Jorong koto Gadang dengan luas wilayah 4,50 km², Jorong Koto Gadang Hilir dengan luas wilayah 9,00 km², Jorong Koto Alam dengan luas wilayah 4,50 km² dan Jorong Rajo Dani dengan luas wilayah 15,25% km². Berdasarkan adat istiadat yang berlaku di Nagari Padang Gantiang terdapat lima suku dengan rincian sebagai berikut:

1. Suku Sembilan dengan Datuk/Penghulu Sukunya Datuk Rajo Bukit yang terdiri atas Palo Koto, Patopang, Buah Kubang dan Balai Godang.
2. Suku Kutianye dengan Datuk/Penghulu sukunya Datuk Sinaro yang terdiri atas Parak Pisang, Pantar, Tujuh Rumah dan Labuah Malintang.
3. Suku Tujuh dengan Datuk/Penghulu Sukunya Datuk Rangkayo Bonsu yang terdiri atas Lapan Rumah, Lima Rumah, Ampek Rumah, dan Tiga Rumah
4. Suku Caniago dengan Datuk/Penghulu Sukunya Datuk Kondo Majoindo yang terdiri atas Sungai Napar, Bodi, Tigo Korong, Payo Badar
5. Suku Rajo Dani dengan Datuk/Penghulu Sukunya Datuk Mantiko Rajo yang terdiri atas Sumagek Tengah, Supanjang dan Bodi

Nagari Padang Gantiang memiliki adat dan tradisi dalam Masyarakat yang dapat dilihat dari penampilan pakaian, kesenian, upacara adat dan lainnya. Pakaian tradisional masyarakat yaitu baju kebaya, baju kuruang, baju kurung basiba dan pakaian adat pesta perkawinan. Pakaian adat perkawinan laki-laki adalah taluak balango dan saluang badeta. Sedangkan pakaian adat perempuan adalah pakaian anak daro yang disebut sutiang ameh.

Kesenian anak nagari yang masih dipraktikkan di Nagari Padang Ganting antara lain randai, saluang, salawat dulang dan talempung pacik. Acara adat yang masih terlaksana oleh masyarakat adalah batagak panghulu, baralek atau pesta, turun mandi, khitanan, khatam qur'an, batagak rumah gadang, melepas haji dan melepas nazar.

Penataan kampung-kampung di Nagari Padang Ganting oleh pendahulu yaitu Tuan Kadhi berlandaskan islam. Adapun sarana ibadah masjid yang terdapat di Nagari Padang Gantiang ini yaitu Masjid Baitul Makmur terletak di Jorong Koto Alam, Masjid Baburrahmah terletak di Jorong Rajo Dani, Masjid Syuhada terletak di Jorong Koto Gadang, Masjid Baitul Amal terletak di Jorong Koto Gadang Hilir. Sedangkan lembaga adat dan organisasi yang ada di Nagari Padang Gantiang :

1. Badan Perwakilan Rakyat Nagari (BPRN)
2. Kerapatan Adat Nagari (KAN)
3. Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM)
4. Forum Kemitraan Polisi Masyarakat (FKPM)
5. Lembaga Unsur (Ninik Mamak, Alim Ulama, Cadiak Pandai, Pemuda dan Bundo Kandung.
6. Karang Taruna
7. PKK dan Posyandu
8. Posyantek
9. Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT)
10. Organisasi Perempuan
11. Organisasi Perantau
12. Kelompok Wanita Tani (KWT)
13. Komunitas Disabilitas Tuli
14. dan Komunitas masyarakat lainnya

4.1.5 Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Nagari Padang Ganting Pasar

Sebagai daerah yang berbasis pertanian , Nagari Padang Ganting memiliki pasar tradisional. Dalam melayani kebutuhan masyarakat, pasar ini didominasi oleh para pedagang dengan modal relatif kecil. Pasar ini merupakan milik serikat nagari-nagari yang ada dalam Kecamatan Padang Ganting yang diberi nama *Balai Rabaa*. Sesuai dengan namanya, hari Rabu adalah hari pasar di Balai Rabaa.

Koperasi dan Industri Kecil

Seiring pertumbuhan ekonomi masyarakat yang semakin membaik, keberadaan koperasi diminati oleh masyarakat khususnya koperasi simpan pinjam. Ada dua koperasi yang digolongkan aktif di Nagari Padang Ganting yaitu Koperasi Maju Bersama yang berdiri sejak tahun 2011 merupakan koperasi yang memiliki anggota aktif terbanyak di Nagari Padang Ganting. Kedua, koperasi yang anggotanya adalah pegawai negeri. Selain mendapatkan simpan pinjam dengan menjadi anggota koperasi. Sebagian masyarakat juga memanfaatkan bank untuk mendapatkan pinjaman untuk usaha seperti Bank BPR Padang Ganting dan Bank BRI.

Usaha kecil dan menengah diharapkan akan mampu menciptakan perluasan lapangan kerja, pemerataan perekonomian dan sekaligus akan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Peningkatan aktivitas produksi barang dan jasa masyarakat akan mendorong pertumbuhan ekonomi. Sejalan dengan dinamika pembangunan ekonomi masyarakat di Nagari Padang Gantiang, industri kecil, dan industri rumah tangga menunjukkan peningkatan yang menggembirakan dari tahun ke tahun. Agar aktivitas industri tersebut dapat tumbuh dan berkembang, pembinaan dan pengembangan usaha kecil dan menengah terus dilakukan oleh Wali Nagari Padang Gantiang.

Pariwisata

Industri pariwisata merupakan salah satu industri yang sangat menjanjikan di Kabupaten Tanah Datar. Begitu juga di Nagari Padang Gantiang. Potensi Nagari yang masih terpendam ini masih perlu dipoles dan dikembangkan lagi dalam upaya menggali sumber Pendapatan Asli Nagari (PAN). Pengembangan pariwisata di nagari dilakukan melalui berbagai pendekatan, terutama sekali dengan memperhatikan aspek sosial budaya yang berorientasi pada perkembangan atas empat dimensi, yaitu ; pengembangan nilai budaya masyarakat, melalui pelestarian karakteristik dasar masyarakat dan mempertahankan nilai-nilai adat serta berlandaskan nilai-nilai agama. Potensi pariwisata di Nagari Padang Gantiang secara umum dapat dikelompokkan atas tiga kategori: wisata alam, wisata sejarah dan wisata budaya yang masing-masingnya memiliki karakteristik tersendiri dan cukup potensial untuk dikembangkan.

Untuk wisata alam seperti pemandian Air panas yang terdapat Jorong Koto Gadang Hilir. Sementara untuk wisata budaya terdapat berbagai macam Batu Jejak Nabi dan Air Terjun 7 tingkat di Jorong Rajo Dani. Untuk pengembangan objek-objek wisata tersebut dibagi menjadi 3 zona berdasarkan: kedekatan antar objek wisata, ketersediaan jaringan jalan, struktur wilayah dan lokasi pusat aktivitas eksisting.

Pertanian

Sektor pertanian menempati urutan pertama, hasil pertanian terbesar masyarakat adalah padi. Komoditi unggulan masyarakat Nagari Padang Gantiang yaitu jeruk nipis. Buah yang kaya vitamin c ini tinggi permintaannya dari pulau

Jawa. Olahan jeruk nipis menjadi produk seperti sirup, sabun dan cairan cuci piring pun dilakukan oleh kelompok masyarakat. Sedangkan tanaman palawija yang ditanam yaitu jagung, sayur-sayuran seperti cabe, mentimun dan jenis lainnya.

Peternakan dan Perikanan

Dukungan lahan yang luas untuk pemeliharaan ternak, sektor peternakan di Nagari Padang Gantiang sangat potensial untuk dikembangkan terutama ternak besar seperti kerbau, sapi dan kambing. Permasalahannya saat ini pemeliharaan ternak besar namun belum dikelola secara baik dengan pendekatan bisnis. Sebagian besar masyarakat masih memelihara ternak dengan cara tradisional. Begitu juga dengan ternak unggas yang berpeluang besar untuk dikembangkan karena serapan pasar yang baik. Terutama untuk memenuhi kebutuhan daging dan telur di Nagari Padang Gantiang.

Keberadaan dua sungai di nagari yaitu Batang Selo dan Batang Ombilin memberikan manfaat kepada masyarakat. Lokasi tersebut berpotensi untuk dikembangkannya budidaya ikan. Namun lagi-lagi belum ada pengelolaan yang baik. Selama ini kebutuhan ikan masih didatangkan dari daerah lain seperti Singkarak dan Maninjau (Wawancara, Marzal Umar : 11 Juli 2022)

4.2 Hasil Penelitian

Bagian ini memaparkan hasil penelitian yang diperoleh dari pengumpulan data primer di lapangan pun data sekunder. Temuan penelitian ini dijelaskan melalui kata-kata, paparan, pendapat dan pernyataan untuk memberikan penjelasan yang lebih tajam dan rinci, tentu saja tidak terlepas dari tujuan penelitian. Tujuan penelitian ada dua yaitu; *pertama* menggali pengalaman aktor praktik sosial *remarriage* pada masyarakat Minangkabau di Nagari Padang Gantiang. *Kedua*, mengidentifikasi struktur yang *enabling* dan *constraining* terhadap praktik sosial *remarriage* pada masyarakat Minangkabau di Nagari Padang Gantiang.

Informan dalam penelitian ini berjumlah 16 orang yang terdiri atas delapan orang informan pelaku yaitu aktor yang melakukan praktik pernikahan kembali minimal dua kali dan delapan orang sebagai informan pengamat yaitu penghulu pucuk, Ketua KUA Kecamatan Padang Gantiang, Ketua Bundo Kandung

Kecamatan Padang Ganting, cadiak pandai, mantan suami atau istri informan pelaku praktik pernikahan kembali, orangtua, niniak mamak dan anggota masyarakat lainnya. Tabel diatas adalah informan pelaku penelitian.

4.2.1 Gambaran Aktor dan Kasus Pernikahan Kembali (*Remarriage*)

Individu sebagai bagian dari masyarakat memiliki pengalaman hidup mengenai apa-apa yang dialaminya. Dalam penelitian ini individu tersebut adalah perempuan dan laki-laki yang melakukan praktik pernikahan kembali. Pengalaman hidup aktor dirasa perlu digali lebih dalam untuk mendapatkan pandangan dari dalam melalui reaksi, tanggapan, interpretasi dari aktor itu sendiri tentang pernikahan kembali. Pengalaman aktor pernikahan kembali dideskripsikan merangkum kehidupan pernikahan pertamanya, pernikahan kedua dan seterusnya. Berikut dipaparkan pengalaman aktor pernikahan kembali dan kasus pernikahan kembali berdasarkan masing-masing informan.

4.2.1.1 Laki-Laki Baganyi (MN)

Laki-laki itu berkunjung ke rumah orangtuanya di Jorong Koto Alam Nagari Padang Ganting. Dia adalah NS yang sehari-hari berjualan dari pasar ke pasar. Di usia yang tergolong produktif yaitu 41 tahun, NS adalah pedagang yang suka melalang buana dalam provinsi Sumatera Barat maupun luar provinsi. Daerah dalam provinsi Sumatera Barat seperti Bukittinggi, Batusangkar, Sawahlunto dan Dharmasraya. Sedangkan daerah luar Provinsi Sumatera Barat yaitu Muaro Bungo dan Tebo di Provinsi Jambi, Indragiri Hulu, Indragiri Hilir, Rokan Hulu dan Rokan Hilir di provinsi Riau dan juga beberapa daerah di Provinsi Sumatera Utara.

Sekilas MN terlihat seperti seorang binaragawan dengan postur tubuh yang besar dan kekar. Kulitnya yang putih kontras sekali dengan kostum hitam yang ia gunakan. Perut buncitnya tidak bisa disembunyikan, sesekali ia menarik baju kaosnya kebawah. Pemilik rambut ikal nan pendek ini memiliki selera humor yang bagus. Di sela wawancara, MN berkelakar, katanya orang pasar memang seperti itu. Di Nagari Padang Ganting sendiri, MN lebih dikenal dengan nama Monan. Menurut sebagian oran, monan artinya *gadang ota* atau pendusta.

Dulu ibu informan memiliki rumah cukup bagus di lereng bukit yang tidak akses listrik. Ibunya adalah *toke* jeruk nipis dan ayahnya memproduksi rokok

daun enau. Pekerjaan orang tuanya sebagai pedagang dan memproduksi sendiri rokok daun enau memberikan keuntungan cukup besar. Mereka membeli sawah dan ladang dari uang tersebut. Informan memiliki seorang saudara perempuan, sebut saja SN. Mereka berdua dimanja oleh orangtuanya, apapun keinginan mereka akan dipenuhi oleh orangtuanya. Termasuk keinginan SN memiliki TV hitam putih yang dihidupkan menggunakan aki. Katanya, keluarga informan pertama yang memiliki TV di kampung tersebut.

Saudara perempuan informan (SN) setelah menikah membangun sebuah rumah di kaki bukit yang mudah diakses. Sejak ayah informan sakit-sakitan, keduanya pindah sementara ke rumah anak perempuannya. Tidak lama kemudian ayah informan meninggal dunia karena komplikasi jantung dan gula. Khawatir ibunya tinggal sendiri di lereng bukit, SN meminta beliau tinggal di rumahnya saja. Luas rumah tersebut tidak sebanding dengan jumlah orang yang tinggal di sana. SN memiliki enam orang anak perempuan dan dua orang anak laki-laki. Sedangkan rumah tersebut hanya memiliki tiga kamar. Pertengkaran sering terjadi dalam rumah tangga mereka yang menyebabkan ibu informan tidak nyaman tinggal di sana. Kembali ke rumah lama sudah tidak memungkinkan karena sudah lama ditinggalkan dan tidak layak huni.

Ibu informan menikah lagi dengan seorang duda cerai mati si pemilik kebun di samping rumah SN. Duda tersebut tinggal di sebuah rumah sederhana di dalam kebun. Mereka berdua tinggal di rumah semi permanen tersebut yang kemudian mendapat bantuan beda rumah dari pemerintah setempat.

Masa kecil dan remaja informan cukup beruntung dibandingkan teman sebaya di kampung tersebut. Ia berhasil mendapatkan ijazah SLTP. Ia tidak melanjutkan pendidikan ke SLTA karena mencari uang lebih asik dibandingkan sekolah. Informan ikut orangtuanya ke pasar Batusangkar menjual berkarung-karung jeruk nipis ke pembeli. Kemudian, ia diajak oleh salah seorang kerabatnya jualan ayam potong. Bisa dikatakan MN tidak betah dengan satu jenis dagangan saja.

Pernikahan pertama, ia lakukan dengan seorang perempuan yang ia panggil ST. ST adalah gadis ayu dengan kulit sawo matang, dengan postur tubuh langsing. Menurut MN, ST begitu menarik dengan rambut panjang hitamnya. ST

semasa remajanya kursus menjahit baju. Ia mulai praktek sendiri di rumahnya. Kata orang-orang, jahitan ST rapi dan bisa menjahit dengan berbagai macam model.

MN dan ST menikah dengan status bujang dan gadis setelah berpacaran selama satu tahun. Hubungan mereka pada awalnya tidak disetujui oleh ibu ST karena rumor yang beredar di masyarakat. Rumor yang mengatakan bahwa keluarga MN memiliki ilmu magis berupa racun yang bisa membunuh manusia. ST berusaha membujuk ibunya memberikan restu untuk pernikahannya. Orangtua ST menyetujui pernikahan tersebut dengan konsekuensi bahwa setelah menikah, mereka tidak diperbolehkan tinggal di rumah orangtua ST.

Mereka menikah secara resmi di Masjid Baitul Amal, Jorong Koto Alam, Nagari Padang Ganting. Kedua belah pihak tidak melakukan resepsi pernikahan. MN mengatakan mereka berdoa kecil-kecilan saja. Setelah menikah, mereka tinggal di rumah orangtua MN selama satu minggu. Kemudian pindah ke rumah kontrakan di Simpang Trafo, Jorong Koto Alam. Di sana, ST menerima jasa jahitan, sedangkan MN jualan pakaian ke pasar-pasar.

Tahun pertama pernikahan, rumah tangga MN dan ST layaknya pasangan kebanyakan yaitu bahagia. Kebahagiaan mereka semakin nyata setelah dikaruniai seorang anak perempuan. Sejak memiliki anak, Ibu ST sering berkunjung ke kontrakkannya. MN menuturkan bahwa rumah tangganya tidak akan hancur kalau mertua perempuannya tidak ikut campur. Seringnya Ibu ST berkunjung dan menginap di kontrakkannya mempengaruhi penilaian ST kepada MN. MN jualan ke pasar empat kali dalam seminggu yaitu Senin, Selasa, Rabu dan Jumat. Selain hari itu, MN beristirahat di rumah. Kesempatan tidak berpihak kepada MN, dimana Ibu mertuanya berkunjung selalu di waktu MN libur ke pasar. Ibu ST mempengaruhi ST bahwa MN sebagai suami tidak bertanggungjawab karena kerjanya tidur saja. Tidak berhenti di sana, Ibu ST juga mengatakan bahwa MN ini hanya menghabiskan uang yang diperoleh ST dari menjahit baju.

Beberapa kali, ST memberikan penjelasan pengertian kepada ibunya bahwa MN tidak setiap hari ke pasar. Lama-kelamaan ST terpengaruh dengan kata-kata ibunya. Puncaknya, MN terpaksa menginap beberapa hari di rumah orangtuanya. MN Di Kesempatan yang sama Ibu ST melancarkan aksinya lagi.

Selain mengatakan MN menghabiskan uangnya saja, ia juga menyampaikan bahwa MN berselingkuh dengan perempuan lain. Menurut MN, ia tidak mungkin memberikan semua uang penjualan kepada istrinya karena sebagian dari uang tersebut untuk modal. MN juga mengatakan bahwa ia tidak berselingkuh. Mertuanya berlebihan karena tidak memahami watak orang pasar yang suka bercanda. Supaya barang dagangannya cepat laku, MN mesti bermanis mulut atau sedikit memuji pembeli.

MN dan ST berpisah ketika anak pertamanya berumur satu tahun. MN kembali ke rumah orangtuanya. Ia kemudian diajak oleh salah seorang kerabat laki-laknya merantau ke Rimbo Bujang, Provinsi Jambi. MN melanjutkan usaha jualan pakaian. Hari berganti hari, MN berkenalan dengan seorang perempuan asal Batipuh, Tanah Datar. Sebut saja namanya HD. HD dan orangtuanya sudah lama menetap di Rimbo Bujang. Mereka saling jatuh cinta dan sepakat melanjutkan hubungan ke jenjang yang lebih serius setelah berpacaran selama 6 bulan.

Proses pernikahan informan dengan HD pada awalnya tidak disetujui oleh orangtua HD karena status perkawinan informan tidak jelas. Informan terus terang kepada HD dan keluarga bahwa ia memang sudah menikah, namun belum resmi bercerai dari istrinya. Orangtua HD semakin tidak setuju karena HD sendiri masih lajang. Salah seorang kerabat HD meminta informan mengurus surat cerainya terlebih dahulu supaya dapat restu.

Informan pulang kampung untuk mengurus surat perceraianya dengan ST. Ketika itu bulan puasa, HD ikut serta dengan informan untuk diperkenalkan ke keluarganya. Proses pengurusan perceraian di Pengadilan Agama Batusangkar cukup menyita tenaga dan waktu informan. Setelah mendapatkan akta cerai, informan, HD dan keluarga informan pergi ke Rimbo Bujang. Pihak keluarga HD meminta status informan sebagai duda disembunyikan, jika ada orang yang bertanya jawab saja “masih bujangan”.

Informan dan HD dinikahkan secara resmi oleh ayah HD di salah satu Masjid di Rimbo Bujang. Setelah menikah, diselenggarakan resepsi pernikahan sesuai adat minang dan dihadiri oleh tamu undangan. Setelah menikah, informan tinggal di rumah orangtua HD. Beberapa hari kemudian, beredar informasi terkait

status informan sebelum menikah dengan HD. Menurut informan, tujuan keluarga HD minta tolong menyembunyikan status dudanya untuk menjaga citra keluarga HD.

Pernikahan informan dengan HD hanya seumur jagung. Informan meninggalkan HD karena sikap ibu mertuanya. Ia malu karena menantunya adalah duda. Sebelum menikah, ibu HD sudah menentang pernikahan tersebut. Alhasil, informan tidak ingin lama-lama di rumah. Hingga pada suatu hari, ibu mertuanya menyindir di depan umum bahwa ia tidak ingin menantu duda.

Informan kembali lagi ke kampung halamannya. Suntut di rumah, informan pergi berjualan pakaian ke pasar-pasar termasuk Pasar Talawi, Kota Sawahlunto. Hubungan informan dengan HD tetap berlanjut, sesekali informan pergi ke Rimbo Bujang. Mereka bertemu tanpa sepengetahuan keluarga HD. Pertemuan ini menyebabkan HD hamil dan melahirkan ketika informan sudah menikah dengan perempuan lain (RN).

Informan adalah tipe laki-laki yang cepat mencari teman apalagi teman perempuan. Di Pasar Talawi, informan berkenalan dengan ibu tunggal beranak dua sebut saja namanya RN. RN berjualan kebutuhan pokok seperti beras, gula, minyak, tepung dan sebagainya. Perempuan bertubuh mungil secara ekonomi digolongkan menengah ke atas. Ia memiliki warung kebutuhan pokok di rumahnya, memiliki mobil *pick up* untuk membawa barang dagangan dari warung ke pasar Talawi dan memiliki satu unit *avanza* dengan sopir pribadi. Menurut informan, kendaraan dan usaha milik RN adalah pemberian mantan suaminya yang seorang bos batu bara.

Menjalin hubungan jarak jauh tidaklah mudah. Seperti pengalaman informan dengan HD. Menurut informan, RN terlihat seperti gadis walaupun sudah beranak dua. Awalnya informan mengajak RN berbincang sambil bercanda. “Eh RN makin hari semakin cerah saja, sudah dapat suami ya?”. RN menjawab dengan lugas, “iya nih cerah, sudah dapat, ini lagi di depan saya”. Merasa dapat angin segar, informan mulai menjalin hubungan serius dengan RN.

Bagaimana dengan HD?, Spontan informan tertawa kecil sambil berkata “saya tidak tahu juga dia di sana bagaimana, entah dia sudah dinikahkan sama orang tuanya dengan bujangan”. Sebelum menikah, informan menceritakan masa

lalunya kepada RN termasuk kisahnya dengan HD. Informan berbohong kepada RN dengan mengatakan dirinya sudah lama bercerai dengan HD. Informan mengajak RN untuk menikah secara siri. Alasan mereka nikah siri adalah keduanya sama-sama tidak memiliki surat cerai resmi. RN walaupun sudah lama ditinggalkan suaminya, namun dia belum mengurus surat perceraianya. RN yakin menikah dengan informan karena anak-anak RN cepat akrab dengan informan.

Orangtua RN sudah lama meninggal dunia. Ia tiga bersaudara, dua perempuan dan satu laki-laki. Semuanya sudah berkeluarga. Informan dan RN dinikahkan oleh saudara laki-laki RN di rumah informan di Desa Rantih, Kota Sawahlunto. Setelah menikah, mereka menyelenggarakan syukuran kecil-kecilan di rumah RN.

Setelah menikah, informan tinggal di rumah RN. Informan tidak lagi jualan pakaian, ia membantu RD jualan bahan pokok di warung dan juga di pasar. RD juga meminta sopir pribadinya mengajarkan informan membawa mobil. Setelah informan bisa mengemudikan mobil, RN tidak lagi menggunakan jasa sopir.

Dua tahun setelah menikah, RN melahirkan anak perempuan pertamanya dengan informan. perempuan pekerja keras ini kewalahan mengurus pekerjaan rumah, mengurus tiga orang anaknya dan mengurus warung. Informan meminta RN untuk memakai jasa ART (asisten rumah tangga) saja karena dirinya sendiri sibuk jualan di pasar sehingga tidak bisa membantu pekerjaan rumah.

Dua tahun kemudian, RN kembali melahirkan anak perempuan. Informan menyebut anaknya lahir “susun paku”. Istrinya sudah memakai alat kontrasepsi tapi tetap saja kebobolan. Ketika RN melahirkan anak keempatnya, informan berhenti jualan di pasar. Alasannya adalah ingin meringankan pekerjaan istrinya dengan cara menggantikan RN menjaga warung. Namun, informasi dari Ibu informan mengatakan bahwa itu strategi anaknya untuk menghindari penagih hutang di pasar. Selama jualan bahan pokok di pasar, informan juga menjual jagung rebus yang ia ambil langsung dari petani jagung yang berasal dari kampungnya (Nagari Padang Ganting) dengan pembayaran dilakukan setelah jagung terjual oleh informan. Kelalaian informan adalah tidak memberikan yang

tersebut kepada petani sehingga hutangnya menumpuk. Alhasil, si petani menagih hutang tersebut ke Ibu informan.

Kabar informan memiliki hutang sampai ke telinga istrinya. Ia meminta informan untuk melunasi hutangnya sendiri. Informan tidak setuju karena uang tersebut sudah digunakan untuk membeli stok barang di warung dan RN semestinya ikut juga membayar hutang tersebut. RN luluh dengan penjelasan informan, kemudian memberikan uang untuk membayar hutang informan. Kejadian ini terulang beberapa kali hingga suatu ketika istrinya sudah tidak memiliki uang untuk membayar hutang informan.

Pertengkaran tidak terelakkan disebabkan oleh pendapatan terus turun sedangkan informan terus menerus memiliki hutang. Mobil pick up dijual dan uangnya digunakan untuk mengisi stok barang di warung. Permasalahan terus berlanjut karena istrinya mengetahui informan diam-diam mengambil uang warung untuk dikirimkan ke mantan istrinya. RN menyuruh informan pergi dari rumahnya. Informan kembali ke rumah orangtuanya setelah delapan tahun tinggal di rumah RN. Informan berpikir istrinya akan menjemputnya kembali. Harapan informan tidak terwujud karena sudah tiga bulan sejak kejadian tersebut, RN tidak kunjung datang dan sama sekali tidak ada kabar. Di samping itu, informan menahan rindu dengan anak-anaknya. Informan memutuskan berkunjung untuk bertemu dengan mereka. Sayang sekali, ia justru melihat istrinya sedang bercanda gurau dengan mantan sopirnya dulu. Informan menyimpulkan RN menjalin hubungan spesial dengan sopir tersebut makanya ia sama sekali tidak ingat dengan informan.

Informan berkeliling nagari Padang Ganting untuk membeli jagung manis. Ia mengadu nasib jualan jagung manis untuk bertahan hidup. Ia menemukan suatu kebun jagung yang sedang *rancak* untuk dipanen di Jorong Rajo Dani. Informan bertemu dengan petani yang sedang membersihkan kebun. Petani tersebut bukanlah pemilik kebun, ia hanya pekerja upahan. Pemiliknya adalah warga Kecamatan Tanjung Emas. Tidak menunggu lama, informan langsung menuju rumah si pemilik kebun.

Lagi-lagi wajah informan berseri-seri menceritakan kisahnya bertemu dengan pemilik kebun jagung. Informan terkejut karena pemilik kebun ternyata perempuan manis paruh baya. Sebut saja namanya YL, ibu tunggal beranak dua ini adalah tipe perempuan yang pandai merawat diri. “pucuk dicinta ulam pun tiba” informan bergumam dalam hati. Informan tidak menyalakan kesempatan. Selain transaksi jagung, mereka juga transaksi identitas. Pertemuan tersebut menjadi awal keseriusan hubungan informan dengan YL.

Informan menggebu-gebu bercerita tentang sosok YL. Informan percaya diri menyebut dirinya adalah “penakluk cinta janda”. Tidak sampai satu minggu sejak pertemuan pertama mereka, YL sudah minta bertemu lagi, katanya ia sudah menabung rindu. YL sudah dua tahun bercerai secara resmi dengan suaminya karena dia memilih perempuan lain. Merasa senasib dengan YL, informan juga bercerita rumah tangganya hancur karena istrinya berselingkuh. Selain itu, informan mengatakan kepada YL bahwa dirinya sudah bercerai dengan istrinya secara agama. Faktanya tidaklah seperti itu, mereka hanya baganyi.

Jalan ninja informan adalah mengajak YL nikah secara siri. Awalnya YL menolak nikah siri karena terpengaruh dengan kata-kata anak perempuannya yang ketika itu sedang kuliah di salah satu kampus negeri Kota Padang. Informan tidak mengetahui alasan khusus anak YL melarang ibunya menikah siri. Asumsi informan adalah dia khawatir informan bersikap seperti ayahnya, “mereka nikah resmi ujung-ujungnya juga bercerai, apalagi nikah siri”.

Informan tidak memiliki surat cerai resmi karena ia tidak mengurus perceraianya ke Pengadilan Agama Batusangkar. Dia kebingungan surat perceraian sama siapa yang akan di urus. Pengalaman informan mengurus surat cerai dengan istri pertamanya menghabiskan banyak uang, membutuhkan waktu lama dan ribet dengan pertanyaan tentang kewajibannya sebagai ayah terhadap anak yang ditinggalkan.

Informan nikah siri di salah satu rumah kerabat YL di Nagari Atar, Kecamatan Padang Ganting. Dinikahkan oleh kerabat laki-laki YL. Setelah menikah, informan tinggal di rumah YL. Pernikahan informan dengan YL bertahan selama tiga tahun. Menurut informan, YL adalah perempuan yang *kancang ka pitih*. YL mengatakan informan kerjanya hanya *ongkang-ongkang*

kaki saja. Tersinggung dengan pembicaraan YL, informan kembali baganyi, kembali ke rumah orangtuanya (lebih tepatnya rumah saudara perempuannya).

Tidak betah lama-lama di rumah saudara perempuannya, informan pergi merantau ke Belilas, Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau. Ia kesana diajak oleh temannya yang berasal dari Kota Bukittinggi untuk berjualan *sanjai*. Beberapa minggu di sana, informan berkenalan dengan ibu tunggal beranak empat. Informan memanggil perempuan ini AS. Ia berdomisili di Air Molek, Provinsi Riau, namun ia asli suku Minang yang berasal dari Kabupaten Lima Puluh Kota.

Tiga bulan berkenalan dengan AS, informan mengajak informan menikah secara siri. Mereka dinikahkan oleh mantan Kepala KUA yang sudah biasa menikahkan pasangan tanpa adanya surat nikah. Sebelum menikah, informan menelpon saudara laki-laki AS untuk meminta izin menikah dengan AS. Saudara laki-laki informan tidak bisa hadir di hari H pernikahan. Wali nikah diberikan kepada mantan Kepala KUA.

Sekarang, informan tinggal di rumah kontrakan milik AS. Mereka berdua jualan *sanjai* dari pasar ke pasar. Sekali seminggu mereka mendapatkan kiriman *sanjai* dari Bukittinggi. Informan berharap ini adalah pernikahan terakhirnya.

4.2.1.2 Menikahi Perempuan TKI (AA)

Sebut saja AA, laki-laki 36 tahun ini berasal dari Jorong Koto Alam Nagari Padang Ganting. AA memiliki dua orang adik laki-laki yang belum berumah tangga yaitu TP (30 tahun) dan FM (25 tahun). Ibu AA meninggal dunia 13 tahun silam. Ayahnya yang bekerja sebagai petani karet menikah lagi dengan perempuan asal Nagari Atar.

Informan berasal dari latar belakang keluarga yang sederhana. Mendiang Ibunya adalah ibu rumah tangga. Ayahnya seorang petani penggarap karet. Rumah yang ditempati oleh keluarga informan dulunya adalah rumah kayu seperti rumah gadang bagonjong. Sekarang rumah tersebut sudah tidak ada karena terbawa longsor.

Sejak kecil, AA dan kedua adiknya *marasai* karena sulitnya perekonomian. Ibunya memiliki riwayat gangguan jiwa ringan. Ayahnya meninggalkan Ibunya dan menikah dengan perempuan lain di Nagari Atar. Adik

informan TP diasuh oleh salah seorang guru hingga dia remaja. FM diasuh oleh saudara perempuan dari Ibunya. Setelah tamat SD, FM dimasukkan ke panti Tuan Kadhi Padang Ganting hingga ia menamatkan Madrasah Aliyah.

Setelah tamat SD, AA diajak oleh perantau Nagari Atar pergi ke Kota Jambi. Di sana awal mula AA belajar mengoperasikan alat foto copy. Tahun kedua di rantau, AA sudah melayani konsumen untuk foto copy, cetak, jilid dan jual beli peralatan tulis. AA membantu perekonomian keluarga dengan mengirimkan uang belanja untuk keluarganya.

Tahun ketiga, AA ganti induk semang karena upahnya tidak kunjung naik di tempat lama. Hingga sekarang, AA sudah banyak kota ia jejak seperti Tasikmalaya, Cirebon, Sukabumi, Jogjakarta dengan induk semang yang berbeda-beda. Dalam provinsi sumbar juga ia coba seperti Kota Payakumbuh, Kota Bukittinggi, Kota Padang dan Batusangkar. Dalam satu tahun, AA bisa dua kali pindah. Menurut salah seorang induk semangnya, AA kurang jujur. Ketika ia diberikan nasihat cenderung mendongkol dan memilih ke daerah lain. Kota-Kota tempat AA bekerja memberikan pengalaman kepada dirinya tentang kerasnya hidup di perantauan pun pengalaman tentang kisah percintaan. Ia pernah memiliki pacar seorang perempuan suku Sunda, Jawa, Madura dan Minang. Salah satu perempuan yang memikat hatinya ketika bekerja di Kota Padang pada tahun 2015 adalah SS.

SS datang bersama adik perempuannya ke foto copy tempat AA bekerja. Ia memperbanyak foto copy KTP (Kartu Tanda Penduduk) dan KK (Kartu Keluarga). AA iseng bertanya, apakah dokumen ini persiapan untuk pernikahannya. SS menjawab dengan logat melayunya bahwa ia belum akan menikah karena belum ada laki-laki yang sesuai dengan keinginan hati. Pertemuan tersebut membuat mereka saling berteman di media sosial facebook.

AA menggunakan androidnya menelusuri beranda media sosial SS. Dari sana ia mengetahui SS bekerja di Malaysia. Hubungan mereka bermula dari chat messenger hingga saling berbagi nomor handphone. AA mengajak SS bertemu, jalan-jalan dan malam mingguan. AA sudah bertemu dengan keluarga SS. SS empat bersaudara, ia adalah anak ketiga. Dua orang kakaknya sudah berkeluarga. Ibunya sudah meninggal dunia. Ayahnya masih produktif di usia

senjanya, ia bekerja di bengkel. AA merasa senasib dengan SS karena sama-sama tidak memiliki Ibu. Laki-laki berambut ikal ini begitu tertarik dengan perempuan tiga tahun lebih dewasa darinya. AA memperlihatkan foto SS via media sosial kepada peneliti. Ia menggunakan baju kaos dengan cardigan hitam, kulitnya kuning langsung, matanya sipit, rambutnya lurus terlihat habis di-*rebonding*.

Pertemuan AA dengan SS cukup singkat. SS kembali lagi ke Malaysia. Sebelumnya, SS sudah lima tahun bekerja sebagai Tenaga Kerja Indonesia di Negeri Jiran tersebut. Sementara itu, AA pindah kerja ke Kota Cirebon. Mereka menjalin hubungan jarak jauh dengan tetap menjalin komunikasi via handphone.

Awal tahun 2016, keluarga AA di kampung sudah mempersiapkan surat menyurat pernikahannya dengan SS. Begitu juga dengan keluarga SS, selain persiapan pernikahan, mereka juga mempersiapkan pesta pernikahan. Sebelum bulan puasa, AA dan SS sudah kembali ke Kota Padang. Mereka melangsungkan pernikahan secara resmi di salah satu Masjid di Kota Padang. Esok harinya digelar pesta pernikahan di rumah SS. Selang seminggu kemudian dilakukan syukuran di salah rumah saudara almarhum ibu AA di Nagari Padang Ganting.

Setelah prosesi dan pesta pernikahan selesai, AA dan SS berangkat ke Cirebon. AA sudah mempersiapkan rumah kontrakan untuk mereka huni. AA yang bekerja dengan induk semang tidak cukup memenuhi kebutuhan hidup selama satu bulan. Apa lagi ia memiliki angsuran pinjaman uang ke salah koperasi milik orang batak. Dulu ia meminjam uang untuk keperluan pernikahannya tanpa memberitahu SS.

Besar pasak daripada tiang, menggambarkan keuangan keluarga AA setelah menikah. SS menggunakan uang tabungannya untuk kebutuhan sehari-hari. Selain itu, ia ikut membantu keuangan keluarga dengan berjualan minuman dan jus menggunakan peralatan seadanya. Situasi tidak kunjung membaik, mereka kembali sementara ke kampung halaman AA yaitu Nagari Padang Ganting.

Di Nagari Padang Ganting, AA membujuk salah satu sepupunya untuk meminjam uang ke bank yang kemudian akan digunakan untuk modal usaha foto copy milik sendiri. Anggunannya adalah sertifikat rumah milik sepupunya itu. Hal itulah yang mendorong AA mengajak istrinya untuk ke Nagari Padang Ganting dibanding ke Kota Padang.

Satu bulan tinggal di rumah sepupunya, AA gagal melobi sepupunya untuk meminjam uang ke Bank. Pengalaman masa lalu AA yang dimodali oleh saudara ibunya untuk usaha foto copy tidak berhasil karena ketidakjujuran AA mengelola keuangan. Sepupu AA khawatir akan terjadi hal yang sama. AA kecewa, menurutnya sepupunya itu sudah menjanjikan sebelum AA pulang kampung. Ia sudah menghabiskan banyak dana untuk pulang dan untuk bertahan hidup di kampung selama satu bulan yang pada akhirnya tidak membuahkan hasil. AA dan istrinya pindah ke rumah bako-nya di Nagari Atar. Rumah tersebut adalah milik almarhum nenek AA (dari pihak ayah) yang ditempati oleh *etek* AA sekeluarga.

Di media sosial facebook, AA dicari oleh penagih hutang koperasi milik orang Batak. Dulu AA meminjam uang dengan menjaminkan mesin foto copy milik bosnya. Lagi-lagi tanpa sepengetahuan induk semang-nya. Berita ini cepat menyebar karena bos AA cukup terkenal oleh perantau Nagari Atar. Adik laki-laki AA yang ketika itu merantau ke Sukabumi ikut dicari oleh penagih hutang tersebut.

Bertahan hidup di kampung tidaklah mudah, apalagi AA maupun SS tidak memiliki pengalaman sebagai petani. Emas dan tabungan sudah tidak ada, pun handphone sudah terjual untuk bertahan hidup. Sehari-hari AA memancing ikan untuk menghilangkan suntuk. Kebutuhan makan sehari-hari mereka ditanggung oleh *etek* AA. Terhitung sudah tiga bulan SS di kampung AA tanpa ada kabar berita kepada keluarganya di Kota Padang. Keluarga SS mencari SS ke Nagari Padang Ganting. Setelah mereka bertemu, SS menceritakan permasalahan yang dihadapi dengan AA. Keluarganya membawa SS kembali ke Kota Padang. AA tidak ikut ke Kota Padang karena tidak diajak oleh keluarga SS. Mereka marah kepada AA karena dinilai tidak menafkahi SS dan menghabiskan emas dan uang SS.

Menurut AA, hubungannya dengan SS baik-baik saja. Menggunakan uang istri disaat terdesak wajar saja dilakukan. AA memiliki alasan tersendiri mengikuti keinginan keluarga SS. Selama dua tahun berumah tangga, mereka tidak kunjung dikaruniai anak. AA merasa SS menyembunyikan masa lalunya. Ia enggan memeriksakan diri ke pelayanan kesehatan. AA secara gamblang juga

menyampaikan bahwa SS sudah tidak perawan yang ia ketahui dari bentuk vagina.

Mengarungi bahtera rumah tangga sejak tahun 2016 hingga tahun 2017 memberikan pelajaran hidup kepada AA. Menurutnya, mempertahankan pernikahan itu susah dilakukan jika masing-masing keluarga sudah ikut campur. Dirinya menerima kekurangan SS, tapi keluarga SS tidak menerima kekurangan AA yang sedang dilanda masalah ekonomi yaitu memiliki tunggakan hutang dan tidak memiliki pekerjaan. AA sesekali menghela nafas sambil menghirup rokok surya ditangannya.

Pasca kepergian SS ke Kota Padang, AA memutuskan ke Kota Bukittinggi. Ia putus kontak dengan SS. Media sosial facebook, nomor handphon diblokir oleh SS. Di Bukittinggi, AA bekerja di foto copy yang tidak jauh dari kampus IAIN Bukittinggi awal tahun 2018. Pekerjaan tersebut didapatkan oleh AA setelah bertanya kepada temannya melalui *messenger facebook*. Langganan fotocopy tersebut tentu saja mahasiswa. Salah satunya adalah EN yang ketika itu sedang mengetik skripsi. Ia adalah mahasiswi tahun akhir yang sedang berjuang untuk sidang.

Perempuan berkerudung ini memiliki kulit kuning langsung yang berasal dari Malalak Kabupaten Agam. Dia adalah anak ketiga dari empat bersaudara, dua orang laki-laki, satu orang perempuan. Kakak laki-laki dan kakak perempuannya sudah menikah. Di rumah yang tidak terlalu besar tersebut ditempati EN bersama orangtuanya dan adik laki-lakinya. Ayah EN bekerja sebagai seorang petani sayur-sayuran. Ibunya menjalankan pekerjaan rumah tangga yang terkadang juga bekerja di kebun.

Beberapa kali EN dan temannya mencetak bahan skripsinya di foto copy tempat AA bekerja. AA mengetahui nama EN dari menyimak percakapan EN dengan temannya. Suatu hari, EN datang sendirian ke foto copy. AA menggunakan kesempatan tersebut untuk meminta nomor handphone EN. Masa pendekatan AA dengan EN berakhir karena AA menyatakan perasaannya kepada EN. Mereka berpacaran, tentu saja status AA yang masih menjadi suami orang tidak diketahui oleh EN.

Setiap hari minggu AA libur kerja di fotocopy. Kesempatan tersebut dimanfaatkan oleh AA mengajak EN jalan-jalan ke lokasi wisata seperti ke Kota Padang, Pesisir Selatan, Kota Sawahlunto dan sebagainya. Perjalanan mereka memiliki jejak digital di media sosial facebook. Pengakuan AA, awal berkenalan dengan EN, ia tidak mengetahui statusnya sebagai laki-laki yang sudah beristri. Tiga bulan sejak berkenalan, EN mulai curiga dengan status AA. Ia menemukan akun facebook AA yang lama dimana AA sendiri sudah tidak memiliki akses masuk. Di sana ada foto pernikahan AA dengan istrinya. AA secara bertahap menjelaskan kepada EN tentang pernikahannya dengan istrinya. Ia mengakui dirinya duda namun belum resmi bercerai dengan mantan istrinya karena belum mengurus surat cerai.

Setelah EN wisuda sarjana, AA mengutarakan niatnya untuk menikahi EN. EN menolak karena status AA adalah duda sedangkan dirinya gadis yang bergelar sarjana. Sejak kejadian tersebut, EN menghindar dari AA. Hingga suatu ketika EN pulang ke kampung karena tidak kunjung mendapatkan honor di sekolah-sekolah. EN menghilang, panggilan handphone diblokir termasuk media sosial. Suatu hari, EN datang lagi ke Kota Bukittinggi karena keperluan legalisir ijazah. Ia berkunjung ke foto copy tempat AA bekerja. EN sudah memberitahu orang tuanya tentang AA. Orangtuanya ingin mengenal AA secara langsung. Hari itu juga EN kembali ke kampungnya dengan AA. Ayah EN merestui hubungan mereka dengan persyaratan status duda AA dibuktikan dengan surat cerai dari pengadilan agama. Menurut AA, keluarga atau lebih tepatnya orangtua EN menerima dirinya karena mereka berpikir AA mampu menafkahi EN. Selain itu mereka merasa kasihan karena AA sudah tidak memiliki ibu.

Pengurusan cerai AA dengan mantan istrinya SS didampingi oleh sepupu perempuannya yang dulunya juga memiliki pengalaman cerai. AA menempuh cerai ghaib di pengadilan agama. Cerai ini dimaksudkan karena tidak diketahuinya keberadaan istrinya. Informasi cerai ghaib ini diketahui oleh AA melalui salah seorang temannya yang bekerja di kantor wali nagari Padang Ganting. Persyaratannya adalah surat keterangan ghaib dari wali nagari yang menyatakan bahwa istri AA tidak diketahui keberadaannya. Akta cerai AA keluar setelah Empat bulan permohonan didaftarkan di pengadilan agama Batusangkar. Terkait

biaya perceraian, AA menuturkan bahwa biaya perceraian justru lebih tinggi dibandingkan biaya pernikahan. Seluruh proses perceraian tersebut menghabiskan dana lebih kurang dua juta rupiah. Termasuk didalamnya biaya di pengadilan agama, transportasi dan konsumsi AA.

Tahun 2019, AA menikahi EN secara resmi di salah satu Masjid di kampung EN, Malalak, Kabupaten Agam. Mereka dinikahkan oleh ayah EN dan dihadiri oleh keluarga kedua belah pihak. Pada hari yang sama digelar pesta pernikahan di rumah EN. Kali keduanya AA duduk di pelaminan dengan perempuan yang sekarang sudah menjadi istri sahnya. Menurut AA, pernikahan keduanya ini tidak kalah meriah dengan pernikahan pertamanya walaupun diselenggarakan oleh pihak perempuan saja. Hal ini disebabkan oleh EN adalah satu-satunya anak perempuan di keluarganya. Kata-kata orang, pernikahan anak terakhir mestilah meriah apalagi status EN adalah seorang sarjana.

Setelah menikah, AA menetap di rumah orangtua EN. Bulan pertama pernikahan, AA bolak balik Malalak-Bukittinggi untuk bekerja. Bulan kedua, AA banting stir mengelola ladang orangtua EN karena pekerjaannya sebagai karyawan foto copy tidak mencukupi kebutuhan keluarga. *“Gadang pasak daripada tiang”*, seperti itulah AA menggambarkan kondisi pendapatan dan pengeluarannya. Tahun 2020, mereka dikaruniai seorang putri.

Tinggal di rumah mertua menjadi pemicu permasalahan dalam rumah tangga AA dengan EN. Menurut AA, mertua perempuannya ikut campur dalam urusan pekerjaannya. Pekerjaan AA sebagai petani dinilai belum bisa memenuhi kebutuhan anak dan cucunya. Mertuanya mempengaruhi EN ketika AA tidak berada di rumah. AA mengakui bahwa pendapatannya sebagai petani tidak seberapa. Jika panen pinang, uang yang didapat tidak langsung pada hari tersebut. Sebelum dijual pinang mesti dijemur terlebih dahulu begitu juga dengan kulit. Mertuanya membantu uang jajan untuk membeli susu formula cucunya. Bantuan tersebut selalu menjadi bualan mertuanya untuk menyindir AA.

Suatu sore, AA pulang dari ladang tidak mendapati nasi dan lauk sesampai di rumah. Ia meminta istrinya untuk memasak, lagi-lagi mertuanya merespon permintaan AA. *“kamu tidak memberikan uang untuk beli lauk, ya bagaimana ada lauk dalam tudung”*. Tidak lama kemudian istrinya membawakan nasi dan lauk. Ia

mengetahui bahwa lauk disembunyikan oleh mertuanya. Beberapa kali kejadian ini terulang. Ketika anaknya berumur empat bulan, AA dan istrinya sepakat untuk sementara waktu menjalin hubungan jarak jauh. AA kembali menjadi karyawan fotocopy di Bukittinggi, kemudian pindah ke Kota Jambi. Setiap bulan AA mengirimkan uang untuk anak istrinya.

4.2.1.3 Pernikahan Anak Tunggal (EP)

Laki-laki paruh baya ini berasal dari Koto Alam, Nagari Padang Ganting. Sebut saja namanya EP (42 th). Ayah EP lebih dikenal sebagai seorang *angku surau* yang mengajar anak-anak *mangaji*. Ia juga diminta oleh masyarakat untuk memberikan pengajian dan do'a pada acara pesta, syukuran dan kematian. Selain itu beliau juga bertani. Sedangkan Ibu EP adalah ibu rumah tangga yang sesekali juga membantu suaminya ke sawah dan ladang.

EP dikenal oleh masyarakat sebagai sosok yang berhasil sebagai petani. Sebagai anak tunggal dalam keluarga, EP dipercaya oleh orangtuanya untuk mengelola tanah keluarga. Tanah tersebut berada di lereng bukit yang subur dan juga beberapa petak sawah. Jenis tanaman di kebun EP beragam dan tentu banyak diminati orang, seperti jeruk nipis, jeruk purut, karet, sirsak dan cabe merah keriting dan cabe rawit.

Ketika itu, EP dan beberapa orang membantunya panen cabe di beberapa piring sawah. Kata EP, sekarang cabe merah sedang *pedas* harganya yaitu Rp 50.000 / kg. Biasanya satu kali panen, EP mampu menembus angka 150 kg. Sumber pemasukan EP yang tidak kalah pentingnya adalah dari daun jeruk purut, satu kali panen ia mendapatkan uang ratusan ribu rupiah. Begitu juga dengan jeruk nipis, karet yang dijual satu kali satu minggu dan buah sirsak.

Petani yang bekerja dibawah terik matahari ini memiliki warna kulit yang cerah, mata sipit dengan rambut hitam nan ikal. EP memiliki cara komunikasi yang baik, bahasa yang ia keluarkan tertata rapi dan jelas. Tidak heran ia memiliki teman dari berbagai daerah yang kemudian membantunya memasarkan hasil ladang. Dulu pada masa remaja, EP adalah laki-laki yang kata orangtuanya cukup manja. Pulang sekolah ia bermain sama temannya atau tidur di rumah. Bisa dikatakan EP tidak ada waktu untuk membantu orangtuanya di ladang. Walaupun

begitu, EP termasuk siswa yang pintar, predikat juara kelas selalu melekat di namanya.

Wajah gagah, pintar dan berjiwa seni, EP menjadi incaran siswa perempuan. Ia memiliki mantan pacar yang cantik dan berasal dari keluarga terpandang. Salah satunya dengan perempuan yang ia sebut sebagai LN, gadis sunda dengan raut wajah manis. LN adalah anak dari angkatan prajurit berbaju loreng yang ketika itu sedang dinas di Kota Padang. Di kota ini mereka bertemu, ketika itu EP mewakili sekolahnya untuk lomba seni. Hubungan mereka kandas lantaran LN dan keluarganya pindah ke pulau Jawa.

Setelah menamatkan SLTA, EP mulai terlibat dalam kegiatan pertanian yaitu kebun jeruk nipis. Pada masa itu, jeruk nipis begitu menjanjikan. Alhasil, EP berhasil membeli motor pertamanya dari jerih payahnya sendiri. Motor tersebut ia gunakan untuk mengojek. Lokasi pangkalan ojek EP tidak jauh dari SMAN 1 Padang Ganting. Tentu saja pengguna jasa ojeknya kebanyakan adalah siswa sekolah. Di sinilah EP bertemu dengan perempuan yang menjadi istrinya. Sebut saja NP, ia adalah gadis yang berasal dari Nagari Atar. Perempuan pemilik lesung pipi ini memiliki postur tubuh ideal dengan kulit sawo matang. Potongan rambutnya ala artis penyanyi lawas “Nike Ardila”.

Pada awalnya orangtua EP sedikit tidak menyukai NP lantaran ia tidak memakai kerudung. Pada masa itu, NP mengatakan akan berusaha memakai kerudung. Selain itu, orangtua EP tidak memperbolehkan anaknya berpacaran lama-lama. Lebih kurang satu tahun berkenalan, EP dan NP melangsungkan pernikahan secara resmi di rumah orangtua NP.

Setelah menikah, EP dan NP tinggal di rumah orangtua NP. Pernikahan EP dan NP dikaruniai 3 orang anak, satu orang perempuan dan dua orang laki-laki. Kehidupan mereka mulai tidak harmonis sejak mereka mulai membangun rumah yang tidak jauh dari rumah orangtua NP. Keuangan keluarga terguncang karena pemasukan pada umumnya digunakan untuk membangun rumah. NP berinisiatif membantu keuangan keluarga dengan berjualan ke pasar-pasar. Kegiatan NP di pasar ini mempertemukannya dengan seorang laki-laki yang kemudian menjadi selingkuhannya.

Hubungan NP dengan selingkuhannya diketahui EP. Kata “maaf dan berjanji tidak akan mengulangi perbuatan tersebut” adalah kalimat andalan NP untuk meluluhkan hati EP. NP menyaksikan sendiri istrinya jalan berdua dengan laki-laki lain di pasar. Apapun kesalahan NP selalu dimaafkan oleh EP. Hingga suatu ketika, NP minta diceraikan karena ia akan menikah dengan laki-laki selingkuhannya.

Orangtua NP mengetahui perbuatan anak perempuannya. NP bahkan sudah memperkenalkan sosok selingkuhannya tersebut kepada orangtuanya. Mereka memarahi NP karena tidak pantas seorang perempuan yang sudah bersuami menjalin hubungan dengan laki-laki lain. NP tidak peduli dengan penilaian orangtuanya. EP sebagai seorang suami berusaha mempertahankan rumah tangganya. Ia tidak sampai hati menorehkan luka kepada tiga orang anaknya yang masih kecil. Mereka menyaksikan Ibunya membawa laki-laki yang bukan ayahnya ke rumah. Tidak hanya itu, mereka kerap menjadi saksi pertengkaran orangtua. Jika pertengkaran terus berlanjut, EP menginap di rumah orangtuanya. Kisah perselingkuhan NP menjadi *trending* topik pada masa itu.

Rumah tangga EP dengan NP berada diujung tanduk karena NP terus menerus minta diceraikan. EP mengucapkan talak satu kepada NP, berharap NP mengurungkan niatnya untuk bercerai. NP menyangkal, ia meminta EP untuk memberikan talak tiga. Ketika itu selingkuhan NP berada di lokasi yang sama. Ia memberanikan diri menyapa EP untuk pertama sekali. Tanpa sepengetahuan NP, laki-laki selingkuhan NP bertemu secara langsung dengan EP. Pertemuan tersebut memperjelas bahwa mereka saling mencintai dan berkeinginan untuk menikah. Banyak pihak mendukung perceraian EP dengan istrinya. Termasuk orangtua NP sendiri.

NP mengajukan perceraian ke Pengadilan Agama. Alasan yang ia kemukakan di pengadilan adalah suaminya tidak bertanggungjawab sebagai suami. NP meminta EP untuk tidak menghadiri persidangan supaya akta cerai mereka cepat keluar. Setelah resmi bercerai dengan EP, NP melangsungkan pernikahan secara resmi dengan laki-laki pilihan di KUA Padang Ganting. EP sendiri menjadi saksi pernikahan mereka. 21 tahun membina rumah tangga dengan NP meninggalkan kenangan manis dan pahit bagi EP. Ia menjadi duda di

umur 40 tahun. Banyak perempuan yang ingin menjadi istri EP. Sebagai seorang duda tentu saja EP berkeinginan untuk menikah kembali. Namun ia tidak ingin terburu-buru karena khawatir terjadi hal yang sama di masa yang akan datang.

Selama menduda, EP tinggal di rumah orangtuanya. Secara ekonomi, ia sama sekali tidak mendapatkan stigma negatif dari masyarakat dari statusnya tersebut. Justru yang terjadi EP dibela dan disanjung-sanjung. Apalagi secara ekonomi EP semakin berjaya karena hasil kebunnya kian meningkat. Ketika panen hasil kebun, EP membeli nasi bungkus di Nagari Tanjung Barulak. Katanya, rendang di warung nasi tersebut terkenal enak.

Usut punya usut, si pemilik warung nasi langganan EP mengatakan bahwa yang memasak rendang adalah saudara perempuannya. EP ditawarkan rendang gratis jika mau berkenalan dengan saudaranya tersebut. Kali ini EP tidak keberatan. Mereka dipertemukan di warung nasi tersebut. Ia adalah IY (38 tahun), seorang janda beranak satu yang ditinggal mati oleh suaminya delapan tahun yang lalu. IY memiliki kulit sawo matang. Ia dikenal sebagai perempuan mandiri yang memiliki usaha kue *bapilin* khas Nagari Tanjung Barulak, Kecamatan Tanjung Emas. Ayah IY sudah lama meninggal dunia. Sedangkan ibunya adalah perempuan lanjut usia dengan keterbatasan penglihatan. Di rumah tersebut tidak ada laki-laki dewasa. IY sudah banyak menolak laki-laki yang ingin menyunting dirinya. Kali ini, ia begitu tertarik dengan EP.

Tiga bulan lamanya EP dan IY saling mengenal satu sama lain. Mereka memantapkan niat untuk menikah pada tahun 2020. Pernikahan mereka dilakukan secara resmi di KUA Tanjung Emas. Mereka dinikahkan oleh saudara laki-laki dari almarhum ayahnya. Setelah menikah digelar syukuran pernikahan yang dihadiri oleh kedua belah pihak di rumah IY. Sekarang EP dan IY dikaruniai seorang bayi laki-laki. Hubungan mereka cukup harmonis. IY memperlakukan orangtua EP layaknya orang tua sendiri. Tak jarang, IY memasak lauk pauk untuk mertuanya. Begitu juga dengan tiga orang anak EP dengan mantan istrinya. Mereka sering berkunjung dan menginap di rumah IY. EP juga membiayai sekolah semua anak-anaknya.

Permasalahan yang sering muncul dalam rumah tangga EP dan IY yaitu pengasuhan anak. EP menghabiskan banyak waktu bekerja di kebun. IY juga begitu, memasak kue menyita banyak waktu. Ibu IY tidak bisa membantu pengasuhan anak karena keterbatasan penglihatan. Permasalahan ini menurut EP lumrah terjadi. Ia dan istrinya membicarakan dan mencari solusi bersama untuk mengatasi masalah tersebut.

4.2.1.4 Suami Pertama dan Kedua Meninggal Dunia (RF)

Sebut saja dia RF. Perempuan 64 tahun adalah ibu tunggal dengan dua orang anak. Usia tidak menjadi penghalang bagi RF untuk tetap berdiskusi sebagai petani. Siang itu, RF berkisah tentang lika liku kehidupan sejak ia berumur sepuluh tahun. Informan adalah keluarga petani yang sederhana. Mending ayah dan ibunya adalah petani dan buruh tani yang bekerja di lahan orang. Tidak jauh berbeda dengan pekerjaan orangtuanya, RF sejak kecil sudah diperkenalkan dengan kegiatan di sawah. Informan juga putus sekolah karena orangtuanya lebih mementingkan ia membantu bekerja di sawah dibandingkan pergi ke sekolah. Kabar baiknya, informan bisa menamatkan SD (Sekolah Dasar).

Sejak kecil informan sudah terbiasa dengan pekerjaan rumah tangga seperti memasak, membersihkan rumah, mencuci piring, mencuci pakaian dan membantu menjaga adik-adiknya. Tidak jarang juga informan ikut orangtuanya ke sawah untuk bertanam padi, membersihkan hama padi hingga memanen padi. Selain itu informan juga memelihara sapi dan mengambil rumput untuk sapi. Bisa dikatakan informan terbiasa melakukan pekerjaan domestik dan pekerjaan non domestik.

Dulu, perempuan anak semata wayang ini tinggal di rumah yang disebutnya sebagai "*pondok ketek*" yang terbuat dari papan kayu. Orangtua informan mulai membangun rumah semi permanen secara bertahap dengan menjual dua ekor sapi. Rumah tersebut selesai dibangun bertepatan dengan umur informan 20 tahun.

Informan diberitahu oleh orangtuanya bahwa ia akan diperkenalkan dengan seorang laki-laki yang akan menjadi suaminya. Lelaki itu adalah UJ yang tidak lain tetangga informan, jarak rumah mereka sekitar 200 meter. Walaupun begitu, mereka tidak pernah berkomunikasi, informan hanya tahu namanya saja.

UJ diperkenalkan oleh *mamak* informan kepada orangtuanya. Walaupun mereka menyebut “berkenalan saja” bukan berarti sebatas “kenal saja”. Informan diminta oleh orangtua dan *mamak*-nya untuk menerima UJ sebagai suami.

Mulanya informan menolak perjodohan tersebut karena ia memiliki pacar. Mereka sudah menjalin hubungan selama dua tahun secara sembunyi karena ia tidak diperbolehkan oleh orangtuanya berpacaran, khawatir terjadi kehamilan yang tidak diinginkan. Orangtua informan melarangnya berpacaran dengan laki-laki tersebut karena bukan dari keturunan yang baik-baik. Ibu informan memberitahunya, dulu nenek pacarnya itu menikah karena hamil diluar nikah.

Sejak diperkenalkan dengan UJ, perlahan-lahan rasa sayang informan dengan pacarnya mulai pudar. Informan mempercayai bahwa UJ adalah jodohnya. Selain itu, informan tidak enak hati menolak UJ. Ibunya meminta informan mengikuti kata *mamak*-nya dengan menikah dengan UJ karena sudah pasti itu yang terbaik. Setelah dua bulan berkenalan, informan dan UJ menikah secara resmi di Masjid Baitul Amal, Jorong Koto Gadang Hilir. Mereka juga *baralek* secara adat sehari setelah menikah yang dihadiri oleh keluarga, bako, niniak *mamak* informan dan juga anggota keluarga dari pihak laki-laki.

Pekerjaan rumah mereka lakukan secara bergotong royong. Informan giling cabe, suaminya memarut kelapa. Informan nyuci pakaian, suaminya menjemur pakaian. Khusus untuk nyuci pakaian, suami informan enggan untuk membantu karena sumur yang digunakan adalah milik umum. Ia malu dicap sebagai bapak rumah tangga. Informan termasuk perempuan yang lama dikaruniai anak. Lima tahun setelah menikah, informan melahirkan anak perempuan. Empat tahun setelahnya melahirkan anak laki-laki-laki. Kehadiran anak selain memberikan kebahagiaan, tapi juga memicu pertengkaran terutama dalam cara pengasuhan anak. Informan dituntut suaminya untuk melakukan pekerjaan rumah tangga dan juga menjaga anak. Suaminya beralih anak tersebut adalah anak informan karena lahir dari perempuan. UJ selalu beralasan bayinya akan menangis jika bapaknya yang mengasuh.

Selain itu, permasalahan ekonomi juga sering menjadi bumerang rumah tangga. Pekerjaan suaminya sebagai buruh tani dan pembuat rokok dari daun enau ini belum bisa memenuhi kebutuhan primer. Informan sering *tutup lobang gali*

lobang untuk bertahan hidup. Di sisi lain, suaminya memiliki kebiasaan duduk di warung pada pagi hari sambil menikmati secangkir kopi dan goreng pisang. Informan menilai suaminya tidak memahami kondisi keuangan keluarga. Pengeluaran untuk makan sehari-hari tetap berlanjut, hutang semakin menumpuk sedangkan pendapatan tidak ada.

Perempuan suku caniago ini mengungkapkan pekerjaan rumah tangga adalah beban yang berat. Mengasuh anak-anak adalah pekerjaan yang berat. Memiliki suami yang suka duduk di warung juga berat. Ia bertahan sebagai istri demi anak-anak. Pengalaman saudara jauh informan yang bercerai dari suaminya kemudian menikah laki dengan laki-lain cenderung tidak menyayangi dan menafkahi anak sambungnya. Malang sekejap mata. Suami informan terkena serangan jantung pada saat mengambil daun enau yang jauh dari pemukiman penduduk. UJ lama mendapatkan pertolongan menyebabkan nyawanya tidak terselamatkan di puskesmas Padang Ganting. Seketika status informan berubah menjadi janda di umur 42 tahun. Pengalaman informan sebagai janda yang dipisahkan oleh ajal cenderung jauh dari penilaian negatif masyarakat. Masyarakat di sekitar tempat tinggal informan mengenalnya sebagai perempuan yang "*saulah*". Ia berpisah dengan suaminya karena takdir tuhan. Siapapun tidak bisa menghalangi takdir tersebut. Kejadian ini memberikan pandangan positif kepada informan sebagai perempuan yang patut dilindungi termasuk dengan dua orang anaknya.

Dua tahun menjadi ibu tunggal, informan bertemu dengan duda di Masjid Koto Gadang Hilir. Ketika itu bulan *ramadhan*, Informan pulang dari masjid membeli sate. Penjual sate tersebut adalah ST yang ketika itu berumur 52 tahun. Di perjalanan pulang, salah seorang keluarga informan yang ia panggil *etek* memberitahunya bahwa ST berstatus duda sudah lima tahun. Percakapan berlanjut, pekerjaan ST sebagai penjual sate bisa memenuhi kebutuhan ekonomi informan dan anak-anaknya. *Etek* informan membantu perkenalannya dengan ST hingga proses pernikahan.

Informan merasakan susah mencari uang seorang diri untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Anak perempuan sulungnya tidak kunjung menemukan jodohnya di usianya yang sudah matang menikah. Anak laki-laki

bungsunya masih remaja sudah putus sekolah. Selama dua tahun “pahit” hidup dijalani informan. Informan khawatir, ST tidak menyukai dirinya dengan kondisi tersebut. ST dulunya sudah menikah tiga kali. Pernikahan pertamanya kandas karena ST berselingkuh secara terang-terangan di depan istrinya. Pernikahan keduanya adalah karma bagi ISTRI karena istrinya memilih laki-laki lain. Pernikahan ketiganya juga tidak bertahan lama karena istrinya menginginkan uang informan saja. Banyak perempuan yang diperkenalkan orang lain kepada ST, tapi belum ada yang memenangkan hatinya. Hingga suatu hari, ST bertemu dengan perempuan yang kemudian menemaninya hingga hayat menjemput.

Persiapan pernikahan sudah dilakukan oleh kedua belah pihak secara sederhana. Informan menikah secara resmi dengan ST di Masjid Koto Gadang Hilir. Setelah menikah dilakukan syukuran sederhana di rumah informan dihadiri oleh niniak mamak dan keluarga dari kedua belah pihak. Kehidupan rumah tangga informan setelah menikah cenderung tidak banyak permasalahan. Awalnya, informan khawatir masa lalu ST yang pernah berselingkuh akan terulang lagi dengan dirinya. Seiring berjalannya waktu, ketakutannya tersebut mulai hilang karena mereka “seiya sekata”. Begitu juga dengan pekerjaan rumah tangga dan berjualan sate mereka lakukan bersama.

Informan menilai ST sebagai suami yang bertanggungjawab. Ia memenuhi kebutuhan ekonomi informan dan keduanya anaknya. ST juga memberikan uang jajan kepada anaknya dengan mantan istrinya yang dulu tentu saja atas persetujuan informan. Tindakan tersebut dilakukan karena informan ikut andil mengumpulkan pundi-pundi keuangan. Informan ikut terlibat membuat ketupat, mempersiapkan daging sate, kuah sate dan menjualnya. Pendapatan mereka semakin meningkat berkat strategi informan berjualan sate. Biasanya mereka jualan di depan masjid saja. Setelah menikah, mereka berjualan sambil mendorong gerobak sate sejak dari rumah hingga sampai ke depan masjid Koto Gadang Hilir.

Memasuki enam tahun berumah tangga, mantan istri ST yang ketiga berusaha untuk rujuk. Hal itu diketahui oleh informan melalui rumor yang beredar di sekeliling rumah dan masjid tempat informan jualan sate. Informan bertanya kepada suaminya tentang rumor yang menjadi buah bibir masyarakat. ST meminta

informan untuk tidak percaya dengan pembicaraan orang lain. Jikapun itu benar, ST tidak ada niat untuk kembali dengannya.

17 tahun mengarungi bahtera rumah tangga, ST dipanggil Yang Maha Esa setelah berjuang melawan penyakit struknya di Rumah Sakit Umum Daerah. Informan kembali menjadi janda untuk kedua kalinya pada umur 61 tahun. Kali ini ia memutuskan untuk tidak menikah lagi, katanya ia sudah tua. Kedua anaknya sudah menikah dan memiliki keturunan. Segala kebutuhan informan dipenuhi oleh anaknya. Sekali seminggu anak-anaknya memberikan uang belanja. Ia disibukkan menjaga dua orang cucunya.

4.2.1.5 Pernikahan Kembali si Biro Jodoh (TR)

Sebut saja namanya TR , perempuan 57 tahun ini tinggal di Jorong Koto Gadang, Nagari Padang Ganting. Rumah informan terkesan mencolok dengan pagar tinggi warna emas, halaman dibeton dan ayunan tempat bersantai. Lantai teras rumah, ruang tamu hingga dapur di keramik warna putih tapai. Di samping rumahnya ada berbagai macam buah hibrida dalam drum bekas seperti jambu madu, lengkung dan kedondong. Di belakang rumah informan ada kolam ikan gurami.

Ibu tiga orang anak ini mengajak bercerita siang itu sambil duduk di kursi tamunya yang empuk sambil menikmati secangkir teh manis dan buah jambu. Tampak foto keluarga informan berjejeran di dinding ruang tamu, sesekali ia melirik potret itu sambil mengingat perjuangan membangun rumah dengan suami pertamanya. Di Nagari Padang Ganting dan sekitarnya, informan terkenal dengan julukan “si biro jodoh”. Katanya, tidak ada yang tak kenal dirinya, dari sudut kampung hingga ke pelosok nagari, dari ibu rumah tangga hingga bapak tentara mengenal dirinya. Sudah lebih 30 pasangan berhasil menikah melalui perantara informan.

Informan memiliki tiga orang anak, satu orang perempuan dan dua orang laki-laki. Semua anak informan sudah menikah dan memilih menetap di perantauan. Anak pertamanya laki-laki, sudah menikah, memiliki satu orang anak, menetap di Kota Medan. Anak keduanya perempuan, sudah menikah, miliki satu orang anak dan juga menetap di Kota Medan. Si Bungsu laki-laki, sudah menikah,

menetap di rumah mertuanya Kota Sawahlunto. Anak informan yang menetap di Kota Medan masing-masing memiliki usaha foto copy sejak puluhan tahun lalu.

Informan dulunya tidak berhasil menamatkan Sekolah Dasar. Ketika berumur 13 tahun, ia dan beberapa orang temannya pergi kursus bordir ke Kota Bukittinggi. Ia disukai oleh *induk semang*-nya karena cepat belajar dan jahitannya rapi. Selesai kursus, informan diminta untuk bekerja di toko bordir si pemilik kursus. Selama di Bukittinggi, informan diberikan fasilitas tempat tinggal dan konsumsi oleh pemilik bordir. Ia bekerja keras untuk mengumpulkan *cuan* dengan menambah jam kerja. Tidak jarang informan mengambil lembur. Informan menabung uangnya dalam bentuk cincin emas. Selama empat tahun di Bukittinggi, informan memiliki pacar seorang *cleaning service* hotel. Kata informan, pacarnya itu selalu berpenampilan rapi dan wangi. Ia royal memberikan informasi barang-barang. Sebagai gantinya, informan memasak untuk pacarnya.

Hubungan informan dengan pacarnya tidak bertahan lama karena informan dijemput paksa oleh orangtuanya pulang kampung ke Nagari Padang Ganting. Ayah informan yang bekerja sebagai tukang bangunan menjodohkan informan dengan laki-laki sebut saja namanya AL yang berprofesi sama dengan beliau. Mereka menikah setelah berkenalan selama empat bulan. Alasan informan menerima perjodohan tersebut karena ayah informan mengenal AL sebagai sosok pekerja keras.

Informan menikah dengan AL secara resmi di Masjid Koto Gadang, Nagari Padang Ganting. Dinikahkan oleh ayahnya di umur 17, sedangkan AL 22 tahun. Setelah menikah dilakukan resepsi pernikahan secara adat, dihadiri oleh kerabat dari kedua mempelai. Setelah menikah, mereka tinggal di rumah orangtua informan. Dua tahun kemudian terbangun rumah pribadi informan. Suami informan menyerahkan semua pendapatannya kepadanya seperti uang hasil borongan rumah atau bangunan, uang hasil panen kelapa di kebun, hasil panen karet dan padi.

Selama berumah tangga, selain bekerja mencari nafkah, AL termasuk suami yang mau membantu informan melakukan pekerjaan rumah tangga. Ia membantu menyiapkan sarapan pagi seperti nasi goreng, masak lontong, membuat teh manis untuk anggota keluarga. Sedangkan informan memasak lauk untuk

makan siang dan malam. Pekerjaan rumah tangga lainnya dilakukan oleh informan karena suaminya sudah lelah bekerja di luar rumah.

Selisih paham antara informan dengan suaminya beberapa kali terjadi. Pekerjaan AL sebagai tukang borongan yang ber-uang dilirik oleh perempuan lain. Salah satunya perempuan janda yang pembangunan rumahnya dikerjakan oleh AL. Kejadian itu diketahui informan melalui teman AL yang bekerja di lokasi yang sama. AL memberikan penjelasan kepada informan, ia tidak ada niat untuk *bermain serong*. Namun menurut informan, tidak ada kebakaran kalau tidak ada api. Ia memberikan hukuman kepada suaminya dengan cara tidak melayani AL di ranjang.

Kebahagiaan informan tidak berlangsung lama, suami informan divonis gagal ginjal memasuki umur 40 tahun. Pihak rumah sakit menganjurkan segera cuci darah tapi AL menolak. Penyakitnya tidak kunjung sembuh. Ia menghembuskan nafas terakhir di umur 42 tahun. Informan gamang kehilangan sosok suami yang menjadi tulang punggung keluarga di usia yang relatif muda yaitu 37 tahun. Semasa suaminya hidup, informan menabung uang pemberian AL. Ia menggunakan uang tersebut dan menggadaikan beberapa petak sawah untuk modal dua orang anaknya membuka usaha fotocopy di Kota Medan.

Anak-anak informan menghiburnya dengan mengajak tinggal bersama di Kota Medan. Informan tidak betah bertahan di rumah atau di toko foto copy anaknya. Ia pergi jalan pagi ke pasar untuk menghilangkan suntuk. Di tempat sarapan, ia bertemu dengan pemuda, sebut saja BN. Setiap ke pasar, informan selalu bertemu dengan BN. Hingga suatu ketika, informan menyapa BN karena tatap BN kepada dirinya berbeda dengan orang lain.

BN adalah pemuda umur 32 tahun yang bekerja di pabrik sarung tangan. Beberapa bulan kemudian BN bercerita tentang dirinya kepada informan. Ia seorang etnis Jawa yang mengadu nasib di Kota Medan. Keluarga tinggal di Tanjung Balai Karimun, Kepulauan Riau. Ia berangkat ke Kota Medan untuk melupakan calon istrinya. Segala persiapan pernikahan sudah dilakukan, namun malang calon istrinya meninggal satu hari sebelum akad. Ia berjanji kepada dirinya sendiri untuk tidak menikah, jikapun menikah maka ia akan melakukannya dengan janda.

Kedekatan informan dengan BN diketahui oleh anaknya. Beberapa kali BN menjemput informan ke rumah anaknya untuk pergi jalan-jalan. Pengakuan informan kepada anaknya, mereka hanya berteman. Hubungan informan dengan BN semakin serius. Mereka sudah merencanakan pernikahan. Tentu saja anak-anak informan tidak menyetujui pernikahan tersebut. Alasannya anak informan tidak malu memiliki bapak yang seumuran dengannya.

Pernikahan informan dengan BN dilakukan secara siri di rumah BN, Tanjung Balai Karimun Provinsi Riau. Lokasi tersebut dipilih karena informan tidak mendapatkan dukungan dari anaknya dan juga dari keluarganya di Nagari Padang Ganting. Sebelum menikah, informan memberitahu saudara sepupu laki-lakinya bahwa ia akan menikah dengan BN di rantau. Izin pernikahan di berikan oleh dia kepada penyelenggara pernikahan siri. Setelah menikah, informan dan BN memutuskan untuk tinggal di Kota Pekanbaru dengan mengontrak sebuah rumah. Langkah tersebut diambil sebagai konsekuensi pernikahan karena anaknya tidak memperbolehkan orang tuanya tinggal di rumah yang dibangun oleh almarhum ayahnya. Mereka juga meminta informan untuk tidak menampakkan muka di Kota Medan.

Sebagai seorang suami muda, BN mencari pekerjaan dengan mengirimkan surat lamaran pekerjaan ke Perseroan Terbatas (PT). Panggilan kerja tidak kunjung didapatkan BN. Salah seorang teman BN menawarkan kerja proyek bangunan bertingkat. BN menerima ajakan tersebut walaupun ia sendiri belum memiliki pengalaman kerja proyek bangunan tersebut. Pernikahan informan dengan BN tidak dikaruniai anak lantaran pernikahan mereka hanya seumur jagung yaitu delapan bulan. Malang, BN mengalami kecelakaan kerja terjatuh dari lantai tiga bangunan bertingkat. Nyawanya tidak terselamatkan karena BN lambat mendapatkan pertolongan medis. Jenazah BN disemayamkan di Tanjung Balai Karimun. Informan ikut mengantarkan BN ke tempat peristirahatan terakhirnya.

Informan mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan dari keluarga BN. Menurut mereka, BN meninggal karena terlalu memaksakan dirinya untuk bekerja demi menafkahi informan. Mereka menghujat informan sebagai janda yang tidak tahu diri, menyengsarakan orang lain dan pembawa sial. Menerima perlakuan yang tidak menyenangkan, informan pulang ke kampungnya Nagari Padang

Ganting. Informan kedua kalinya menjadi perempuan janda dimana terjadi perceraian karena suaminya meninggal dunia. Informan memaknai dirinya otomatis menjanda ketika suaminya meninggal dunia. Pernikahan informan dengan BN dulunya hanya sah secara agama. Menurutnya tidak perlu ada surat cerai untuk membuktikan perceraian. Pengalaman ini didapat oleh informan dari masyarakat. Beda halnya jika perceraian yang dulunya menikah terdata di negara. Maka ia akan mengurus perceraianya ke Pengadilan Agama.

Selama menjanda, informan jarang di rumahnya pada siang hari. Ia menyibukkan diri ke kebun kakao, karet dan sawah. Dulu, kebun dan sawahnya dikelola oleh orang lain, jika sudah panen dilakukan bagi hasil, 1/3 dari hasil kebun diberikan kepada informan. Sore hari ia olahraga volly bersama teman masa kecilnya yang juga teman semasa kursus menjahit di Bukittinggi ketika mereka remaja dulu. Tak jarang mereka pergi jalan-jalan sore dengan beberapa motor ke Batusangkar, Singkarak dan Kota Sawahlunto.

Informan aktif menggunakan handphone genggam merek nokia. Ia sering menerima telepon dari nomor yang tidak dikenal. Jika ditelusuri, orang yang menelpon tersebut mendapatkan nomor informan dari temannya. Beberapa dari mereka pada umumnya meminta tolong untuk dicarikan jodohnya. Suatu hari, laki-laki pensiunan TNI dari Kolok, Kota Sawahlunto menelpon informan. Sebut saja namanya TN. Istrinya sudah lama meninggal dunia. TN mencari pendamping hidup melalui informan.

Informan sudah memiliki nama perempuan yang akan dipertemukan dengan TN. Dia adalah ET yang sehari-hari jualan jus di depan rumahnya di Jorong Rajo Dani Nagari Padang Ganting. Ia sudah sah bercerai dari suaminya. Sebelum bertemu tatap muka, TN dan ET sudah berkomunikasi melalui handphone. Informan mengajak TN berkunjung ke rumah ET. ET menjamu makan siang TN dan informan dirumahnya.

Proses perjodohan TN dengan ET gagal karena TN tertarik dengan informan. Informan menolak TN dan berusaha mencarikan perempuan lain. Laki-laki berumur 90 tahun ini tidak menyerah meyakinkan informan. Ia membujuk informan dengan harta benda. Ia memiliki banyak uang, jaminan dari uang pensiunan dan memiliki banyak tanah. TN juga meyakinkan informan, bahwa

anak-anaknya tidak akan membebani dirinya karena pekerjaannya juga bagus yaitu tentara dan pegawai negeri. Informan menilai TN adalah sosok yang angkuh dan memamerkan kekayaannya. Cara bicaranya cenderung merendahkan orang lain. Informan tidak percaya diri karena secara ekonomi tidak selevel TN. Selain itu umur TN berselisih jauh dengan informan yaitu 53 tahun. Informan mengakali supaya TN mengurungkan niatnya dengan cara meminta *isi* cukup tinggi yaitu 30 juta dan mahar pernikahan sertifikat tanah. *Isi* yang dimaksud adalah pihak-laki membelikan furnitur kamar tidur berupa barang atau bisa diganti dengan uang. Sertifikat tanah yang dimaksud informan adalah sertifikat atas nama dirinya.

Anak-anak informan ikut mendukung pernikahan informan dengan TN. Alasannya adalah ada orang yang menemani dan menjaga Ibunya di kampung. Anak informan juga membisikkan motif tersembunyinya yaitu jika umur TN tidak panjang maka Ibunya ikut mendapatkan uang pensiunannya. Memang secara umur TN adalah lanjut usia. Rambutnya memutih, kulitnya kering dan memakai gigi palsu. Namun fisiknya sehat, kuat dan kekar.

Tidak butuh waktu lama, TN mengabulkan permintaan isi 30 juta dan sertifikat tanah informan. Pernikahan diurus oleh anak TN dan anak informan. Pengurusan surat menyurat menyita banyak waktu. Duda pensiunan TNI jika ingin menikah maka diwajibkan mengurus surat ke lembaganya, sehingga nama informan terdata yang kemudian ikut mendapatkan tunjangan. Setelah semua prosedur dilalui, perempuan 38 tahun ini dan TN menikah secara resmi yang dihadiri oleh keluarga dari masing-masing pihak.

Kehidupan rumah tangga informan dengan TN tidak semanis janji manisnya. TN memang memiliki banyak uang, ia menyimpan jutaan uang dalam tas kecil yang selalu ia bawa kemanapun pergi. Laki-laki yang tidak mengendarai sepeda motor ini juga pelit memberikan uang belanja kepada informan. Di sisi lain, TN meminta informan serba banyak dan beragam. Sebagai seorang mantan prajurit, TN terbiasa makan makanan double protein, sehat dan teratur.

Pasar di Nagari Padang Ganting hanya satu kali dalam seminggu yaitu hari Rabu. Setiap hari Rabu informan membeli kebutuhan masakan. TN tidak akan memberikan uang belanja jika tidak diminta informan. Informan pernah diberikan uang paling tinggi tiga ratus ribu rupiah dan paling rendah nol rupiah.

Menurutnya, Uang tiga ratus ribu tidak cukup untuk membeli kebutuhan sehari-hari. TN selalu detail dengan apa yang ia makan. Selain menu empat wajib lima sempurna, ia juga mewajibkan protein mesti ada dua jenis untuk sarapan, makan siang dan makan malam. Dua protein ini contohnya goreng ayam dan telur mata sapi atau dendeng dan ikan goreng.

Selain pelit, TN juga memiliki kebiasaan melontar kata-kata kasar yang menyebabkan informan tersinggung dan sakit hati. Setiap TN mengeluarkan uang untuk membeli bahan masakan atau untuk pengeluaran kecil seperti membeli minyak motor selalu dibarengi dengan hujatan. Ia mengatakan bahwa susah mendapatkan uang, dulu ia menghabiskan banyak uang untuk sekolah, susah mendapatkan pekerjaan, kamu seenaknya saja meminta uang kepada saya.

Tidak jarang informan mencukupkan kebutuhan makan TN dengan menggunakan uang tabungannya. Kadang-kadang TN hanya memberikan uang 100 ribu yang cukup untuk membeli ayam satu ekor dan satu sak telur saja. Informan tidak mempermasalahakan jika uangnya digunakan untuk membeli bahan masakan jika kondisi TN memang tidak ada uang. Merasa diperlakukan tidak baik oleh TN, informan mengambil uang TN secara diam-diam.

Kejadiannya hari Selasa, TN sedang istirahat siang di ruang makan. Informan diam-diam masuk ke kamar. Ia mencari tas tempat TN menyimpan uangnya. Ia terkejut karena TN menyimpan uang tunai sekitar enam juta. Informan mengambil satu juta untuk dibelanjakan esok hari di Pasar Rabu Nagari Padang Ganting. Tindakan informan diketahui oleh TN dua hari setelahnya. Tidak terkira marahnya TN kepada informan. Ia hampir mendaratkan telapak tangannya di pipi informan.

Menikah dengan TN merenggut kemerdekaan informan. Menurut informan, dirinya adalah orang lapangan yang senang berkumpul dengan banyak orang. TN justru melarang informan keluar rumah kecuali untuk kegiatan tertentu seperti ke pasar, pergi pesta dan sejenisnya. TN juga pencemburu akut, jika ada laki-laki lewat di depan rumahnya kemudian mengajak informan berbicara. TN meminta informan segera masuk ke dalam rumah.

Perlakuan kasar TN tidak hanya dalam rumah saja tapi juga di luar rumah. TN sekali satu bulan kontrol kesehatan di salah satu rumah sakit di Kota Sawahlunto. TN memarahi informan yang sedang mengantri di depan loket layanan karena ia melihat informan berbicara dengan seorang laki-laki. Informan melakukan berbagai cara untuk mengelabui TN. Ia membuat janji pergi jalan-jalan sore dengan temannya. Ia berangkat dari rumah dengan alasan pergi ke sawah kepada TN. Ia juga sengaja meminta orang lain menelfonnya pada malam hari. Informan menyapa setiap orang yang lewat di depan rumahnya. Tidak hanya itu, informan pisah kamar dengan TN selama dua tahun. TN tidur di kamar utama sedangkan informan tidur di kamar dapur.

Cara-cara yang dilakukan informan sama sekali tidak mengubah sikap TN. Informan meluapkan emosinya dengan menyerang balik TN. Ia melemparkan bahan belanjaan mingguan kepada TN. Ia membandingkan perlakuan TN dengan mantan-mantan suaminya. Tidak lupa, ia menyampaikan bahwa ia sama sekali tidak membutuhkan uang TN karena anak-anaknya selalu mengirimkan uang.

Suatu hari informan izin pergi ke Kota Medan kepada TN beberapa hari saja. Ia mengizinkan, sedangkan TN sementara menginap di tempat anaknya di Kolok Kota Sawahlunto. Informan pergi ke Kota Medan dengan tujuan supaya bisa bercerai dengan TN. TN tidak menyadari niat informan, ia selalu bertanya kapan informan pulang ke Nagari Padang Ganting.

TN mendapatkan surat peringatan dari instansinya karena lalai kepada istrinya. Hal itu diketahui karena tidak ada tanda tangan informan sebagai bukti uang tunjangan diterimanya. Informan enggan berurusan lagi dengan TN. TN memilih mengurus perceraian nya dengan informan. Selain itu, ia juga meminta mengembalikan sertifikat tanah yang dulunya menjadi mahar pernikahan. Informan menganggap TN sudah gila. Informan kembali ke Nagari Padang Ganting dan memberikan sertifikat tersebut kepada TN.

Anak-anak informan meminta informan segera kembali ke Kota Medan. Mereka khawatir selama proses perceraian Ibunya mendapatkan perlakuan yang tidak baik karena TN adalah pensiunan TNI. Selain itu, kondisi kesehatan informan mulai menurun membuat anak-anaknya semakin cemas. Mereka akan setuju Ibunya menetap di kampung jika ada teman. Proses perceraian dengan TN

belum selesai. Masa iddah sejak TN mengucapkan talak belum cukup tiga bulan. Informan sudah bertemu laki-laki pengganti TN. Dia adalah OK yang sehari-hari bekerja sebagai tukang ojek konvensional. OK berasal dari Kecamatan Lintau Buo.

Pertemuan informan dengan OK tanpa sengaja di Pasar Rabu. OK memiliki langganan setiap pagi hari Rabu dari Setangkai ke Pasar Rabu Nagari Padang Ganting. Informan telah selesai berbelanja. OK menawarkan jasa ojek kepada informan. Jiwa biro jodoh informan meronta ketika bertemu dengan orang baru. Ia banyak bertanya kepada OK terkait identitasnya. Sesampainya di rumah, informan meminta nomor handphone OK. Informan juga memberikan beberapa buah salah kepada OK.

Malam harinya, informan ditelpon oleh OK. Mereka saling berbagi kisah. OK bercerita dirinya adalah duda dengan empat orang anak. Sebelumnya ia sudah menikah tiga kali. Mantan istrinya pertamanya adalah orang Setangkai, istri keduanya perempuan asal Muaro Sijunjung dan yang ketiga adalah orang Nagari Atar.

Perkenalan informan dengan OK cukup singkat yaitu sekitar satu bulan. OK tertarik dengan informan sejak pandang pertama. OK menilai informan adalah perempuan yang lembut. Informan menilai OK sebagai laki-laki sederhana yang pekerja keras. OK memperkenalkan informan dengan keempat anaknya dan ketiga orang mantan istrinya dengan cara bertemu langsung dan ada juga melalui handphone saja. Semua mantan istri OK sudah memiliki suami.

Mereka menikah sah secara agama di Tanjung Bonai Aur, Sijunjung. Lokasi diketahui oleh OK sebagai tempat nikah siri karena pengalamannya dulu menikah dengan mantan istrinya. Sebelum itu OK mengetahui dari masyarakat di kampungnya. Baik informan maupun OK sama-sama belum memiliki surat cerai resmi menjadi alasan kuat mereka melakukan nikah siri. Informan tidak khawatir dari dampak nikah siri. Ia sendiri mustahil memiliki keturunan karena sudah menopause. Adapun surat nikah resmi tidak ada bedanya dengan surat nikah siri.

Terhitung wawancara ini lakukan, informan menyebut dirinya pengantin baru. Mereka menikah sudah tiga bulan. Selama itu informan merasakan kebahagiaan baik pembagian kerja di rumah, nafkah ekonomi maupun hal-hal yang

sensual. OK bekerja sebagai tukang ojek yang mangkalnya jauh dari Nagari Padang Ganting yaitu di Setangkai, Kecamatan Lintau. Pagi hari OK berangkat dari Nagari Padang Ganting, malam hari kembali lagi. Seperti itulah rutinitas OK. OK selalu menyempatkan diri menyapu halaman rumah sebelum pergi bekerja. Informan menyiapkan sarapan dan bekal makan siang OK.

Sekali seminggu informan diberikan uang Rp.500.000 oleh OK. Penggunaan uang tersebut diserahkan kepada informan. Sisa dari uang tersebut tidak pernah ditanyakan oleh OK. OK sendiri tidak memegang uang. Ia meminta uang kepada informan untuk beli rokok atau sekedar memegang uang jika di perjalanan motornya rusak. Informan sudah menawarkan OK untuk pindah lokasi kerjanya ke Nagari Padang Ganting saja. Namun belum dikabulkan oleh OK karena pelanggannya banyak di Setangkai. Informan berharap pernikahannya kali ini bertahan lama. Jika umur suaminya pendek, ia memilih untuk tidak menikah lagi. Ia cukup menghabiskan sisa hidupnya berkumpul dengan anak-anaknya dan cucunya di Kota Medan.

4.2.1.6 Menikah Kembali dengan Anggota Dewan (EN)

Sebut saja namanya EN, perempuan 53 tahun ini sudah lama menetap di Jorong Koto Gadang Hilir, Nagari Padang Ganting. Silsilah keluarganya berasal dari Sulit Air, Kabupaten Solok. Susahnya perekonomian di Sulit Air pada masa itu menyebabkan nenek informan pergi mengadu nasib ke Nagari Padang Ganting. Singkat cerita, mereka memutuskan menetap dan *mengaku mamak* ke suku Bodi di Nagari Padang Ganting.

Informan memiliki orangtua yang pekerja keras. Ibunya pandai menjahit baju, sedangkan almarhum ayahnya pandai berdagang. Kepiawaian jahit menjahit ini dilakoni juga oleh informan. Ketika itu, kondisi ekonomi keluarga informan mulai mapan. Keluarga informan cukup disegani oleh masyarakat karena ayahnya pandai berdagang dan juga pandai mencari teman. Tidak heran koleganya adalah tokoh adat dan tokoh nagari.

Informan memiliki seorang saudara laki-laki yang ia panggil dengan sebutan “Uda”. Ia sudah menikah dan memilih menetap di Kota Medan menjalankan usaha foto copy. Sedangkan informan sendiri membuka jasa jahit baju di rumahnya dan menjalankan usaha cafe makanan dan minuman tidak jauh

dari SMAN 1 Padang Ganting. Ia membagi waktunya antara pekerjaan dengan menjaga ibunya yang sudah lansia.

Setelah menamatkan SMA, perempuan bersuara lembut ini dulunya pergi merantau ke Kota Medan membantu saudaranya merintis usaha foto copy. Ia juga mengasah keterampilan menjahitnya dengan menjadi karyawan di salah satu pasar di Kota Medan. Satu tahun kemudian, EN kembali lagi ke kampung karena desakan dari saudaranya untuk menemani orangtuanya. Tidak lama kemudian, informan menikah dengan RD.

Informan dan RD sudah saling kenal sejak kelas X SMA. Rumah orang tua RD berada 10 meter dari gerbang SMA N 1 Padang Ganting. Keluarganya memiliki kamar-kamar yang dikontrakkan kepada anak-anak SMA. RD termasuk anak yang dimanja oleh orangtuanya. Keinginannya untuk menikah dengan informan juga berkat kegigihan orangtuanya meyakinkan informan dan keluarganya.

Pengalaman informan selama empat tahun mengenal RD begitu buruk yaitu beberapa kali RD berselingkuh. Selain itu, informan khawatir secara ekonomi karena RD tidak memiliki pekerjaan tetap. Pada akhirnya mereka menikah secara resmi di Masjid Baitul Makmur Jorong Koto Gadang Hilir. Ketika itu informan berumur 20 tahun dan RD 21 tahun. Resepsi pernikahan mereka meriah dengan dihadiri oleh karib kerabatan dan juga tamu undangan.

Kehidupan rumah tangga informan tahun awal pernikahan biasa-biasa saja. Suami informan bekerja sebagai petani dan juga buruh tani. Selain itu, ia juga memiliki usaha musiman seperti jual beli barang antik dan batu cincin. Informan sendiri juga memiliki pendapatan dari jasa menjahit baju di rumahnya.

Pekerjaan informan menghabiskan lebih banyak waktu di dalam rumah. Bertolak belakang dengan suaminya yang cenderung lebih banyak di luar rumah. Informan memberikan sejumlah uang sebagai modal kepada suaminya untuk jual beli barang antik. Ia membeli barang antik ke orang-orang dan menjualnya ke Kota Bukittinggi. Setelah barang terjual, modal dikembalikan lagi ke informan. Jika ada barang, informan kembali meminjamkan modal kepada suaminya. Seperti itu seterusnya. Sedangkan keuntungan dari penjualan untuk suaminya. Menurut

informan, RD mengetahui informan memiliki uang sehingga ia tidak perlu diberi uang.

Dua tahun setelah menikah, informan hamil anak pertama. Usia kandungan 3 bulan informan keguguran disebabkan oleh faktor kelelahan dan asap rokok. Informan tergolong perokok berat, ia mulai merokok sejak SMA dan berhenti setelah mengetahui dirinya hamil. Kejadian ini membuat informan trauma untuk hamil lagi. Suaminya mulai terlihat kurang bahagia karena tidak kunjung dapat anak.

Suami informan sering tidur di rumah orangtuanya karena permasalahan sepele. Menurut informan, suaminya *pamonggok*. Berkali-kali suami informan pergi dari rumah kemudian kembali lagi ke rumah. Momen ini digunakan oleh suami informan untuk bermain perempuan dan berjudi seperti yang disampaikan oleh orang-orang kepada informan. Suami informan berselingkuh dengan beberapa perempuan yang juga merupakan teman-teman informan ketika SMA.

Tepat 10 tahun umur pernikahan mereka, informan tidak bisa memberikan toleransi kepada suaminya yang tertangkap basah sedang berhubungan seksual dengan anak SMA yang *ngekos* di rumahnya. Informan mengajukan perceraian ke Pengadilan Agama Batusangkar. Setelah resmi bercerai dengan RD, informan memutuskan untuk merantau ke Kota Jakarta. Keberangkatan informan ke rantau disebabkan oleh gunjingan masyarakat yang mengatakan bahwa suaminya berselingkuh lantaran ia mandul.

Di Jakarta informan tinggal di rumah keluarga ibu tirinya. Lagi-lagi keterampilan menjahit informan menjadi senjata untuk bertahan hidup. EN bekerja dari pagi hingga sore, kadang-kadang lembur hingga pukul 20.00 WIB. Informan tidak enak hati terus menerus tinggal di rumah tersebut. Setelah 1.5 tahun di Jakarta, informan memutuskan pergi ke Kota Medan ke tempat saudaranya menggunakan mobil umum. Perjalanan Jakarta-Medan menghabiskan beberapa hari. Mobil sampai di Singkarak, di sana ada tambahan penumpang tujuan Medan. Salah satunya adalah laki-laki paruh baya yang berasal dari Rambatan. Dia adalah BY, duda keren ini berhasil memikat perhatian informan. Mereka berkenalan hingga berbagi nomor handphone. Cerita di perjalanan

diketahui informasi BY seorang “anak galeh” pakaian. Ia baru saja selesai mengurus perceraianya secara resmi.

Beberapa kali informan diajak pergi jalan-jalan oleh BY. Informan memberitahu saudaranya tentang BY. Dua bulan sejak pertemuan informan dengan BY, mereka memutuskan menikah secara resmi. Orangtua informan dan orangtua BY datang ke Kota Medan. Menurut informan pernikahan kedua ini cukup dihadiri oleh keluarga dekat saja. Informan dan BY mengontrak sebuah rumah. Informan meminta saudaranya untuk mempekerjakan BY di usaha foto copy-nya. Lagi-lagi informan berhasil mendapatkan pekerjaan sebagai penjahit. Tahun pertama pernikahan berjalan seperti layaknya suami istri yang baru menikah yaitu cenderung tidak ada permasalahan rumah tangga yang serius. Mereka semakin bahagia karena informan hamil yang kemudian diberi nama Bunga. Informan semakin percaya diri bahwa dirinya tidaklah mandul seperti tuduhan orang-orang kepadanya.

Ketika umur Bunga lima bulan, informan mengajak suaminya untuk menetap di kampung yaitu di Nagari Padang Ganting. Keputusan tersebut diambil karena ayah informan sakit jantungnya sering kambuh. Bertahan hidup di kampung tidaklah mudah bagi suami informan. Dia tidak terbiasa mengelola sawah atau ladang. Ia membujuk informan untuk membeli mobil *pick up* untuk dijadikan media jualan pakaian keliling. Informan menggunakan semua tabungannya dan dipinjamkan uang oleh saudaranya untuk membeli mobil tersebut.

Tiga bulan sudah BY menjalankan pekerjaan sebagai pedagang pakaian keliling. Namun belum ada tanda-tanda perputaran uang. Menurut informan, suaminya rajin jualan dengan mobil dan stok pakaian juga berkurang. Hal ini diartikan informan bahwa dagangan suaminya laku. Informan mulai tidak percaya dengan suaminya. Alhasil, informan menjual mobil tersebut ke salah seorang temannya. Suami informan tentu saja menolak penjualan mobil tersebut hingga terjadi perang mulut. Informan mengembalikan uang saudaranya dan sisanya digunakan untuk membeli mesin jahit baru.

Informan menyadari bahwa orang yang jahit baju tidak sebanyak yang dulu. Sedangkan suaminya di rumah saja tanpa ada usaha untuk mencari pekerjaan. Informan putar haluan, ia dibantu oleh temannya bekerja di salah satu perusahaan asuransi yang berkantor di Batusangkar. Ia berganti peran dengan suaminya menjaga Bunga di rumah. Pekerjaan informan adalah mencari client baru yang ingin mendaftar asuransi. Ia menjajal beberapa daerah seperti Lintau, Sijunjung, Sawahlunto dan Solok. Tak jarang informan pergi pagi, pulang malam hari.

Satu persatu permasalahan rumah tangga informan mencuat lagi. Ketika itu informan pulang dari Sawahlunto sekitar pukul 21.00 WIB. Ia diantar oleh kolega laki-lakinya yang kemudian memicu kecemburuan BY. Informan tidak terima dengan kecemburuan suaminya karena koleganya itu memastikan informan selamat sampai di rumah karena hari sudah malam. Perang mulut tidak terelakkan lagi. Informan menyerang balik kenapa tidak suaminya saja yang kerja. Ia menambahkan, suaminya tidak membantu sama sekali menjaga Bunga. Anaknyanya justru dijaga oleh ibunya sedangkan si suami *nongkrong* di warung.

Salah satu saksi perang mulut informan dengan suaminya adalah WL. Ia adalah teman ayah informan yang menjabat sebagai wali nagari Padang Ganting pada masa itu. WL memang berhubungan dekat dengan keluarga informan. Tidak jarang WL berkunjung ke rumah informan atau menelfon informan hanya untuk menanyakan kabar keluarganya. Begitu juga sebaliknya, keluarga informan juga berhubungan baik dengan keluarga WL terutama dengan istri WL dan anak-anaknya. Istri WL juga pelanggan tetap informan menjahit baju.

Seringnya WL berkunjung ke rumah informan, dekat dengan ayah informan, peduli dengan kondisi informan dan sering menelpon memicu amarah suaminya. Lagi-lagi suaminya cemburu dengan WL walaupun ia tahu bahwa WL sudah berkeluarga. Merasa tidak dihargai, BY pergi dari rumah informan. Beberapa hari kemudian, informan dapat kabar dari saudaranya, ia memberitahu bahwa BY ada di Medan.

Empat bulan berlalu, BY tidak kunjung pulang ke rumah. Sedangkan WL semakin rutin ke rumah informan hanya sekedar minum kopi dengan ayah informan. WL kasihan dengan informan, anak masih kecil dan suami pergi tanpa

ada kabar. Informan terpaksa berhenti dari pekerjaannya karena menjaga anaknya yang masih balita. Keuangannya makin menipis. Hal ini diketahui oleh WL, ia suka rela memberikan sejumlah uang kepada informan. Katanya untuk membeli susu Bunga.

Informan tidak menyadari ada niat terselubung WL ketika berkunjung ke rumahnya. WL terus terang kepada ayah informan ingin menikahi EN. Gosip dengan cepat menyebar, ada yang mengatakan informan adalah *pelakor (perebut laki orang)*, ada juga yang mendukung informan menikah dengan WL. Informan tidak memikirkan omongan orang lain akan dirinya. Hingga suatu malam, ayah informan menyampaikan niat WL kepada informan untuk dijadikan istri kedua. Informan menolak karena tidak ingin dijadikan istri kedua dan WL sudah dianggap sebagai ayahnya sendiri apalagi jarak umur mereka terpaut jauh yaitu 14 tahun.

Ayah informan berusaha meyakinkan informan, WL adalah jodoh yang baik untuk informan. Ibu informan juga mendukung informan menikah dengan WL. Informan luluh dengan permintaan orangtuanya. Ia mengurus surat perceraianya ke Pengadilan Agama Batusangkar. Pengurusannya tidak butuh lama berkat bantuan teman WL di PA tersebut.

EN mengakui bahwa tidak mudah mengambil keputusan menikah dengan laki-laki yang sudah beristri. Pernikahan pertama dan keduanya sudah gagal karena memilih laki-laki yang salah. Kali ini dipikirkan oleh orangtuanya. WL mengurus sendiri persyaratan pernikahan poligami. Sebagai wali nagari, ia dipanggil oleh atasannya yaitu Bupati Tanah Datar. Menurut informan, WL adalah wali nagari teladan dan berprestasi. Bupati meminta WL untuk meredam isu poligaminya, jika ingin melanjutkan pernikahan silahkan dilakukan sesuai prosedur. Sebelumnya, WL sudah menyiapkan surat izin poligami yang ditandatangani oleh istri pertamanya, anak dan kepala jorong.

Pernikahan informan dan WL diselenggarakan secara terbatas di rumah informan. Dihadiri oleh kerabat dekat informan dan WL. Hanya saja istri pertama dan anak WL tidak menyaksikan kejadian sakral tersebut. Informan tersipu malu teringat kejadian tujuh tahun silam tersebut. Ia tahu betul semua mata tertuju kepadanya. Ia menjadi terkenal se-Nagari Padang Ganting.

Resmi menjadi istri kedua wali nagari bukanlah hal yang mudah bagi informan. Ia terpojok dengan penilaian masyarakat, dihakimi, dihujat, dicemooh dan sumpah serapah lainnya. Awal pernikahan, informan tidak berani keluar rumah. Ketika ditanya apa yang paling ia khawatirkan pada masa itu?. Informan tertunduk dan menjawab “Bunga”. Alasan mendasar informan menikah dengan WL adalah supaya anak informan memiliki sosok ayah. Akankah anaknya nanti mendapatkan kasih sayang dari ayah sambungunya? Apakah Bunga kelak menilai Ibunya sama dengan penilaian orang lain?.

Seiring berjalan waktu, informan mulai menyesuaikan diri dengan keadaan. WL sosok laki-laki yang bertanggungjawab dan mengayomi. Ia berperilaku sopan dan hormat kepada orangtua informan. Segala kebutuhan informan, kebutuhan anaknya dan kebutuhan orang tuanya dipenuhi oleh WL. Anak informan lengket dengan WL, ia menganggap WL adalah ayah kandungnya.

WL mengajarkan informan cara mencari uang dengan mengelola proyek pembangunan melalui CV. Total ada tiga CV yang didirikan oleh informan dan WL. Satu CV diberi nama sesuai dengan nama anak informan. Sejak informan pandai mengelola CV, WL tidak lagi memberikan uang tunai kepada informan. Proyek yang didapatkan oleh informan juga bertambah dengan memanfaatkan jaringan WL sebagai wali nagari dan juga teman informan yang bekerja di Dinas PU Tanah Datar. Proyek yang digarap oleh informan berupa pembangunan irigasi, jalan, perbaikan jalan dan fasilitas sekolah inpres.

Selain itu, WL juga meminta informan untuk melanjutkan sekolahnya. Informan kuliah di Universitas Terbuka (UT) jurusan Pendidikan Guru Taman Kanak-Kanak (PG TK). Informan berhasil mendapatkan gelar sarjana sambil bekerja mengurus proyek. Ia sama sekali tidak tertarik bekerja sesuai dengan ijazah karena memang uang proyek lebih menggiurkan daripada gaji guru TK.

Informan tidak menyangka kehidupannya secepat itu bangkit. Ia sudah memiliki mobil pribadi lengkap dengan sopir. Ia sering pergi jalan-jalan dengan teman-temannya tentu saja diizinkan WL. Walaupun mendapatkan keuntungan dari proyek, informan mengakui tidak mampu mengelola keuangan dengan baik. Uangnya habis begitu saja. Hingga terjadi insiden dimana mobil informan yang dipinjam oleh temannya mengalami kecelakaan hingga menyebabkan

korban meninggal dunia di Kota Padang Panjang. Mobil masuk bengkel dan ia ikut membayar uang duka kepada keluarga korban. Informan menjual murah mobil kepada agen penyalur mobil di Batusangkar.

WL tidak lagi menjabat sebagai wali nagari. Ia terpilih menjadi anggota dewan Kabupaten Tanah Datar. Informan ikut mendapatkan manfaat dari jabatan baru WL. Ia tetap mendapatkan proyek yang didanai oleh pokir WL. Informan semakin giat bekerja, tak jarang informan pulang larut malam. Kepercayaan WL kepada informan mulai berkurang karena adanya pihak ketiga yang ikut campur dan menginginkan WL meninggalkan informan. Pihak ketiga ini tidak lain teman dekat informan yang membantunya kerja proyek di lapangan. Tidak tanggung-tanggung, dia mengatakan informan membawa laki-laki lain ke rumahnya ketika WL menginap di rumah istri pertamanya.

Tidak ingin permasalahan menjadi rumit, informan tidak diperbolehkan WL mengelola proyek. Seketika, CV hanya tinggal nama saja. Satu CV terpaksa dijual kepada salah seorang kepala borong di Jorong Koto Alam. Tersisa dua CV yang kemudian mereka bagi rata. Informan merogoh uang tabungannya, ia memberanikan diri mendirikan butik di Kota Bukittinggi. Hasilnya nihil, usahanya bangkrut. Ia mengajukan pinjaman ke bank. Ia buka usaha cafe di dekat kampus IAIN Batusangkar. Informan mempromosikan cafenya melalui media sosial facebook. Teman-teman SMA-nya dulu berdatangan dan membantu mempromosikan usaha informan. Salah satunya adalah KV.

KV adalah duda yang dulunya tidak kalah keren dengan suami pertama informan. KV mengajak informan bekerjasama mengelola cafe. Ide yang dilontarkan oleh KV begitu menarik yaitu pengembangan cafe kekinian. Informan menyerahkan pengelolaan cafe kepada KV. Benar saja, cafe mulai ramai pengunjung dengan omset diatas lima juta perhari.

Kesedihan informan berhenti mengelola proyek terobati dengan kesibukannya mengelola cafe. WL semakin jarang menginap di rumah informan. Di sisi lain, informan mulai tertarik dengan KV. Teman-teman informan memcomblangkan informan dengan KV. Menurut mereka, Jika hubungan informan dengan WL tidak kunjung membaik, lebih baik informan menjalin hubungan serius dengan KV.

Kedekatan informan dengan KV diketahui oleh WL. Justru WL membiarkan saja tindakan informan tersebut. Akhir tahun 2019, informan sah bercerai secara agama dengan WL. Alasannya karena WL enggan bercerai secara resmi. Dulu mengurus izin poligami susah, untuk bercerai juga susah. Namun, menurut informan, WL tidak ingin pamornya sebagai anggota dewan tercoreng.

KV menurut sebagian teman informan memiliki sifat yang tidak baik. banyak teman angkatannya yang kena tipu oleh KV. Ia meminjam sejumlah uang dengan alasan membuka usaha. Ada juga yang dijanjikan akan dinikahi. Ibu KV juga melarang informan menikah dengan anaknya. Informan tetap kekeh lantaran sudah membuktikan KV mampu mengelola cafe miliknya. Ia berharap, KV bisa berubah setelah menikah.

Informan menikah secara siri dengan KV, dihadiri oleh keluarga informan dan keluarga KV. Mereka dinikahkan oleh saudara laki-laki informan karena tiga bulan sebelum mereka menikah, ayah informan meninggal dunia. Kehidupan berjalan seperti biasanya. KV setiap pagi berangkat dari rumah informan ke Batusangkar untuk membuka cafe dan pulang pada malam hari. Jika pengunjung ramai pada malam hari, KV memilih tidur di cafe.

Naluri seorang perempuan tidak pernah salah. Itulah yang dirasakan oleh informan. Ia sesekali berkunjung ke cafe. Ia paham betul dengan keuangan cafe. Ia menemukan kejanggalan pada hari itu dimana omset cafe menurun drastis sedangkan pengunjung ramai. KV memberikan penjelasan bahwa sebagian uang digunakan untuk membeli bahan masakan cafe. Beberapa minggu kemudian, KV meminta uang kepada informan karena uang cafe tidak cukup untuk membeli bahan masakan. Informan menyelidiki suaminya sendiri dengan menelusuri chat whatsapp.

Informan justru menemukan chat aneh suaminya di whatsapp dengan seorang perempuan. Mereka berkomunikasi layaknya orang berpacaran. Informan menyimpulkan KV berselingkuh. Perempuan selingkuhannya ini sudah beberapa kali datang ke cafe. KV mengaku dirinya duda dan bos dari cafe milik informan. KV juga meminta perempuan tersebut meminjamkan sejumlah uang supaya cafenya semakin berkembang.

KV bersikap bodo amat ketika ia ketahuan berselingkuh oleh informan. Sakit hati dengan sikap KV, informan memindahkan cafenya ke Padang Ganting. ia sendiri turun tangan mengangkut atribut cafe. Tujuannya supaya KV tidak ada kesempatan untuk berselingkuh. Informan menjadi kasir cafe dibantu oleh Bunga. Bunga tumbuh menjadi gadis yang tangguh, sekarang ia tercatat sebagai mahasiswi di Universitas Pendidikan Indonesia. Pandemi covid-19 kampusnya memberlakukan perkuliahan daring.

Sebelumnya, informan menghargai KV dengan mempercayakan pengelolaan keuangan cafe kepadanya. Menurut informan, KV menyimpan segudang kebohongan. Ia memberikan uang cafe kepada ibunya tanpa sepengetahuan informan. Ia juga menjual nama informan kepada teman-temannya supaya mendapatkan suntikan dana. Menurut informan, KV sebagai laki-laki tidak memiliki malu.

Satu persatu korban KV datang ke cafe menagih janji. Rata-rata korbannya adalah perempuan janda yang memiliki uang. Ia meminjamkan uang ratusan ribu hingga jutaan kepada KV. Informan membayar hutang suaminya menggunakan uang pribadinya. KV lagi-lagi bersikap bodo amat. Selain menipu berupa uang, KV juga menjanjikan akan menikahi perempuan tersebut. Bunga tidak tahan dengan cara KV memperlakukan Ibunya. Ia memberanikan diri menghubungi KV melalui chat whatsapp. Ia meminta KV untuk tidak terlalu mengontrol keuangan cafe. Bukan kepalang marahnya KV hingga menyerang informan dengan menyuruh informan berpisah dengan Bunga. Emosi informan juga tersulut hingga mereka perang mulut. KV hampir melayangkan tamparan ke pipi informan. Sejak kejadian itu, KV pergi dari kehidupan informan. Namun penagih hutang tetap datang.

Sekarang informan mendefinisikan dirinya sebagai seorang janda yang berdaya. Menurutnya seorang janda lebih kuat dari siapapun. Ia mampu menjalankan banyak peran dalam rumah tangga. Ia menjadi seorang ibu bagi Bunga, ia menjadi seorang Bapak oleh Bunga, ia adalah seorang anak oleh ibunya dan ia adalah seorang saudara yang tangguh oleh *Uda*-nya. Informan menambahkan, seorang perempuan mesti mandiri.

4.2.1.7 Menikah Muda karena KTD (IM)

Sebut saja namanya IM, perempuan manis 21 tahun ini memiliki rambut sebauh yang diikat dengan jeda. Siang itu, IM menggoreng kerupuk ubi untuk lauk makan siang keluarganya. Keluarga itu rutin memasak satu kali sehari saja yaitu pada siang hari. Sesekali IM menyuapi balitanya nasi sayur. Tidak lama kemudian gadis mungil pun tertidur.

IM cukup dikenal di lingkungan sekitarnya. Walaupun sudah memiliki satu orang anak, bentuk tubuhnya tidak berubah sama sekali. Kata orang-orang, IM memiliki “body goal” yang didambakan oleh perempuan. Secara fisik, IM memiliki bentuk tubuh yang ideal dengan tinggi badan 158 cm dan berat badan 49 kg. Kulit kuning langsungnya kontras sekali dengan baju kaos hitam pendek lengan yang ia pakai.

Keluarga IM digolongkan cukup mapan. Ayahnya memiliki *bedeng* yaitu usaha cetak batu merah. Selain itu juga memiliki satu unit *mitsubishi colt diesel* yang biasanya digunakan atau disewakan untuk mengangkut tanah, batu ataupun kerikil untuk bahan bangunan. Ibunya adalah ibu rumah tangga, kadang-kadang bekerja sebagai buruh tani untuk bertanam padi ke sawah orang. Pendapatan kedua orangtua IM cukup untuk memenuhi kehidupan sehari-hari keluarga. Ayahnya berbagai pendapatan dengan istri pertama. IM menuturkan bahwa, ayahnya sebagai suami yang memiliki dua orang istri cukup adil memberikan uang kepada dua orang istrinya.

Ibu IM sebelum menikah dengan ayahnya berstatus sebagai janda. Pernikahan Ibunya dengan suami pertamanya dikaruniai seorang anak laki-laki yaitu DN. DN sudah berkeluarga dan menetap di rumah orangtua istrinya. Sedangkan Ayahnya memiliki tiga orang anak dari istri pertamanya. Ketiga anaknya juga sudah menikah. IM memiliki seorang adik perempuan sekandung yang sekarang duduk di bangku SLTA, sebut saja namanya CC. IM dan CC secara usia terpaut tiga tahun. IM semasa tamat SD sudah memiliki pacar, begitu juga dengan CC ketika kelas enam SD sudah memiliki pacar. Ibunya memberikan izin kepada anaknya berpacaran. Berbeda dengan ayahnya yang cenderung membatasi anaknya bergaul dengan laki-laki. Ayahnya khawatir terjadi hal yang tidak diinginkan seperti kehamilan.

Setelah menamatkan SLTP, IM bersekolah di SMK Kota Sawahlunto jurusan perhotelan. Jurusan tersebut terlihat cocok dengan IM yang *good looking*. Beberapa foto masa sekolahnya terlihat di history media sosial. Setiap foto yang diupload mengundang komentar masyarakat dunia maya. Salah satunya adalah FZ, laki-laki asal Tanjung Barulak, Kecamatan Tanjung Emas. Tidak kalah dengan IM, FZ sebagai laki-laki juga *good looking*. Berawal dari chat media sosial, perkenalan mereka berlanjut secara tatap muka. FZ yang baru tamat SLTA tersebut menjemput IM pulang sekolah dan mengantarkannya pulang ke rumah. Tak jarang mereka menghabiskan waktu berdua sepulang sekolah atau pergi main ketika malam minggu.

Hubungan IM dengan pacarnya tergolong tidak sehat. Mereka melakukan tindakan seksual dan hubungan seksual tidak aman. IM tidak menyangka aktivitas yang ia lakukan dengan pacarnya berujung kehamilan. Awalnya IM tidak ingin berhubungan seksual. Keteguhan IM luluh karena bujuk rayu pacarnya. Katanya, jika hanya melakukan di luar (menempelkan penis ke vagina) tidak akan menyebabkan kehamilan. FZ menurut IM tidak bisa menahan nafsu seksualnya hingga kebobolan.

Kehamilan IM pertama kali diketahui oleh ibunya. IM demam dan tidak masuk sekolah beberapa hari. Ibunya membawa IM ke puskesmas. Petugas memberitahu Ibu IM bahwa berdasarkan pemeriksaan, IM mengandung jabang bayi. Ibu IM memberitahu suaminya untuk segera menikahkan IM dengan pacarnya. Ayah IM marah tidak kepalang, ia melampiaskan amarahnya dengan menghancurkan kaca lemari dan pintu kamar tidur dengan tinjunya.

Ibu IM menghubungi saudara laki-laknya. Memberitahu kejadian yang menimpa anak gadisnya. Langkah yang mereka ambil adalah menikahkan IM dengan FZ. Selagi kandungan IM belum membekas. *Niniak mamak* IM dan *niniak mamak* FZ menentukan hari pernikahan dan pesta perkawinan mereka. Menurut IM, proses yang dilalui sangat cepat. Katanya karena situasi “darurat”.

IM dan FZ melangsungkan pernikahan di kantor KUA Padang Ganting pada tahun 2018. Ketika itu umur IM 17 tahun sedangkan FZ 20 tahun. Peraturan yang berlaku, umur IM belum memenuhi persyaratan pernikahan. Pihak KUA

memberlakukan dispensasi nikah untuk kasus IM. Mereka dinikahkan oleh ayah IM dan dihadiri oleh beberapa orang kerabat dari kedua belah pihak.

Walaupun IM hamil sebelum menikah, pesta pernikahan tetap digelar oleh orangtua IM satu hari setelah pernikahan di KUA. Begitu juga dengan keluarga FZ ikut mengadakan perhelatan. Pesta di rumah IM begitu meriah dengan hiburan organ tunggal. Berita kehamilan IM dianggap sebagai rahasia umum. Ibu IM bersikeras mengadakan resepsi pernikahan karena IM adalah anak perempuan pertamanya. Justru tidak diadakan pesta akan menimbulkan kecurigaan masyarakat.

Setelah menikah, IM dan FZ tinggal di rumah orangtua IM. Layaknya pasangan yang baru menikah, IM dan suaminya berbahagia apalagi sudah ada calon buah hati dikandung IM. Setiap pagi, IM menyiapkan sarapan suaminya sebelum berangkat kerja ke bengkel. FZ mengaku kepada orangtua IM bahwa ia memiliki bengkel motor di kampungnya. Kebohongan FZ ketahuan setelah ayah mertuanya minta tolong memperbaiki motornya yang rusak. Ayah IM juga menerima informasi dari temannya sesama supir bahwa FZ sehari-hari di rumah orangtuanya dan benar tidak memiliki usaha bengkel. Tingkah laku FZ semakin tidak disukai oleh orangtua IM. Menurut orang tua IM, FZ tidak memiliki semangat bekerja. Katanya ia mau jualan sate. Orangtua IM memberikan modal kepadanya. Namun tidak kunjung membuahkan hasil. Orang Tua IM berusaha memenuhi kebutuhan hidup anaknya dan bayi yang dikandungnya.

Tiga bulan setelah menikah, FZ tidak pulang ke rumah. Katanya ia ada pekerjaan di kampungnya yaitu memanen daun jeruk purut milik orangtuanya. IM berkunjung ke rumah orangtua IM karena sudah satu minggu FZ tidak pulang. Di sana, FZ meminta IM untuk tinggal di rumah orangtuanya saja. Alasannya supaya dekat pergi bekerja.

IM tidak mendapatkan izin tinggal di rumah FZ oleh orangtuanya. Alasan supaya dekat pergi bekerja tidak masuk akal menurut mereka. Jarak rumah IM dengan FZ bisa ditempuh 15 menit dengan motor. Sebagai gantinya, orangtua IM mencarikan rumah kontrakan di Nagari Padang Ganting yang mudah dijangkau jika terjadi permasalahan dengan kandungan IM. Selain itu, Ibu IM memahami bahwa anaknya belum mandiri mengurus rumah tangga.

IM dan FZ setuju untuk tinggal di rumah kontrakan yang dipilihkan oleh orangtuanya. Rumah tersebut adalah milik kerabat ayah IM (*bako* IM) yang sengaja dibangun untuk beristirahat dikala lelah mencetak batako. Selama tinggal di sana, hubungan FZ dengan keluarga IM tidak kunjung membaik. Pasalnya, orangtua IM setiap hari datang ke rumah tersebut, hal ini tidak disukai oleh suami IM. Keluarga *bako* IM pun tidak begitu disukai oleh FZ. IM bingung menghadapi situasi rumit di keluarganya. Di satu sisi, ia membutuhkan suami di rumahnya. Tapi di sisi lain, ia juga membutuhkan orangtuanya untuk membantunya memasak dan melakukan pekerjaan rumah lainnya.

Satu bulan di rumah kontrakan, penyakit FZ kambuh lagi yaitu jarang pulang ke rumah. Katanya, orangtua IM ada di rumah, buat apa lagi dia pulang ke rumah tersebut. Ketika FZ tidak pulang, IM meminta adik perempuannya atau ibunya untuk menginap di rumah kontrakan. Kandungan IM kian membesar, orangtua IM membawanya kembali ke rumah. Ibu IM khawatir terjadi apa-apa dengan bayi yang dikandung IM. Ia menghibur IM, katanya biarkan saja FZ di kampungnya. Ada keluarga yang memberikan dukungan moril dan materil.

Pertengahan tahun 2019, IM melahirkan anak perempuan di puskesmas Padang Ganting. IM berharap, kehadiran anak mengharmoniskan hubungan si suami dengan keluarganya. IM melangsungkan syukuran dan pemberian nama anaknya. Kerabat dekat dan keluarga *bako* anaknya datang memberikan doa dan bingkisan. Suaminya dinasihati oleh keluarga bahwa selain menjadi suami, sekarang sudah menjadi seorang ayah. FZ mengubah perilakunya, setiap hari rabu (hari pasar) ia memberikan sejumlah uang kepada istrinya untuk membeli kebutuhan sehari-hari dan juga kebutuhan untuk bayi mereka. Ia juga mulai perhatian kepada istrinya dan membantu menjaga anak.

Kebiasaan baik FZ tidak bertahan lama. Kali ini permasalahannya berbeda. Menurut IM, FZ ketika *baganyi* dulunya menjalin hubungan dengan perempuan lain yang tidak lain mantan pacarnya. Mereka beberapa kali bertemu di salah satu tempat makan *hits* di Kota Batusangkar. IM mengetahui perselingkuhan tersebut dari riwayat telepon dan chat suaminya dengan si perempuan. IM tidak menyangka FZ tega mengkhianati dirinya dan juga anaknya sendiri. Menurutnya, selama ini ia tidak banyak tuntutan kepada FZ. Jika tidak ada uang, orangtuanya

selalu membantu banyak hal. Bantuan orangtua IM terkadang menjadi bumerang oleh suaminya. FZ beranggapan IM lebih memilih orang tuanya dibandingkan suaminya sendiri.

Lagi-lagi FZ *baganyi* permanen. Ia tidak kunjung kembali ke rumah IM. Ketika anak IM berumur enam bulan, IM mengajukan perceraian ke pengadilan agama Batusangkar. Selama proses perceraian, IM selalu didampingi oleh ibunya. Kelengkapan perceraian yang ia bawa yaitu surat gugatan perceraian, surat nikah asli, KTP, KK dan akta anak. Sidang di pengadilan tidak dihadiri oleh FZ sehingga proses perceraian cukup cepat.

Resmi bercerai dari FZ, IM resmi juga menyandang status janda di umur 19 tahun. Menjadi ibu tunggal bukanlah hal mudah yang dilalui oleh IM. Acap kali IM menerima ucapan yang menyudutkannya sebagai perempuan. Salah seorang tetangganya tidak segan menyebut IM sebagai penerima warisan dosa ibunya. Pepatah “buah jatuh tidak jauh dari pohonnya, kemana air jatuh kalau tidak ke pelimbahan” menggambarkan garis keturunan IM. Ibu IM melakukan dosa yang sama dengan IM di masa mudanya yaitu hamil sebelum menikah.

IM mengantarkan makan siang ayahnya ke tempat percetakan batako. Pekerja pada umumnya adalah laki-laki yang sudah bersuami. Jika ayah IM sedang tidak di lokasi, mereka tidak segan melontarkan guyonan seksis. “eh IM mengantarkan nasi ayah sajakah? nasi uda tidak ada? ah ini hanya bercanda saja” sebut salah seorang laki-laki yang sudah beristri tersebut.

Beberapa kali kejadian tersebut berulang. IM menyampaikan kepada ayahnya bahwa salah seorang pekerja membuat dirinya tidak nyaman. Ayah IM tidak lagi meminta IM mengantarkan makan siang. Jika waktunya makan siang, ayah IM pulang ke rumah. IM juga kerap disebut sebagai “janda yang tidak tahu dengan jandanya”. Kalimat ini muncul dari tetangga IM, ketika itu IM menggunakan perias wajah ketika jalan-jalan sore dengan adik perempuannya.

Ibu IM pun menerima kata-kata menohok dari saudaranya. Mereka memberi saran supaya IM lekas dicarikan suami supaya tidak ada lagi kata sumbing ke keluarganya. Selain itu, menurut mereka alangkah bagusnya menikah selagi masih muda. Jika ditunggu lama-lama khawatir tidak ada yang mau menjadi suaminya karena wajah akan menua dan menopause akan datang.

Terbuai dengan kata-kata orang, Ibu IM menemukan laki-laki yang sekarang menjadi suami IM, sebut saja namanya DK. Ibu IM bertemu secara tidak sengaja dengan DK di salah satu sawah di Talawi. DK adalah laki-laki lajang 35 tahun dengan disabilitas fisik yaitu formasi jari yang berbeda (*Symbrachydactyly*). Walaupun begitu, DK tidak mengalami gangguan kognitif.

Pertemuan Ibu IM dengan DK secara tidak sengaja ketika bekerja menanam padi di Talawi, Kota Sawahlunto. Memang pada setiap musim ke sawah, Ibu IM mencari uang sebagai buruh tani di sawah orang lain. DK adalah anak pemilik sawah yang dikerjakan oleh Ibu IM. Mereka menikah pada tahun 2020 secara resmi di KUA Padang Ganting, dinikahkan oleh ayah IM. Syukuran sederhana dilakukan di rumah orangtua IM dan rumah orangtua DK. Setelah menikah, mereka menetap di rumah orangtua IM. Hingga sekarang, mereka belum ada momongan.

4.2.1.8 Pernikahan Kembali Seorang Datuak (ZK)

ZK adalah seorang *datuak* yang cukup dikenal oleh masyarakat Nagari Padang Padang pun di Kabupaten Tanah Datar. Laki-laki pensiunan guru agama SD (Sekolah Dasar) ini tinggal di Jorong Koto Gadang, Nagari Padang Ganting. Di usianya 70 tahun sekarang ini, ZK masih produktif. Ia menjabat sebagai penasihat KAN (Kerapatan Adat Nagari) Padang Ganting, Ketua Koperasi Pegawai Negeri Padang Ganting, Ketua Komite SMAN 1 Padang Ganting dan Ketua LKAM Kecamatan Padang Ganting, Ketua Bidang LKAM Kabupaten Tanah Datar). Selain dipanggil *datuak*, ZK juga dipanggil *buya* yang biasanya memberikan ceramah agama dalam Nagari Padan Ganting maupun luar Nagari Padang Ganting. Pekerjaan ini sudah ia lakoni sejak menuntut ilmu di kampus STAIN (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri) Batusangkar.

Laki-laki yang biasa mengendarai *jeep* ini memiliki pengalaman pernikahan dua kali dan perceraian mati satu kali. Pernikahan pertamanya dengan perempuan asal Koto Alam, sebut saja namanya WR. ZK sudah mengenal WR sejak lama. Mereka sama-sama menjadi murid mengaji di surau tuan kadhi, Jorong Koto Gadang. Pernikahan ZK dengan WR dilakukan melalui perijodohan. Mamak dan orangtua ZK memperkenalkan dirinya dengan WR. Ia tidak bisa mengelak menerima perijodohan tersebut. Menurutnya, WR sudah melalui proses

selektif yang dinilai dari bibit, bobot dan bebetnya. Secara garis keturunan, WR adalah perempuan dari keluarga adat yang dihormati pun dari keluarga alim ulama. Secara pendidikan, WR tidak jauh beda dengan ZK, ia berlatar belakang pendidikan guru.

Pernikahan ZK dan WR dilakukan secara resmi dan resepsi digelar secara adat. Setelah menikah, mereka tinggal di rumah orangtua WR. Beberapa tahun kemudian mulai meramu tempat tinggal yang tidak jauh dari rumah orangtua WR. Pernikahan informan dengan WR dikaruniai lima orang anak. Semua anak informan sudah berkeluarga dan memiliki pekerjaan yang bagus. Anak pertamanya bekerja di kementerian desa, anak kedua memiliki usaha laundry di Nagari Padang Ganting, anak ketiga bekerja di PLN Kediri, anak keempat bekerja di perusahaan swasta Pekanbaru, anak kelima dosen di Politeknik Negeri Padang.

Kehidupan rumah tangga informan dengan WR cenderung tidak ada masalah yang serius. Menurutnya, selisih paham suami istri itu memberikan dampak positif yaitu saling mengenal karakter masing-masing sehingga rumah tangga semakin kompak. Permasalahan yang sering muncul adalah pengasuhan anak. Anak-anak informan cukup rapat, penjagaan anak dilakukan oleh istrinya dan terkadang dibantu oleh mertua perempuannya. Istrinya sering mengomel karena informan jarang membantu menjaga anak.

Sebagai pasangan yang sama-sama bekerja, waktu informan memang lebih sedikit di rumah. Pagi hingga sore hari ia dan istrinya sama-sama mengajar di Sekolah Dasar. Sementara itu anak-anak dijaga oleh mertuanya. Pulang mengajar, istrinya sudah mengerjakan pekerjaan rumah dan menjaga anak-anak. Sedangkan informan sendiri menyelesaikan tanggungjawabnya yang lain seperti tanggungjawabnya di KAN Padang Gantiang, menjalankan perannya sebagai datuak pun memberikan ceramah agama.

Informan berumah tangga dengan WR selama 47 tahun. WR meninggal dunia pada Januari 2020 setelah berjual melawan kanker payudara selama lima tahun. Semasa sakitnya, informan melakukan pekerjaan rumah tangga. Menurutnya, pantang bagi laki-laki apalagi seorang datuak melakukan pekerjaan rumah tangga. Namun jika keadaan mendesak, ia melakukannya dengan menggunakan strategi. Seperti, membeli bahan masakan di Pasar Batusangkar

untuk menghindari penilaian buruk orang lain akan dirinya. Ia sudah mencoba berbelanja ke pasar Nagari Padang Ganting. Namun suara sumbang tetap sampai ke telinganya dengan ucapan “ *eh pak datuak, saya kira tadi salah orang, tidak adakah kemenakan atau anak yang membantu belanja ke pasar*”?.

Selain berbelanja ke pasar, informan juga mengerjakan pekerjaan rumah seperti memasak, mencuci piring, mencuci baju dan sebagainya. Informan tidak bisa mengandalkan anak-anaknya karena mereka di rantau. Salah seorang anak informan, CC menetap dan tinggal serumah dengan informan. Ibu tunggal tiga anak ini dulunya bekerja di salah satu bank Pekanbaru. Ia berhenti bekerja dan bercerai dari suaminya karena kanker yang ia derita, CC tidak bisa membantu pekerjaan rumah karena kondisinya tersebut. Ketika wawancara ini dilakukan, ia mulai pulih. Sekarang ia memiliki usaha laundry yang tidak jauh dari rumahnya. Uniknya, seluruh pekerjaannya adalah disabilitas tuli.

Menjadi duda bukanlah hal yang mudah bagi informan. Gelar *datuak* dan buya sama kali tidak menyelamatkannya dari stigma negatif masyarakat. Anak-anak informan meminta dirinya untuk tetap tinggal di rumah yang mereka huni sejak dulunya. “*Anak dipangku arek-arek, kamakan dibimbing jo pusako*”, seperti itulah informan memperlakukan anak-anaknya sehingga ia dipertahankan di rumah tersebut.

Tinggal serumah dengan anak perempuan dan tiga orang cucunya menjadi dorongan informan untuk menikah kembali. Masyarakat menilai, informan enggan menikah kembali karena ada yang akan digaulinya di rumah tersebut. Pembicaraan buruk tentang informan sampai juga ke anak-anaknya di rantau. Mereka pun mendukung informan untuk menikah kembali dan membantu mencarikan sosok perempuan tersebut. Informan mengaku bahwa keinginan dari hatinya tidak ingin menikah lagi. Beberapa alasan yang dikemukakannya yaitu secara ekonomi ia mapan, jika ia menikah lagi maka uang pensiunan almarhum istrinya terhenti. Ia khawatir tidak bisa menyesuaikan diri dengan anak-anak dari istri keduanya atau sebaliknya.

Awal tahun 2021, sudah ada beberapa nama perempuan yang akan menjadi calon istri informan. Mereka ada kenalan anak-anak informan, ada yang tinggal di Nagari Padang Ganting, ada perempuan asal Padang Ganting namun

sudah menetap di Kota Padang dan ada juga perempuan asal Pekanbaru. Status mereka sama-sama janda yang sudah memiliki anak.

ZK tergolong selektif menentukan perempuan yang akan dinikahinya. Perempuan yang beruntung tersebut adalah NN (51 tahun). Ibu tiga orang anak ini adalah warga Nagari Padang Ganting yang jarak rumahnya satu kilometer dari rumah informan. Ia sudah bercerai secara resmi dengan suaminya pada tahun 2010. Mereka bercerai karena suaminya melakukan perselingkuhan dan tidak bertanggungjawab secara ekonomi. Informan sudah mengenal NN, ia adalah murid ZK ketika mengajar di SD dulunya. Menurut ZK, alasan dia memilih NN adalah latar belakang keluarga. Keluarga NN adalah orang yang bertanggungjawab, saudara NN membiayai pendidikan anak-anaknya. Dari segi agama, NN dulunya salah satu *qoriah*. NN sangat membantu informan ketika melakukan pengajian agama.

ZK dan NN menikah secara resmi pada Mei 2021 di kantor KUA Padang Ganting. Setelah menikah, mereka melangsungkan syukuran di rumah informan yang dihadiri oleh kerabat dekat kedua belah pihak. Informan menetap di rumah NN. Walaupun begitu, tidak jarang juga mereka menginap di rumah ZK. Seperti saat wawancara dilakukan, informan dan istrinya sedang berada di rumah ZK. Berumah tangga dengan perempuan yang terpaut usia 14 tahun bukanlah hal yang muda dirasakan oleh informan. NN termasuk perempuan yang aktif mendekati diri dengan keluarganya terutama dengan anak dan cucunya. Berbeda dengan informan, ia belum sepenuhnya mengenal anak sambungnya. Hal ini disebabkan oleh anak sambungnya tergolong remaja yang lebih suka berinteraksi dengan gawai.

Sebagai istri seorang datuak, NN menjalankan banyak peran. Ia melakukan pekerjaan rumah tangga pun menjadi management yang baik untuk ZK. Ia mengatur jadwal pertemuan untuk setiap kegiatan yang dihadiri oleh suaminya. NN memberitahu informan pada hari ini kegiatan yang akan dilakukan pada esok hari. Termasuk jadwal wawancara peneliti ini, narahubungannya adalah istri informan.

4.2.2 Struktur Yang Memberdayakan (*Enabling*) Dan Mengekang (*Constraining*) Praktik Pernikahan Kembali

Praktik sosial pernikahan kembali (*remarriage*) dalam penelitian ini dikaji dengan teori strukturasi oleh Anthony Giddens. Menurutnya, ada hubungan timbal balik (dualitas) antara struktur dan aktor (*agen*). Hubungan keduanya layaknya dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan. Tindakan aktor dan struktur saling memberdayakan atau mengandaikan (*enabling*). Namun juga bisa saling mengekang (*constraining*). Selama ada struktur yang memberdayakan atau mengekang praktik pernikahan kembali maka asumsinya adalah praktik tersebut akan langgeng dalam struktur masyarakat. Berikut dipaparkan struktur yang memberdayakan dan mengekang praktik sosial pernikahan kembali di Nagari Padang Ganting.

4.2.2.1 Struktur Yang Memberdayakan (*Enabling*) Praktik Pernikahan

Kembali

Praktik pernikahan kembali di Nagari Padang Ganting dikaji dengan pendekatan strukturasi cenderung ditemukan struktur yang memberdayakan (*enabling*). Ada beberapa struktur yang mulanya bersifat mengekang praktik tersebut, namun keuletan aktor mengubah struktur tersebut menjadi *enabling*. Berikut dipaparkan struktur yang melanggengkan praktik sosial pernikahan kembali di Nagari Padang Ganting:

4.2.2.1.1 Laki-Laki Tidak Memiliki Ruang di Rumah Orangtuanya

Masyarakat minangkabau menerapkan kekerabatan matrilineal yaitu pengaturan alur keturunan berasal dari pihak perempuan atau ibu. Salah satu cirinya adalah laki-laki setelah menikah akan tinggal di rumah istrinya yang kemudian dipanggil dengan *urang sumando*. Posisinya dianggap sebagai *urang asing* atau orang luar. Hal ini ditunjukkan dalam petuah adat yaitu *bak abu di ateh tunggua* (seperti abu di atas tunggul). Maknanya adalah keberadaan *urang sumando* atau suami sangat ditentukan oleh kebaikan hati keluarga perempuan (istri) untuk mempertahankan dirinya. Jika ada angin kencang maka siap-siap untuk terbang.

Pernikahan kembali yang dilakukan oleh laki-laki cenderung diberdayakan oleh nilai-nilai yang melekat pada peran *urang sumando*. Kehidupan rumah

tangga setelah menikah tidak mulu bercerita tentang kebahagiaan. Ada kalanya muncul gesekan-gesekan yang berakibat fatal sehingga menyebabkan suami (laki-laki) kembali sementara waktu ke rumah orangtuanya. Kejadian ini selanjutnya disebut dengan *baganyi*.

Baganyi sudah menjadi tradisi dalam adat minangkabau. Silfia (2021) menyebutkan baganyi salah satu nilai dan norma yang memberdayakan terjadinya ketidakjelasan status pernikahan (*digantuang indak batali*) di dalam rumah tangganya. Namun, jika diamati lebih jauh, baganyi justru memberdayakan pernikahan kembali.

Salah satu tokoh masyarakat Nagari Padang Ganting, Marjuli (72 tahun) menuturkan, laki-laki ketika kembali ke rumah orangtuanya mengalami dilema. Di rumah tersebut ada orangtuanya, ada saudara perempuannya, ipar dan kemenakannya. Seorang laki-laki berpikir dua kali untuk kembali ke rumah orangtuanya setelah *baganyi* atau bercerai dari istrinya. Strategi yang cenderung ia lakukan adalah tidak berlama-lama di rumah orangtuanya atau menikah kembali sehingga ada tempat untuk berteduh.

Pengalaman MN, laki-laki 41 tahun ini sudah menikah kembali lima kali. Selama menikah, sejak pernikahan pertama hingga pernikahannya yang terakhir ini sudah tidak terhitung baganyi yang ia lakukan. MN sering pulang ke rumah orangtuanya jika ia dan istrinya bertengkar. Orangtua dan saudara perempuannya membangun rumah karena rumah lama mereka tidak layak dihuni. Rumah tiga kamar tersebut dihuni oleh tiga kepala keluarga (KK) yaitu KK orangtua MN, KK saudara perempuannya dan KK kemenakannya. Total ada 15 orang dengan komposisi orang dewasa, remaja dan anak-anak. MN menggunakan ruang tamu untuk tidur bersama dengan kemenakannya yang laki-laki. Kondisi seperti ini mendorong MN menikah kembali. NS menuturkan bahwa ia kerap kali mendapatkan sidiran dari iparnya pun kemenakannya setiap kali ia tinggal di rumah tersebut:

“Uwan (Abang) ipar sering bertanya kepada anak-anaknya di belakang saya, pembicaraan mereka memang disengaja agak keras supaya saya mendengarkannya. Berapa hari lagi mamak kamu tidur disini, tanya dia ke anaknya atau berapa hari lagi saudara laki-laki kamu di sini, tanya dia ke istrinya/ istri perempuan NS” (wawancara, 15 November 2021).

Hampir sama dengan NS, AA (36 tahun) sudah menikah dua kali. Sejak remaja, ia dan saudara laki-lakinya pergi merantau. Ibunya meninggal dunia, ayahnya menikah lagi dan menetap di rumah istri barunya. Rumah yang terbuat dari kayu tersebut tidak dihuni sehingga lapuk dimakan rayap. Jika pulang kampung, AA tinggal di rumah saudara ibunya yang ia panggil *etek*. Ketika AA dan istri pertamanya ada masalah di rantau, mereka terpaksa pulang kampung. AA mengajak istrinya tinggal di rumah *etek*-nya tersebut. Mereka pindah dari rumah *etek*-nya yang pertama ke rumah *etek*-nya yang lain nya.

Salah seorang *etek* AA menuturkan bahwa ia tidak memperlakukan anaknya tersebut menginap di rumahnya. Hanya saja tidak ada laki-laki yang mengajak istrinya untuk tinggal berbulan-bulan di rumah pihak keluarga laki-laki. AA membantu kebutuhan pokok satu minggu diawal saja. Secara ekonomi, *etek* AA tidak mampu menanggung biaya makan AA dan istrinya karena ia sendiri juga memiliki suami dan anak-anak. AA membantu bahan pokok beberapa hari diawal saja.

Tidak adanya ruang bagi laki-laki yang *baganyi* atau duda di rumah orangtuanya atau di rumah saudara perempuannya dibenarkan oleh salah seorang datuak di Nagari Padang Ganting, ZK (70 tahun). Menurutnya, terjadi perubahan nilai-nilai dalam masyarakat. Dulu, disediakan *surau* sebagai tempat tinggal laki-laki *marando* (duda). Zaman sekarang, institusi keagamaan tersebut lebih mengutamakan untuk TPA (Taman Pendidikan Al-Quran) dan MDA (Madrasah Diniyah Awaliyah).

Pelaku dalam konteks struktur ini adalah laki-laki yang menikah kembali. Nilai orang *sumando* di keluarga istri tidak memiliki power, kebiasaan *baganyi* suami ke rumah orangtuanya dan tidak memiliki ruang aman di rumah orangtuanya menjadi struktur yang memberdayakan laki-laki untuk menikah kembali.

4.2.2.1.2 Adanya Pihak Yang Mencarikan Jodoh

Pernikahan kembali di Nagari Padang Ganting tidak terlepas dari campur tangan orang lain untuk mencarikan jodoh. Enam dari delapan informan dipertemukan dengan pasangannya melalui perjodohan. Ada yang dijodohkan untuk pernikahan pertamanya pun juga kedua dan ketiga.

Pernikahan kedua EP, laki-laki (42 th) dengan istrinya yaitu IY terjadi karena saudara perempuan IY mempertemukan mereka. RF, perempuan (64 tahun) menikah pertama kali karena dijodohkan oleh orangtua dan *mamak*-nya dengan UJ yang tidak lain adalah tetangga RF sendiri. Hal yang sama juga terjadi dengan pernikahan kedua RF dengan ST yang dibantu oleh *etek*-nya. Pengalaman yang sama juga dialami oleh TR, perempuan (57 th) ketika menikah pertama kali dengan sosok laki-laki yang dikenal pekerja kerja oleh ayahnya. Walaupun pada masa itu, TR memiliki pacar, ia tidak berani membantah keinginan orangtuanya dan beranggapan pilihan orang tuanya adalah pilihan yang terbaik. Sejak menikah pertama kali, TR ikut menjodohkan orang lain. Ia dikenal sebagai “biro jodoh”. Ia menakar sudah ada 30-an pasangan yang berhasil menikah melalui perantara dirinya. Uniknya, salah seorang *client*-nya justru menjadi suaminya (pernikahan ketiga).

Pernikahan ketiga EN, perempuan (53 th) dengan WL dilatarbelakangi perjodohan. WL melalui ayah EN berhasil menjadikan EN sebagai istri keduanya. IM, perempuan muda (21 th) menikah kedua kalinya dengan DK melalui proses perkenalan oleh Ibu IM. Agak unik dengan pengalaman pernikahan kembali ZK, laki-laki (70 th) yang bergelar datuak ini justru dijodohkan oleh anak-anaknya dengan NN.

Tabel 4.5 Cara Pelaku Pernikahan Kembali Mendapatkan Pasangan

No	Informan (inisial)	Pernikahan Ke-					
		1	2	3	4	5	6
1	MN	cari sendiri	cari sendiri	cari sendiri	cari sendiri	cari sendiri	Cari sendiri
2	AA	cari sendiri	cari sendiri	-	-	-	-
3	EP	cari sendiri	dijodohkan	-	-	-	-
4	RF	dijodohkan	dijodohkan	-	-	-	-
5	TR	dijodohkan	cari sendiri	cari sendiri	cari sendiri		
6	EN	cari sendiri	cari sendiri	dijodohkan	cari sendiri	-	-
7	IM	cari sendiri	dijodohkan	-	-	-	-
8	ZK	dijodohkan	dijodohkan	-	-	-	-

Perjodohan yang dialami oleh aktor baik pada pernikahan pertama maupun pernikahan kedua dilatarbelakangi oleh peran yang dimainkan oleh keluarga si aktor sendiri. Mereka bertanggungjawab mencarikan sosok pengganti istri atau suami bagi aktor. Selama ada pihak yang menjodohkan aktor pernikahan kembali di Nagari Padang Ganting maka praktik pernikahan kembali ini akan tetap ditemukan.

4.2.2.1.3 Nilai Memiliki Anak Sebagai Pelanjut Keturunan

Keluarga didefinisikan sebagai kelompok terkecil masyarakat yang terdiri atas ayah, ibu dan anak. Menurut BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2013) ada delapan fungsi keluarga yaitu fungsi agama, sosial budaya, cinta kasih, perlindungan, reproduksi, sosialisasi dan pendidikan, ekonomi dan pembinaan lingkungan. Salah satu fungsi yang keluarga yang utama adalah fungsi reproduksi, dimana kehadiran seorang anak dirasakan penting. Tidak memiliki anak pemicu kandasnya pernikahan. Namun ada beberapa kasus pasangan tersebut memutuskan untuk mengadopsi anak (Ahmad, 2018).

Kekerabatan matrilineal di Minangkabau selain menilai anak sebagai pelanjut keturunan, pun anak memiliki peran yang ia jalankan sebagai anggota dalam *kaum*. Seperti ungkapan adat “*baranak bak balam, saikua jantan, saikua batino*”. Artinya pasangan suami istrinya idealnya memiliki sepasang anak yaitu laki-laki dan perempuan. Peran dari anak perempuan dan anak laki-laki tidak bisa dipertukarkan. Anak laki-laki dipandang sebagai sosok yang akan menjadi pemimpin yang akan membimbing *kemenakan-nya*, penjaga harta pusaka *kaum* dan gelar adat atau *sako kaum*. Sedangkan anak perempuan akan menerima hak waris atas harta pusaka tinggi (desmaisi, 2018: 194).

Pernikahan pertama EN, perempuan (53 th) dengan suaminya kandas salah satu penyebabnya adalah difitnah mandul oleh keluarga suami. EN pernah hamil, namun keguguran diusia kehamilan tiga bulan karena faktor kelelahan dan perokok berat. Kejadian tersebut membuat informan trauma untuk hamil lagi.

EN menikah lagi dengan BY dengan tujuan ingin mendapatkan keturunan. Posisi EN dalam keluarganya adalah anak perempuan satu-satunya. Ia memiliki seorang saudara laki-laki di rantau. Jika ia tidak mendapatkan keturunan maka akan terputus garis keturunannya. Sekarang EN dikaruniai anak perempuan yang sedang menempuh pendidikan di salah satu kampus negeri di Kota Bandung.

IM, perempuan (21 tahun) menikah dengan suami keduanya dengan tujuan mendapatkan anak laki-laki walaupun sudah dikaruniai anak perempuan dari pernikahan pertamanya. IM mendengarkan perkataan ibunya dan saudara ibunya, menurut mereka lebih baik menikah selagi muda, ada kekhawatiran jika terlalu

lama menjanda tidak ada laki-laki yang mau menikahinya dan tentu saja akan segera menopause sehingga tidak bisa lagi memiliki keturunan.

Laki-laki menikah kembali juga disebabkan oleh kehadiran seorang anak. AA, laki-laki (36 th) ini tidak kunjung mendapatkan keturunan setelah dua tahun menikah dengan istri pertamanya yaitu SS. SS sebelum menikah dengan AA tercatat sebagai TKI (Tenaga Kerja Indonesia) di Malaysia selama lima tahun. ia enggan memeriksakan diri ke pelayanan kesehatan sehingga AA berasumsi istrinya sudah tidak perawan. AA kemudian menikah kembali dengan perempuan asal Malalak Kabupaten Agam. Pernikahan mereka dikaruniai seorang putri.

Menikah kembali di Nagari Padang Gantiang diberdayakan oleh aktor berhubung dengan nilai kehadiran anak atau pelanjut keturunan. Tidak memiliki anak cenderung menjadi buah bibir masyarakat sehingga mencap perempuan mandul seperti kisah EN. Kisah IM, diminta segera menikah oleh Ibunya setelah menyandang status janda supaya memiliki keturunan (anak laki-laki) dan jika berlama-lama khawatir menopause. Sedangkan laki-laki menikah kembali memang untuk mendapatkan keturunan namun tidak ada tuntutan untuk segera menikah ketika menduda. Nilai keluarga yang memiliki anak atau sepasang anak dipandang baik oleh masyarakat daripada tidak memiliki anak. Aktor menjalankan perannya untuk memberdayakan nilai-nilai tersebut dalam masyarakat sehingga praktik pernikahan kembali ditemukan di Nagari Padang Gantiang.

4.2.2.1.4 Laki-laki Pemberi Nafkah

Suami atau laki-laki dipandang sebagai pemberi nafkah kepada istri dan anak-anaknya. Sedangkan perempuan sebagai ibu rumah tangga tidak memiliki pendapatan. MN, laki-laki (41 th) sudah menikah enam kali dengan perempuan yang ia kenali ketika berjualan dari pasar ke pasar. Menurutnya, istri ataupun mantan istrinya mau menikah dengannya lantaran ia memiliki penghasilan dari berjualan di pasar. Pada umumnya mantan istri MN juga pedagang dan tentu saja memiliki pendapatan. Menurutnya pendapatan yang mereka dapatkan belum mencukupi kebutuhan hidupnya dan juga anak-anaknya.

Perempuan pelaku pernikahan kembali seperti RF (64 th) menuturkan hal senada. Selama menjanda, ia memikul beban ganda. Ia menjadi tulang punggung keluarga pun melakukan pekerjaan rumah tangga dengan tanggungan dua orang

anak yaitu anak perempuannya yang sudah layak menikah namun tidak kunjung mendapatkan jodoh dan anak remaja laki-laknya yang sudah putus sekolah (SLTP). Ia memutuskan menikah dengan ST yang bekerja sebagai pedagang sate. Harapannya ST mampu memberikan dukungan ekonomi kepada dirinya dan anak-anaknya. EN, perempuan (53 th) menikah dengan WN yang ketika itu menjabat sebagai anggota dewan di Kabupaten Tanah Datar dan mantan wali nagari. Sebelum mereka menikah, WN sudah memberikan uang untuk kebutuhan anak perempuan EN. Setelah menikah, pendapatan EN makin meningkat karena WN memberikan akses mengelola proyek jalan kepada EN dengan membentuk PT (Perseroan Terbatas). Pengalaman IM (21 tahun) yang bercerai dari suami pertamanya karena tidak bertanggungjawab memberikan nafkah ekonomi kepada dirinya dan anaknya. Ia memutuskan menikah kembali dengan laki-laki yang memiliki banyak sawah sehingga memiliki kemampuan finansial untuk berumah tangga.

Salah seorang informan pengamat (Raflis, 68 th) menuturkan hal yang sama. Sejauh pengamatannya perempuan menikah kembali dengan tujuan supaya ada yang membantu kebutuhan dirinya dan anak-anaknya jika memiliki anak dari suami sebelumnya. Perempuan cenderung mencari suami yang diharapkan mampu menjalankan fungsi tersebut. Hal yang sama juga dituturkan oleh Datuak Pandito Lahia (72 th), menurutnya kebanyakan perempuan menikah kembali karena tuntutan ekonomi. Si perempuan ada memiliki sawah, namun tidak ada orang yang menggarapnya.

Ada dua struktur yang saling berhubungan dalam memberdayakan praktik pernikahan kembali dalam konteks keterkaitan fungsi ekonomi pembagian kerja suami dan istri. Laki-laki dipandang sebagai pihak pemberi nafkah sedangkan di sisi lain perempuan beranggapan menikah kembali untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Peran laki-laki sebagai pencari nafkah dan perempuan bekerja domestik sudah nilai yang mendarah daging dalam masyarakat. Meminjam konsep yang dikemukakan oleh Giddens, nilai tersebut tergolong struktur yang memberdayakan praktik pernikahan kembali.

4.2.2.1.5 Stigmatisasi Janda dan Duda

Perempuan setelah berpisah atau cerai mati dari suaminya biasanya disebut dengan janda, sedangkan laki-laki disebut dengan duda. Berdasarkan tabel di atas, status janda cenderung mendapatkan penilaian atau tanggapan negatif dari masyarakat. Status duda relatif dianggap “biasa saja”, namun ada satu informan laki-laki yang mendapatkan stigma.

Tabel 4.6 Pelaku Pernikahan Kembali Mendapatkan Stigma

No	Informan (inisial)	Jenis Kelamin	Status Janda/ Duda ke-					
			1	2	3	4	5	6
1	MN	laki-laki	biasa saja	biasa saja	biasa saja	biasa saja	biasa saja	-
2	AA	laki-laki	biasa saja	-	-	-	-	-
3	EP	laki-laki	biasa saja	biasa saja	-	-	-	-
4	RF	perempuan	negatif/ cerai mati	negatif/ cerai mati	-	-	-	-
5	TR	perempuan	negatif/ cerai mati	negatif / cerai mati	negatif	-	-	-
6	EN	perempuan	negatif	negatif	negatif	-	-	-
7	IM	perempuan	negatif	-	-	-	-	-
8	ZK	laki-laki	negatif	-	-	-	-	-

(Desmaisi, 2018: 196) menyebutkan pengalaman perempuan pelaku “kawin cerai” mendapatkan stigma negatif dari masyarakat. Berbagai pameo dilontarkan kepada seorang janda seperti panggilan “kereta senja”, dicap sebagai perebut suami orang, perempuan penggoda hingga penjual diri. Zulkifli (73 th) seorang guru *ngaji* di Nagari Padang Ganting setuju dengan ungkapan “sebaik-baiknya janda lebih baik bersuami kembali”. Menurutnya, ada tindakan dari perempuan janda yang memicu laki-laki tertarik kepadanya. Ia memberikan analogi “*manjujai anak baruak*” (meninabobokkan anak monyet). Anak baruak ditujukan kepada laki-laki:

“Seperti anak monyet, anak monyet ini jauh di sana, ada orang lewat di sini, dilihat, dijujai, nah si monyet berangsur mendekat, terus dijujai lagi, berangsur dia kesini makin mendekat, bisa memanjat ke bahu, sampai ke kepala, nah seperti itu caranya, makanya dikatakan laki-laki seperti anak monyet. Makanya laki-laki ini jangan sesekali di-jujai” (wawancara, 10 November 2021).

Kepala KUA Padang Ganting menilai status janda dan duda cenderung sama saja. Justru yang menjadi persoalan adalah sudah banyak janda di masa dahulu yang membuat kesalahan seperti “ada laki-laki masuk ke rumahnya pada malam hari” dan kesalahan-kesalahan lainnya. Ia menyebut perempuan seperti itu

dengan istilah “*mantiak*”. Pengalaman tersebut direkam oleh masyarakat sehingga status janda hingga sekarang di Nagari Padang Ganting negatif. Sedangkan laki-laki duda sering disebut dengan “*jongkek*”(nakal).

Datuak Pandito Lahia sebagai tokoh adat di Nagari Padang Ganting menyebutkan perempuan dihujat sebagai janda:

“Janda ini kalau berjalan jadi terbatas, janda ini kalau berpakaian bagus disebut-sebut oleh orang, janda pakai lipstik juga dihujat, eh siapa pula yang diincarnya, pakai pakaian jelek janda ini juga dihujat, ehh tidak akan dapat suami janda ini, badan dia aja tidak terurus, janda di rumah saja tetap dapat hujatan, bagaimana dia bisa bertahan hidup kalau di rumah-rumah terus, sering keluar rumah dihujat juga, jadi janda ini kamari ndak elok /serba salah” (wawancara, 21 Februari 2021).

Aktor pernikahan kembali yang mendapatkan stigma negatif dari status jandanya adalah semua informan perempuan. Penilaian negatif ini tidak hanya ditujukan kepada janda yang cerai hidup dari suaminya, namun juga ditujukan kepada janda yang cerai mati. TR (57 th) menjadi janda pada pernikahan kedua dan ketiganya dengan status cerai mati. Perempuan penyuka pakaian tanpa lengan dan membentuk tubuh ini cenderung dinilai tidak “sadar” dengan status jandanya oleh masyarakat. EN (53 th) pun menjadi *trending* topik sebagai “perebut suami orang” sebelum ia menikah dengan seorang anggota dewan. IM, perempuan muda ini menjadi tidak terlepas dari guyonan “seksis” dari rekan kerja ayahnya :

“Ketika itu saya mengantarkan makan siang ke tempat pembuatan batako ayah saya, dia berkata, eh IM mengantarkan nasi ayah saja kah? Nasi uda tidak ada?, ah IM ini kan bercanda saja” (wawancara, 19 Oktober 2021).

Tetangga IM juga menilai IM berlebihan sebagai seorang janda lantaran ia menggunakan lipstik ketika jalan sore dengan adik perempuannya. Mereka ikut memberikan saran kepada Ibu IM untuk segera mencarikan sosok suami untuk IM. Menurut mereka, setelah bersuami jika IM menggunakan lipstik maka bisa dianggap dia berhias untuk suaminya.

Laki-laki duda juga mendapatkan stigma dari masyarakat. ZK (70 th) berpisah dengan istrinya karena istrinya meninggal dunia. Ia tinggal di rumah yang ia bangun dengan almarhum istrinya. di rumah tersebut ikut tinggal anak perempuannya yang berstatus janda dengan tiga orang anak. ZK menikah kembali karena mengikuti kemauan masyarakat :

“Sudah lebih satu tahun istri meninggal, kenapa dia tidak menikah lagi, cari istri lagi, hmm jangan-jangan karena ada perempuan juga di rumah dia makanya dia tidak ada keinginan untuk menikah lagi” (wawancara, 20 Oktober 2021).

ZK mengatakan bahwa hukum yang tidak bisa dibantah adalah hukum masyarakat. Mereka beranggapan, ZK enggan beristri lagi karena kebutuhan seksualnya bisa didapatkan dari anak perempuannya. Menikah kembali menjadi pilihan yang musti dilakukan oleh janda ataupun duda di Nagari Padang Ganting untuk selamat dari stigma negatif. Stigma negatif janda dan duda menjadi aturan dan sumber daya yang terbentuk dari praktik yang dilakukan berulang-ulang dan terpola. Agen atau aktor memberdayakan stigma negatif janda dan duda sehingga praktik pernikahan kembali dilakukan oleh masyarakat.

4.2.2.1.6 Laki-Laki Menikah Kembali Untuk Diurus Kebutuhannya

Pembagian kerja suami istri di Nagari Padang Ganting masih menganut nilai-nilai yang tertanam sudah lama yaitu perempuan melakukan pekerjaan rumah tangga atau domestik. Secara umum, pekerjaan informan laki-laki termasuk ranah publik. Sedangkan informan perempuan mengerjakan aktivitas rumah tangga dan juga pekerja publik.

Pernikahan kembali yang dilakukan oleh MN (41 th), AA (36 th) dan EP (42 th) dengan alasan supaya ada pihak yang mengurus makan, pakaian dan tempat tidurnya. MN pulang berjualan dari pasar disuguhi minum dan makan oleh istrinya. AA setiap pagi dibuatkan kopi panas oleh istrinya. EP yang bekerja sebagai petani tidak tahu menahu dengan pekerjaan rumah tangga. Semuanya dilakukan oleh istrinya. Sedangkan ZK (70 th) yang juga seorang *datuak*, kebutuhannya dipenuhi oleh istri. Ketika istrinya meninggal dunia, anak-anak perempuannya menyiapkan makan dan minumannya. Salah seorang anak ZK menuturkan bahwa mereka bisa menyediakan menyucikan, merapikan pakaian ayahnya, mereka bisa menyediakan makan dan minum. Namun, mereka tidak bisa menjadi teman cerita ayahnya di malam hari sebelum tidur atau berkeluh kesah tentang kehidupan.

Tabel 4.7 Pekerjaan Pelaku Pernikahan Kembali

No	Informan (inisial)	Pernikahan kembali ke-					
		1	2	3	4	5	6
1	MN	pedagang	pedagang	pedagang	pedagang	pedagang	pedagang
2	AA	karyawan foto copy	karyawan foto copy	-	-	-	-
3	EP	petani	petani	-	-	-	-
4	RF	IRT/ tani	IRT/ tani	-	-	-	-
5	TR	IRT/ tani	IRT/ tani	IRT/ tani	IRT/ tani	-	-
6	EN	IRT/ Penjahit	IRT/ wiraswasta	IRT/ pengelola proyek	IRT/penjahit/pemilik cafe	-	-
7	IM	IRT	IRT	-	-	-	-
8	ZK	ASN	pensiunan	-	-	-	-

Informan perempuan dalam penelitian ini terlihat memiliki dua pekerjaan yaitu mengerjakan pekerjaan rumah tangga dan pekerjaan publik sebagai petani, penjahit baju, wiraswasta, pengelola proyek dan pemilik cafe. Pekerjaan rumah tangga tetap menjadi kegiatan utama yang mereka lakukan. Setelah itu, mereka mengerjakan pekerjaan lainnya. TR (57 th) selama menjadi istri selalu menomor satukan makan dan minum suaminya. Apa lagi ketika ia menikah dengan pensiunan tentara. Setiap sarapan, makan siang dan makan malam wajib tersedia dua jenis makanan yang mengandung protein, karbohidrat, buah, sayur dan susu. Begitu juga dengan pernikahan keempatnya dengan laki-laki tukang ojek. Pagi hari menyiapkan minum, sarapan dan pakaian suaminya. Pulang bekerja menyiapkan hal yang sama.

EN (53 th) tetap melakukan pekerjaan rumah tangganya walaupun memiliki pekerjaan lain. Ia bangun lebih pagi dan tidur lebih lambat untuk menyelesaikan pekerjaan rumah. Menurut Yalbakri (63 th) anggota masyarakat yang mengamati praktik pernikahan kembali di Nagari Padang Ganting dan memiliki adik laki-laki yang belum menikah menuturkan:

“Supaya dia seperti orang-orang juga... kalau dia punya istri akan ada teman hidupnya, ada yang mengurusnya” (wawancara, 23 Oktober 2021).

Adanya nilai yang melekat kepada perempuan mengerjakan pekerjaan rumah tangga seperti menyediakan makan, minum, pakaian dan tempat tidur menjadi struktur yang memberdayakan laki-laki untuk menikah kembali.

4.2.2.1.7 Pernikahan Kedua dan Selanjutnya Lebih Mudah Dilakukan

Terdapat perbedaan pernikahan pernikahan pertama, pernikahan kedua dan seterusnya di Nagari Padang Ganting. Menurut seorang tokoh adat, Zulkarnain (72 th) menuturkan pada pernikahan pertama mestilah melalui dua perkawinan yaitu perkawinan niniak mamak dan perkawinan dua individu yaitu laki-laki dan perempuan. Bagaimanapun situasi sosial ekonomi keluarga *alek* (tuan rumah pesta perkawinan), proses tersebut tetap dilakukan dan diberitahu ke banyak orang bahwa kaum tersebut akan menerima orang *sumando*. Di pernikahan pertama akan datang banyak orang, *sumando* dan niniak mamak.

Pernikahan kedua, ketiga dan seterusnya agak berbeda dengan pernikahan pertama. Pernikahan kedua dan seterusnya biasanya hanya melangsungkan pesta sederhana saja yang biasanya disebut dengan *tabang karisiek*. Kemudian ada *tabang puyuah* yaitu pesta yang sedang-sedang saja. Menurutnya, jarang sekali ada orang yang *tabang alang* (pesta besar) untuk pernikahan kedua. Pesta pernikahan *tabang alang* biasanya sekali saja yaitu untuk pernikahan pertama.

Secara umum informan pelaku pernikahan kembali di Nagari Padang Ganting menyelenggarakan pernikahan secara resmi di KUA dan mengadakan pesta perkawinan seperti *tabang alang*. IM (21 th) walaupun mengalami KTD (Kehamilan Tidak Diinginkan), tetap dilaksanakan pesta perkawinan pertamanya dengan meriah. Sedangkan pernikahan keduanya dengan laki-laki bujangan diselenggarakan sederhana saja. MN (41 th) menikah pertama kali secara resmi dan menyelenggarakan pesta adat dengan menampilkan kesenian adat saluang. Sedangkan pernikahan kedua dengan seorang gadis hanya dilakukan secara sederhana. Begitu juga dengan informan lainnya.

Selain itu, praktik pernikahan kembali cenderung lebih mudah dilakukan karena tersedia pilihan lain untuk menikah tidak resmi yaitu nikah siri. MN (41 th) sudah melakukan tiga kali nikah resmi yaitu pada pernikahan ketiga, keempat dan keenamnya. MN tidak bisa nikah secara resmi di KUA lantaran calon istrinya tidak memiliki akta cerai. TR (57 th) melangsung pernikahan keduanya secara tidak resmi dengan laki-laki brondong di Balai Karimun karena tidak mendapatkan dukungan dari anak-anaknya. Kemudian ia menikah keempat tidak resmi juga karena calon suaminya tidak memiliki akta cerai. EN (53 th)

melangsung nikah tak resmi dengan suaminya yang keempat karena ia belum mengurus perceraian dengan suami ketiganya. EN menuturkan, pernikahan ketiganya dulunya dengan anggota dewan adalah poligami yang terdata secara resmi. Mereka bercerai secara agama saja karena EN menjaga citra politik mantan suaminya tersebut.

Tabel 4.8 Pelaku Pernikahan Kembali

No	Informan (inisial)	Pernikahan kembali ke-					
		1	2	3	4	5	6
1	MN	resmi	resmi	tidak resmi	tidak resmi	resmi	tidak resmi
2	AA	resmi	resmi	-	-	-	-
3	EP	resmi	resmi	-	-	-	-
4	RF	resmi	resmi	-	-	-	-
5	TR	resmi	tidak resmi	resmi	tidak resmi	-	-
6	EN	resmi	resmi	resmi	tidak resmi	-	-
7	IM	resmi	resmi	-	-	-	-
8	ZK	resmi	resmi	-	-	-	-

Pernikahan tidak resmi atau nikah siri yang dilakukan oleh aktor pernikahan kembali di Nagari Padang Ganting tidaklah memiliki kekuatan hukum sesuai dengan peraturan perundangan-undangan yang berlaku di Indonesia. Pasal 5, Undang-Undang No.1 Tahun 1974 tentang perkawinan menyebutkan bahwa agar terjamin ketertiban bagi masyarakat islam setiap perkawinan harus dicatat dan pencatatan perkawinan tersebut dilakukan oleh pegawai pencatat nikah. Pasal 6 dalam UU yang sama disebutkan setiap perkawinan harus dilangsungkan dihadapan dan di bawah pengawasan Pegawai Pencatat Nikah dalam hal ini adalah PNS di KUA.

Seperti tabel di atas, tidak semua aktor pernikahan kembali melangsungkan pernikahan secara resmi di KUA. Aktor memiliki pengetahuan dan pengalaman tentang persyaratan nikah resmi pun memiliki pengetahuan tentang nikah tidak resmi atau nikah siri.

Peraturan Undang-Undang secara tegas sudah mengatur tentang penyelenggaraan pernikahan. Struktur tersebut menghalangi aktor untuk menikah. Namun aktor memiliki cara lain untuk menikah yaitu nikah siri. Praktik ini terus diberdayakan oleh aktor sehingga pernikahan kembali ini terus langgeng dalam kehidupan masyarakat.

4.2.2.1.8 Praktik Pernikahan Kembali Hal yang Lumrah Dilakukan

Salah satu keunikan aktor pernikahan kembali adalah tidak menyadari bahwa praktik pernikahan kembali ada dimana-mana dan dilakukan oleh orang dari berbagai kalangan. Pengalaman peneliti turun ke lapangan melakukan wawancara dengan informan pengamat ataupun dengan informan pelaku adalah banyak dari mereka heran dan bertanya kembali apakah memang ada orang yang menikah berkali-kali.

Dalam proses penggalian informasi, informan mulai menyadari dengan menggali pengetahuannya bahwa memang benar adanya perempuan atau laki-laki yang mempraktikkan pernikahan kembali di Nagari Padang Ganting. Rosmatius (69 th) bundo kanduang Nagari Padang Ganting menuturkan bahwa sudah sejak dulunya pernikahan kembali di lakukan oleh laki-laki maupun perempuan. Informan juga mengamati lingkungan di tempatnya tinggal banyak perempuan yang menikah kembali daripada laki-laki. MN, laki-laki (41 th) pelaku praktik pernikahan kembali memiliki Ibu yang juga melakukan praktik yang sama. TR, perempuan si biro jodoh (57 th) ini justru mentransfer ilmunya kepada pengguna jasanya. Ia tidak hanya menjadi biro jodoh untuk pasangan lajang namun juga menjadi biro jodoh untuk perempuan janda dan laki-laki duda.

Berdasarkan latar belakang informan praktik pernikahan kembali tampaknya semua kalangan mengetahui tentang pernikahan kembali. Perempuan muda hingga lansia. Laki-laki muda hingga lansia. Dari kalangan sosial ekonomi bawah hingga aktor yang berlatar pendidikan tinggi dan tokoh adat melakukan pernikahan kembali. Lumrahnya pernikahan kembali di Nagari Padang Ganting menjadi sumberdaya oleh aktor untuk melanggengkan praktik pernikahan kembali.

4.2.2.2 Struktur Yang Mengekang (*Constraining*) Praktik Pernikahan Kembali

Praktik sosial yang dikemukakan oleh Anthony Giddens memiliki hubungan dualitas antara agen dan struktur. Struktur bukanlah realitas yang berada di luar pelaku. Struktur adalah aturan atau sumber daya (*rule and resource*) yang mewujudkan pada saat diaktifkan oleh pelaku dalam suatu praktik sosial. Praktik sosial pernikahan kembali di Nagari Padang Ganting selain memiliki

struktur yang memberdayakan (*enabling*) juga memiliki struktur yang mengekang (*constraining*) atau membatasi. Berikut dijabarkan struktur yang mengekang praktik sosial pernikahan kembali:

4.2.2.2.1 Menikah Kembali Menambah Tanggung Jawab Ekonomi Laki-Laki

Salah satu saudara laki-laki dari informan pengamat RZ (40 th) enggan untuk menikah lagi sejak berpisah dengan istrinya 10 tahun yang lalu. Banyak perempuan yang ingin menikah dengan RZ. RZ menolak karena khawatir pendapatannya sebagai petani serabutan tidak mencukupi kebutuhan berumah tangga dengan si perempuan. Secara lugas, RZ menuturkan;

“...daripada beristri lagi lebih baik menduda saja, jika dapat uang ya digunakan untuk diri sendiri saja, kalau menikah, dapat perempuan dengan anak tiga orang, beban bertambah menjadi empat orang” (wawancara, 25 September 2021).

Rafli (68 th) sebagai pengamat menuturkan hal yang sama. Laki-laki menikah kembali maka bebanmu akan berat. Misalnya si laki-laki memasak beras satu kaleng susu untuk satu hari. Jika ia menikah lagi dengan perempuan tentu berasa satu kaleng susu tidak akan cukup. Lain halnya jika laki-laki tersebut memiliki pendapatan yang bagus atau memiliki uang pensiunan. Pada laki-laki disematkan nilai sebagai sosok yang bertanggungjawab. Dimana setelah menikah ia bertanggung jawab memberikan nafkah ekonomi kepada istri dan anak-anaknya. Kekhawatiran laki-laki akan tanggung jawab tersebut menjadi struktur yang mengekang pernikahan kembali di Nagari Padang Ganting.

4.2.2.2.2 Undang-Undang Perkawinan Mempersulit Terjadinya Perceraian

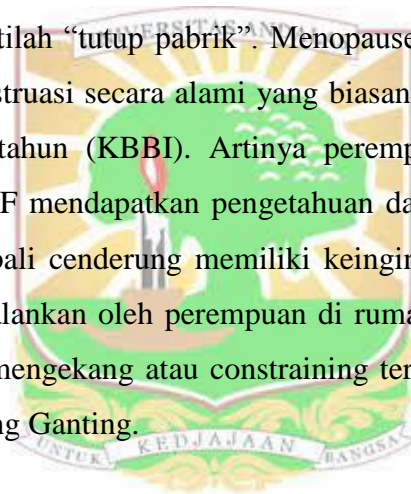
Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan memiliki asas mempersulit terjadinya perceraian. Angka 4 huruf e mengatakan bahwa pada prinsipnya Undang-Undang perkawinan ini mempersulit perceraian terjadi di hadapan pengadilan dan berdasarkan alasan-alasan tertentu. Jika dikaitkan dengan perceraian yang harus dilakukan di Pengadilan maka secara tidak langsung asas ini juga terdapat dalam pasal 39 Undang-Undang perkawinan dan pasal 65 Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1989 tentang Peradilan Agama. Isi pasal tersebut mengatakan bahwa perceraian harus dilakukan di hadapan persidangan.

Berdasarkan penjabaran diatas jelas sudah bahwa bercerai tidaklah semudah yang dilakukan oleh orang-orang. Aktor pernikahan kembali tidak akan mungkin menikah kembali jika sebelumnya tidak bercerai dari pasangannya. Struktur baku dan resmi ini menjadi pengekanng bagi aktor untuk menikah kembali.

4.2.2.2.3 Perempuan Menjalankan Peran Pengasuhan Anak Cucu

RF (64 th) di usia senjanya memutuskan untuk tidak menikah lagi setelah suami dari pernikahan keduanya meninggal dunia tiga tahun yang lalu. RF memiliki sepasang cucu yang ia jaga di rumah karena orangtuanya bekerja di Pasilihan, Kabupaten Solok. RF lebih memilih bermain dengan cucunya daripada bersuami lagi.

Di sisi lain, RF tergolong perempuan lanjut usia yang sudah menopause. Ia menyebutnya dengan istilah “tutup pabrik”. Menopause adalah kejadian biologis berakhirnya siklus menstruasi secara alami yang biasanya terjadi saat perempuan memasuki usia 45-55 tahun (KBBI). Artinya perempuan tidak lagi memiliki peluang untuk hamil. RF mendapatkan pengetahuan dari orang lain bahwa laki-laki jika menikah kembali cenderung memiliki keinginan untuk memiliki anak. Adanya peran yang dijalankan oleh perempuan di rumah yaitu pengasuhan cucu menjadi struktur yang mengekanng atau *constraining* terhadap praktik pernikahan kembali di Nagari Padang Ganting.

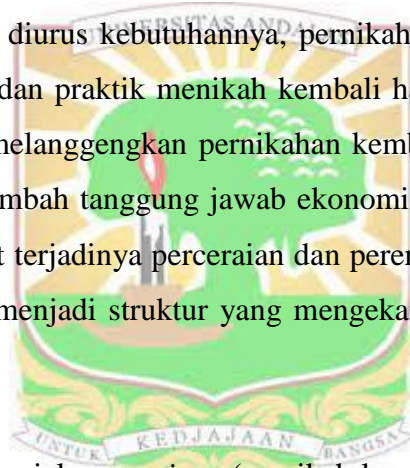


BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Praktik sosial *remarriage* (pernikahan kembali) pada masyarakat Minangkabau di Kenagarian Padang Ganting dikaji dengan teori strukturasi oleh Anthony Giddens diketahui bahwa terdapat struktur-struktur yang bersifat enabling atau memberdayakan “pernikahan kembali” itu sendiri. Namun ada juga struktur yang constrain atau mengekang “pernikahan kembali”. Dari dua pembagian tersebut memang struktur yang memberdayakan cenderung lebih dominan daripada struktur yang mengekang. Laki-laki tidak memiliki ruang di rumah orangtuanya, adanya pihak yang mencarikan jodoh, nilai anak sebagai pelanjut keturunan, laki-laki pemberi nafkah, stigmatisasi janda dan dua, laki-laki menikah kembali untuk diurus kebutuhannya, pernikahan kedua dan selanjutnya lebih mudah dilakukan dan praktik menikah kembali hal yang lumrah dilakukan menjadi struktur yang melanggengkan pernikahan kembali. Sedangkan, menikah kembali dianggap menambah tanggung jawab ekonomi laki-laki, undang-undang perkawinan mempersulit terjadinya perceraian dan perempuan menjalankan peran pengasuhan anak cucu menjadi struktur yang mengekang pelaku untuk menikah kembali.



5.2 Saran

Melihat praktik sosial *remarriage* (menikah kembali) yang langgeng pada masyarakat Kenagarian Padang Ganting, maka diusulkan beberapa saran yang diperhatikan:

1. Peneliti lain dapat mengkaji lebih dalam menurut pandangan hukum formal, hukum agama dan hukum adat mengenai pernikahan berkali-kali yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan.
2. Kementerian agama dapat menggunakan ilmu pengetahuan ini untuk mengambil kebijakan dan memperbaiki kesejahteraan sosial melalui program kerja Kementerian agama.
3. Kerapatan Adat Nagari dapat menggunakan ilmu pengetahuan ini untuk mengambil langkah strategis untuk kesejahteraan sosial masyarakat Nagari.

4. Penelitian ini dapat dilanjutkan dengan penelitian terapan mengenai “praktik pernikahan kembali” dengan harapan ilmu pengetahuan ini dapat diterapkan dalam kegiatan pendampingan untuk kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan pengalaman aktor atau pelaku *remarriage* (menikah kembali) maka berikut beberapa hal yang perlu diperhatikan:

1. Sebaiknya aktor (perempuan atau laki-laki) memahami dengan baik resiko pernikahan kembali berdasarkan aturan perundang-undangan yaitu Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan.
2. Sebaiknya aktor khususnya perempuan menghindari nikah siri karena menimbulkan risiko negatif akan haknya sebagai istri dan status anaknya nanti.



DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Afrizal. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif, Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: Rajawali Press.
- Herry. B, Priyono. 2002. *Anthony Giddens Suatu Pengantar*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Hoyer. William, J., Jhon, M.R, Paul, A.Roodin. 1991. *Adult Development and Aging*. Fourth edition. USA : Mcgraw-Hill.
- Malano, Dt Rajo. 1979. *Filsafat Adat Minangkabau*. Padang : Lembaga Studi Minangkabau.
- Moleong, Lexy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Munir, Lily Zakiyah. 1999. *Memposisikan Kodrat, Perempuan dan Perubahan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Narkowo, J.Dwi Bagong Suyanto. 2007. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana.
- Nasroen, M. 1957. *Dasar Falsafah Adat Minangkabau*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Navis, AA. 1984. *Alam Berkembang Jadi Guru, Adat dan Kebudayaan Minangkabau*, Jakarta : PT. Grafiti Pers.
- Olson, David dan DeFrain, John. 2003. *Marriages and families : Intimacy, Diversity and Strengths*. Fourth Edition USA. Mcgraw-Hill.
- Papalia, D.E., Old, S.W., & Feldman, R.D., 2001. *Human development*. New York: Mcgraw-Hill.
- Reinharz, Shulamit. 2005. *Metode-Metode Feminis dalam Penelitian Sosial*. Jakarta: Woman Research Institute. Ahli Bahasa : Lisabona Rahman dan J.Bambang Agung
- Schaie, K.W., Willis, S L. 1991. *Adult Development and Aging*. New York: Harper Collins Publisher.
- Sudirman, 2018. *Pisah Demi Sakinah Kajian Kasus Mediasi Perceraian di Pengadilan Agama*. Jember: Pustaka Radja
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.

Jurnal Ilmiah:

- Arifin, Zainal. 2013. Bundo Kandung : (hanya) Pemimpin di (Rumah Gadang). Dalam Antropologi Indonesia, Indonesian Journal of Social and Cultural Anthropology. Departemen Antropologi UI.
- Barbara H. Vinick. *Remarriage in Old Age*. National Council on Family Relations. <http://www.jstor.org/stable/583438>.
- Lubis, Muya SI & Azmiati Zuliah. 2018. Komunikasi Antarpribadi Sebagai Antisipasi Timbulnya Trauma Pada Pernikahan Kembali (*Remarriage*)

di Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang. Jurnal Warta Edisi 58

Nurman, Silmi Novita. 2019. Kedudukan Perempuan Minangkabau Dalam Perspektif Gender. Jurnal Al-Aqidah Volume 11, Edisi 1, Juni 2019.

Renier, Geoger. 2003. Divorce and *Remarriage* in Rural Malawi, Demographic research. Pp. 175-206. ISSN 1435-9871 DOI : <https://doi.org/10.4054/demres.2003.sl.6>.

Harahap, Tiara Charissa. 2017. Strategi Manajemen Konflik Pasangan Suami Istri yang Sudah Pernah Menikah Sebelum (Remarried) Mengenai Anak (Studi Komunikasi Keluarga).

Elfira, M. (2009). "Not Muslim, not

Elfira, M. (2009). "Not Muslim, not Minangkabau" Interreligious marriage and its cultural impact in Minangkabau society. In *Muslim-Non-Muslim Marriage: Political and Cultural Contestations in Southeast Asia*. Institute of Southeast Asian Studies

Skripsi:

Desmaisi. 2018. Praktik Sosial Perempuan Bercerai dan Menikah Kembali. Perpustakaan Unand. (unand.ac.id).

Sembiring, Ira Maria. 2008. Penyesuaian Pernikahan Kembali Pada Pria Lanjut Usia. Perpustakaan USU (repository.usu.ac.id).

Rosnanda, Titis. 2011. Komunikasi Adaptasi Keluarga Dalam *Remarriage*. Perpustakaan Undip. (eprints.undip.ac.id).

